



PRAKATA

Covid Mengancam! Belajar di Rumah Saja, Ya!

Penulis: Nia Hanie Zen, Iecha, Novia Syahidah Rais, Indah Aryani, Widya Rizky Pratiwi, Denik, Arif Rahman Nurdianto, Alawiyah, Prasasti Dikara Areta Harahap, Windry Dezentya, Rio Hermawan, Meynia, Wiekerna Malibra, Soni Yarsi, Irmawati, S.Pd., Anggarani, Muhamad Fadlullohil Hakim Nurdianto, Fisra Firsty, Rahmiwati Marsinun Latief, Zainal Fadri, Maghdalena

ISBN:

Editor: Sriyanti
Layout: Indah
Cover: Nita Ambariki

Diterbitkan oleh:



Haura Utama

Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020
Nagrak Jl. Taman Bahagia, Benteng, Warudoyong, Sukabumi
WA +62877-8193-0045, Email: haurautama@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2021
Sukabumi, Haura Utama 2021
14x20 cm, 178 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Awal Maret 2020, Covid-19 menyergap Indonesia, menancapkan kuku-kukunya nyaris di seluruh penjuru negeri. Kedatangannya membuat waktu seakan berjalan sangat lambat dan penuh kengerian. Pemerintah menetapkan kebijakan untuk beraktivitas di rumah, sebab berkerumun dapat menyebabkan virus berpindah dari orang ke orang lainnya.

Sementara itu, pembelajaran harus terus berjalan. Saat hadir di tempat-tempat belajar terasa mustahil, belajar jarak jauh menjadi solusinya. Sekolah berpindah ke rumah, begitu juga perkuliahan dan beragam kursus. Jika dahulu bertemu di kelas, kini hanya bertemu melalui aneka aplikasi penunjang belajar.

Beragam kisah muncul dari pembelajaran jarak jauh tersebut. Dari yang lucu, seru, penuh strategi, miris, dan banyak lagi lainnya. Rasanya sayang kalau hanya menjadi cerita pada teman. Rumah Produktif Indonesia cabang Depok bersama Books4Care mencoba mengabadikan itu dalam buku yang kini ada di hadapan para pembaca sekalian.

Perjalanan menghadirkan buku ini tidaklah sederhana. Cukup panjang langkah yang ditempuh para penulis guna mengekalkan ingatan akan pembelajaran dari rumah. Berbekal semangat pantang menyerah, satu persatu tulisan terkumpul, hingga menjadi satu buku.

Terima kasih yang tidak terhingga untuk segenap kontributor yang telah berbagi cerita. Juga kepada Rumah Produktif Indonesia cabang Depok dan Books4Care yang

membuat ide ini menjadi nyata. Buku ini mungkin tidak sempurna, tetapi ia adalah saksi proses belajar.

Selamat menikmati sajian kata sederhana dari kami. Pandemi akan berlalu. Pembelajaran pun akan kembali pada ruang-ruang nyata. Namun, ingatan akan belajar di rumah tidak akan pernah punah.

Nia Hanie Zen
Sekretaris RPI Depok

Depok, 1 Juni 2021



KATA PENGANTAR

“Penjara” Pandemi dan Masa Depan Cerita Manusia

Yanuardi Syukur

Presiden Perkumpulan Rumah Produktif Indonesia

Bagaimana nasib buku ini 50 tahun, atau 100 tahun yang akan datang? Bisa hilang, dilupakan begitu saja, atau bisa tetap ada—jika ada yang mendokumentasikannya, memeliharanya. Saya jadi ingat bagaimana peradaban hebat di masa lalu hilang begitu saja—yang ada hanya potongan cerita—dan kemudian membayangkan nasib buku ini jika tidak diterbitkan, dan dijaga agar bisa jadi warisan untuk anak-anak zaman di masa depan.

Sebulan terakhir ini saya banyak baca buku tentang masa lalu. Mulai dari raja kaya raya yang dermawan dan peduli pendidikan sampai pada kisah jenius Arab yang melahirkan banyak karya yang tidak semuanya terwariskan ke tangan kita. Memang, keterputusan transformasi karya dapat disebabkan oleh banyak faktor. Bisa karena hilangnya naskah—karena kebakaran, banjir, atau perang—atau bisa karena dihilangkan begitu saja oleh otoritas yang berbeda. Dalam kasus perang, pembakaran buku yang disusul dengan kematian para ilmuwan [dan penulis] adalah bagian dari petaka kultural. Sialnya, kita tidak dapat merasakan karya besar mereka, karena itu tadi: sudah diberangus.

Kalau kita buka Amazon, daftar buku larisnya juga tidak lepas dari buku sejarah dan peradaban. Karya sejarawan Yuval Noah Harari seperti *Sapiens* dan *Homo Deus* laris dimana-mana;

bahkan ada yang diterbitkan dalam versi ringannya. Jared Diamond juga karyanya banyak dibaca orang, seperti *Guns, Germs, and Steel*, atau *The History of The Ancient World*, sejarah dunia kuno, dari Susan Wise Bauer. Buku bagus *The Silk Roads: A New History of The World* besutan Peter Frankopan juga menarik untuk dibaca. Karya penulis kelas dunia tadi—beberapa di antaranya—bagus untuk dibaca, tentu saja tanpa melupakan karya penulis kita. Kita ambil yang terbaik dari luar, dan bawa untuk kemajuan bangsa Indonesia.

Ketika membahas soal tantangan sains Islam dalam *Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda* (2016: 187), Dr. Syamsuddin Arif bertanya pada Professor Paul Lettink: “Apakah tantangan mereka yang ingin meneliti sains Islam. Apa saran Anda untuk mereka?” Prof Lettink menjawab: “Masih banyak sekali karya saintis Muslim dalam bentuk manuskrip yang tersebar dan tersimpan di perpustakaan di seluruh dunia, baik perpustakaan universitas maupun lembaga-lembaga swasta dana milik pribadi. Tidak ada yang tahu persis berapa jumlahnya dan apa isinya.” Kata ‘manuskrip’, ‘tak ada yang tahu jumlah persisnya’ mengandung pesan bahwa ada banyak tulisan ilmuwan masa lalu yang tidak berhasil diselamatkan untuk generasi selanjutnya. Padahal, jika karya mereka ada, kita bisa melangkah dalam kajian lebih dalam lagi.

Saya pernah berkunjung ke perpustakaan milik Haji Rasul, ayah Buya Hamka di Maninjau. Di sana ada manuskrip yang belum diterbitkan. Menurut saya, itu penting untuk diterbitkan, apalagi masih ditulis tangan yang kita khawatir bisa hilang begitu saja. Waktu berkunjung ke *National Library of Australia*, saya melihat banyak sekali karya yang terdokumentasi di sana yang kalau dijejer itu bisa berjarak Jakarta-Bandung. Kita juga

bisa belajar dari *Library of Congress* di Washington, DC sampai ke Perpustakaan Nasional di Jakarta. Ada banyak buku di sana yang dapat kita manfaatkan. Di hotel yang saya tinggali waktu di AS, *The Fairfax*, di kawasan yang dihuni ratusan kedutaan asing, at *Embassy row*, saya juga senang sarapan roti dan kopi sambil baca buku sejarah Amerika dan para tokoh bangsa mereka. Saya rasa bagus juga tiap hotel ada *space* perpustakaan kecil tentang daerahnya, tokoh bangsa dan lokal, dan apa saja yang bermakna bagi pengunjung.

Lantas, bagaimana melihat buku yang ada di tangan kita ini? *Pertama*, buku adalah penanda hadirnya peradaban. Itu di satu sisi betul dalam konteks ‘transformasi pengetahuan’ yang dapat berbentuk apa saja, bisa buku, file elektronik, dan sebagainya. Peradaban berkembang karena buku, dan jatuh juga karena ketidakadaan buku. Dalam konteks mikro, manusia bisa naik derajat karena buku, dan bisa jatuh melata karena tidak ada buku. Di zaman sekarang, orang bisa melambung namanya karena buku, dan bisa jatuh juga karena buku—misalnya plagiasi buku. Dalam bentuk yang sederhana, orang bisa naik karena tulisannya dimuat oleh media atau jurnal terkemuka, dan bisa jatuh begitu saja oleh karena ketidakjujuran dalam tulisan tersebut.

Buku yang ada di tangan kita bukanlah buku ilmiah yang harus melewati rangkaian penelitian yang melelahkan, mulai dari proposal sampai pengumpulan data, analisis, dan kesimpulan, akan tetapi menyajikan cerita yang tidak lepas dari ‘riset kecil’ para penulisnya. Ketika seseorang menulis, sesungguhnya dia juga sedang meriset, entah pakai google yang dari situ dia mencari data tambahan, inspirasi, atau kutipan-kutipan, atau membaca buku atau teks-teks lainnya untuk

memperkaya bangunan karya tulisnya. Namun, terlepas dari riset besar atau kecil, panjang atau singkat, semua penulis menuliskan karyanya dengan riset—sekecil apapun itu. Maka, buku ini juga sesungguhnya menyajikan riset kecil atau sederhana dari para penulisnya.

Kedua, kejujuran dalam karya juga terlihat dalam tulisan ini. Para penulis menceritakan pengalamannya dalam melihat, mendengar, bahkan terlibat dalam apa yang disebut belajar dari rumah, *learn form home*, sebuah aktivitas khas pandemik sebagai mekanisme kultural dalam belajar-mengajar. Di masa pandemi memang orang dibatasi untuk keluar—terutama di awal-awal pandemi merebak—walau kemudian seiring dengan landainya kasus serta meningkatnya jumlah masyarakat yang telah vaksin, mulai banyak orang keluar rumah. Belajar dari rumah—*full* di masa pandemi—kemudian mengalami transformasi menjadi ‘belajar dari rumah dan sekolah’ dalam skala terbatas. Pembelajaran kemudian mulai dibuka kembali di sekolah, akan tetapi jaraknya dijaga, siswa di-*shift* sedemikian rupa, dan melibatkan interaksi aktif antara guru, orang tua, murid, dan lingkungan. Interaksi itu jika berjalan efektif maka akan mengurangi keterputusan belajar atau kehilangan pembelajaran, *learning loss*, yang melanda anak-anak kita.

Buku ini, yang *ketiga*, ditulis secara kolaboratif. Berbagi tulisan itu saya yakin tidak mudah, apalagi jika ini proyek baru. Orang kadang tidak percaya terhadap proyek baru, karena banyak kasus tulisan yang tidak terbit-terbit, atau bahkan diplagiasi orang lain. Saya sering dengar keluhan beberapa penulis yang khawatir karyanya diambil orang, diterbitkan, dan penulisnya tidak dapat apa-apa. Bukan juga *ghost writer*, tapi karyanya dicuri. Nah, keberanian para penulis untuk mengirim

tulisan dalam proyek perdana RPI Depok ini sangatlah luar biasa. Ini jadi tanda bahwa ada *mutual trust* yang terjaga antara penulis dan panitia atau pengelola. Penulis percaya bahwa karyanya akan diterbitkan, dan pengelola juga yakin bahwa mereka—dengan pengalamannya—dapat menuntaskan proyek ini sebaik-baiknya. Nama baik sangat dijaga dalam konteks ini.

Hal lainnya, yang *keempat*, buku ini juga menjelaskan kepada kita bahwa aktivitas belajar posisinya sangat penting dalam diri para penulis. Di masa pandemi bisa saja orang buat tulisan misalnya tentang pengalaman makan-makan, ngobrol-ngobrol, ngezoom, atau apa yang mereka ambil dari film yang mereka tonton, tapi mereka dalam buku ini menulis soal belajar. Ini menjadi tanda bahwa belajar adalah aktivitas paling penting, bahkan jadi *wasilah* pewarisan ilmu dari generasi ke generasi. Dari sini, kita bisa belajar dari para ilmuwan lampau bagaimana mereka belajar, dan menjalani hidup.

Ibn Al-Haytsam (965-1040), penulis *Kitab Al-Manazir*, buku tentang optik, “book of optics”, selain dikenal sebagai orang yang sangat saleh, taat ibadah, dia juga seorang yang banyak menulis buku, sederhana, dan suka kebaikan. Dia pernah belajar dari sekian banyak orang yang bekerja di Bayt Al-Hikmah, lembaga riset di Baghdad masa Khalifah Abbasiyah yang melakukan penerjemahan berbagai karya Yunani, Persia, dan India ke bahasa Arab. Dari situ, dia terus belajar—kendati pernah bermasalah dengan penguasa Mesir dan jadi tahanan rumah—Al-Haytsam mewariskan banyak sekali buku dan teladan bagi orang kemudian. Bisa dikatakan, inti dari ilmu adalah kebijaksanaan, hikmah, *wisdom*. Itulah kenapa perpustakaan Baghdad yang didirikan di masa Harun Ar-Rasyid, abad ke-8 tersebut disebut Bayt Al-Hikmah atau *The House of*

Wisdom. Maksud lainnya: tiap orang pintar harusnya menjadi bijaksana. Pintar adalah pintu menuju bijaksana.

Saya ingin cerita agak panjang dikit. Al-Haytsam itu menulis *Kitab Al-Manazir* selama 10 tahun, mulai 1011 sampai 1021. Dari berbagai buku penting tentang kedokteran dia ringkas dalam 30 jilid buku yang disimpan di perpustakaan istana di Syiria. Dia dapat gaji dari pekerjaan itu, tapi dia tidak *maruk*, atau ‘gila harta’. Waktu dapat honor berlebih, dia bilang begini: “Cukup bagiku empat dinar ini, ini sudah mencukupi untuk makanan sehari-hari dalam sebulan untuk aku, pelayanku, pembantuku, dan hewan tungganganku.”

Muridnya, ada dari bangsawan yang tentu saja tidak kekurangan *fulus* untuk belajar. Kepada muridnya dia meminta bayaran 100 dinar tiap bulan. Ketika muridnya selesai belajar, di tahun ketiga, dia memanggil murid itu—namanya Surkhab atau Sohrab—kemudian memberikan seluruh uang dari muridnya selama tiga tahun itu dan berkata: “Seluruh dinar ini wahai anakku, aku jaga untukmu. Engkau lebih memerlukannya dari diriku. Ambillah wahai anakku. Tidak ada bayaran, tidak ada upah dan hadiah dalam ilmu, serta dalam menegakkan kebaikan...” Memang tidak mudah, apalagi di zaman sekarang [jika mau ikuti teladan ini], akan tetapi *spirit* terdalamnya adalah seorang guru haruslah ikhlas mendidik anak-anaknya, dan soal gaji atau honor *insya Allah* akan ada saja selama ada usaha, bekerja, dan silaturahmi. *Dalam gerak ada berkah*, begitu.

Selanjutnya, buku ini lahir saat kita masih ‘terpenjara’ oleh corona. Memang sih, tidak terpenjara seutuhnya, karena bisa keluar, akan tetapi menggunakan masker, jaga jarak, bisa disebut sebagai masih terpenjara. Dalam *timeline* zaman seperti

ini yang bisa kita lakukan adalah bersabar, dan terus beradaptasi. Adaptasinya dengan banyak cara, salah satunya menulis bareng. Nah, apa yang dilakukan lewat buku ini adalah bagian dari adaptasi manusia yang sangat luar biasa yang kelak dapat ditiru juga oleh generasi sesudah kita, entah 50, 100, atau ratusan tahun yang akan datang. Bahwa manusia—yang penciptaannya sempurna, *ahsani taqwim*—pastinya bisa melewati berbagai badai dan rintangan yang ada di depan mereka. Mereka punya akal, tubuh, dan ruh yang dapat terhubung langsung kepada Sang Khalik.

Buku ini adalah bagian dari ikhtiar pada aktivis Perkumpulan Rumah Produktif Indonesia dari berbagai daerah di Indonesia. Buku ini melengkapi buku-buku lain yang telah diterbitkan atas nama RPI secara organisasi maupun personal RPI yang karyanya terus mengalir terbit walau pandemi. Menerbitkan buku tampaknya jadi bagian dari kontribusi para aktivis RPI. Maka, dalam setahun kehadiran RPI di planet bumi ini, kita melihat bahwa lembaga ini dekat pada aktivitas literasi dalam arti seluas-luasnya.

Rangkaian diskusi, seminar, webinar, rapat, penerbitan, konsultasi, silaturahmi, *ngopi bareng*, dan seterusnya yang ada di RPI, adalah bagian dari aktivitas literasi—atau tidak dilepaskan—dari aktivitas pencerdasan pikiran, hati, dan kontribusi bagi semesta. Langkah kontribusi RPI memang masih muda, akan tetapi sebagai ‘gerakan literasi’, RPI telah berusaha untuk mendekati seperti Ikhwanushshofa, sebuah komunitas intelektual tak dikenal, *a group of unknown scholar*, yang mengarah pada keselamatan jiwa melalui pencapaian pengetahuan dan pemurnian hati. Di RPI, berbagai programnya



KATA PENGANTAR

Lebih dari Sekadar Catatan Hidup

Lufti Avianto, M.Si

Founder Books4Care cum Editor in Chief Kinaraya.com

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

(Q.S. at-Tiin ayat 4)

dirancang untuk itu, jiwa dan raga, selamat dan sukses dalam berbagai dimensi kehidupan sesuai dengan keyakinan.

Atas nama Rumah Produktif Indonesia, saya menyambut baik terbitnya buku ini. Selamat kepada pengurus RPI Depok yang telah sukses menerbitkan karya bagus ini. Ini yang pertama tapi pastinya bukan yang satu-satunya. Semangat untuk belajar harus terus ada. Jangan puas dengan apa yang ada, sebaliknya terus belajar dan berkarya untuk mewariskan cerita dan pengetahuan bermakna bagi orang sesudah kita. Salam produktif! *

Depok, 10 Juni 2021

Manusia dilahirkan dengan bentuk yang paripurna. Begitu Tuhan menyuratkan pesan. Seperangkat indera yang diberikan, sudah mampu membuat manusia dapat bertahan hidup dalam kondisi seekstrem apapun.

Termasuk ketika wabah Covid-19 ini melanda.

Insting manusia untuk –tidak hanya bertahan hidup– tetapi juga dalam menjaga produktivitas diuji di masa-masa banyak sekali pembatasan diberlakukan untuk menjaga kesehatan masyarakat dan mengurangi penyebaran virus: pembatasan di tempat ibadah, jumlah pegawai yang bekerja di kantor dan anak-anak di sekolah, yang kemudian kita kenal *Work from Home* (WFH) dan *School from Home* (SFH), juga pembatasan di tempat-tempat publik lainnya.

Dan setelah lebih dari setahun melalui wabah ini, kita mampu dan mulai terbiasa dengan banyak keterbatasan, tapi tetap bisa berkarya. Salah satunya adalah karya yang berada dalam genggamannya pembaca ini.



DAFTAR ISI

Kumpulan tulisan ini, bagi saya pribadi, tak hanya mengenai upaya para penulis dalam mencatat kejadian-kejadian yang dialami. Lebih dari itu, buku ini adalah upaya mereka dalam merekam sejarah penting umat manusia di tengah badai pandemi yang tak kunjung mereda. Dan menuliskannya seolah membuat sebuah ‘prasasti’ yang bisa dikenang dan dipelajari di kemudian hari.

Kita bisa menyimak, sekaligus belajar dari pengalaman-pengalaman yang benar-benar tak mudah. Ada banyak sisi yang dapat kita simak dari ragam kisah ini.

Di satu sisi, kita harus menjaga diri agar tetap hidup dengan serangkaian protocol kesehatan, di sisi lain kita harus berjuang memenuhi kebutuhan hidup dengan tetap bekerja dan beraktivitas, di sisi yang lain lagi kita juga berupaya keras dalam merawat kesehatan jiwa, serta pada sisi yang lain lagi, kita harus tetap eksis dalam memberi karya dan manfaat bagi sekitar kita.

Sungguh sebuah upaya yang tak mudah, tapi juga tak sulit bila kita melakukannya bersama dan memiliki kemauan kuat untuk melakukan itu semua.

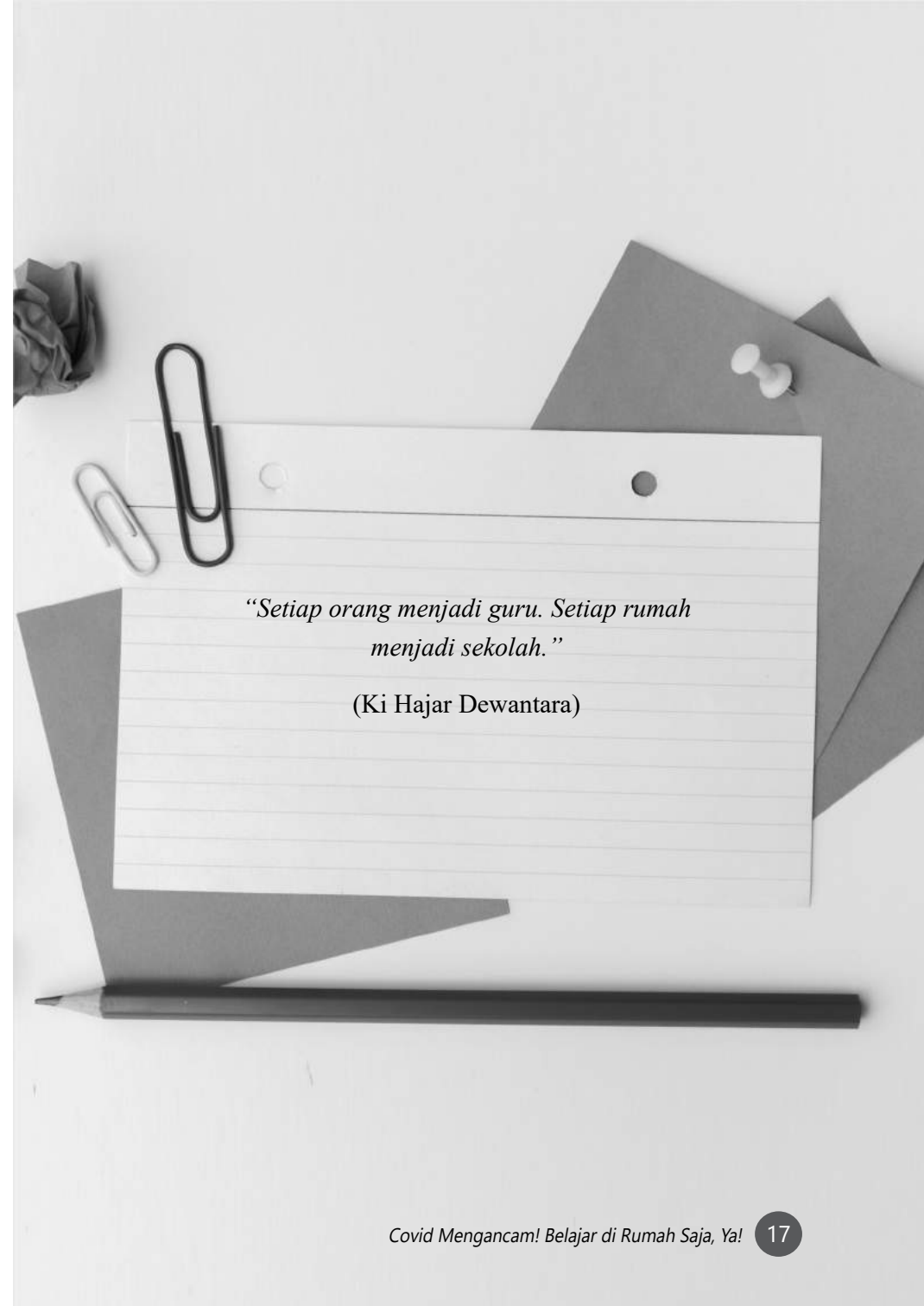
Terakhir, saya ingin mengapresiasi karya ini, sekaligus berharap bahwa kondisi pandemi ini semoga bukan penghalang untuk kita tetap berkarya. Meski saya tahu, “Kita berada pada badai pandemi yang sama, namun dengan ‘perahu’ yang berbeda-beda.”

Dengan berbagai keterbatasan yang berbeda, namun dengan semangat yang sama: para penulis buku ini telah membuktikan pada kita bahwa mereka bisa melakukannya.

Tabik!

- Prakata..... 3**
- Kata Pengantar 5**
- Daftar Isi 15**
- 1. *Pertahankan Kewarasan*, Novia Syahidah Rais 19
- 2. *PJJ ONLINE*, Indah Aryani 25
- 3. *Eksistensi Rumah Produktif Indonesia English School Dalam Pusaran Covid-19*, Widya Rizky Pratiwi 29
- 4. *Keseruan Mengajar Kriya dari Rumah*, Denik..... 39
- 5. *Youtuber Mengajar di Era Pandemi COVID-19*, Dr. Arif Rahman Nurdianto, dr., M.Imun..... 43
- 6. *Perenungan Diri Pembelajaran Jarak Jauh*, Alawiyah .. 51
- 7. *Awas Ada Covid! di Rumah Aja, Ya!*, Areta 57
- 8. *Sedikit Cerita dari Mahasiswa Baru 2020*, Windry Dezentya 63
- 9. *E-Learning oh E-Learning*, Rio Hermawan 71
- 10. *PJJ Menyenangkan di Masa Pandemi*, Meynia..... 77
- 11. *PANDEMI OH PANDEMI*, Wiekerna Malibra 87
- 12. *Sejuta Harapan Belajar dari Rumah*, Soni Yarsi 93

13. <i>Pengalaman Belajar dari Rumah: Literasi Daring</i> , Irmawati, S.Pd.....	101
14. <i>Ketika Anak-anak Belajar dari Rumah</i> , Anggarani.....	107
15. <i>Pentingnya Psikologi pada Saat Pandemi Covid-19</i> , Muhamad Fadlullohil Hakim Nurdiyanto.....	113
16. <i>Mempertanyakan Efektivitas Sekolah Daring</i> , Fisra Firsty	121
17. <i>Semangat Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Tahun 2020-2021</i> , Rahmiwati Marsinun Latief.....	127
18. <i>Jangan Ada Ghosting di Antara Kita</i> , Zainal Fadri.....	133
19. <i>Iler dan Ngorok yang Berkesan</i> , Maghdalena	141
20. <i>Bersyukur di Kala Mudah maupun Susah</i> , Nia Hanie Zen	145
21. <i>HUJAN</i> , Iecha	151
Biodata Penulis.....	159
Profil Rumah Produktif Indonesia.....	167
Karya-Karya Rumah Produktif Indonesia	172



*“Setiap orang menjadi guru. Setiap rumah
menjadi sekolah.”*

(Ki Hajar Dewantara)



PERTAHANKAN KEWARASAN

Oleh: Novia Syahidah Rais

Setahun sudah pandemi melanda negeri ini dan merata hampir seluruh dunia. Maka selain kemerosotan ekonomi di satu sisi, ada sisi lain yang juga sangat dipengaruhi yaitu sektor pendidikan. Sekolah dilakukan secara *online* alias daring. Jelas hal ini menimbulkan pro kontra dan efek yang menyertainya.

Saya sering membaca keluhan ibu-ibu yang memang jadi *ketiban* beban baru, yaitu jadi guru bagi anak-anaknya di rumah. Untuk yang memang sudah terbiasa mengajar mungkin tidak begitu bermasalah, beda dengan ibu-ibu yang buta soal mengajari anak mata pelajaran sekolah. Kadang menjelaskan pun bingung meskipun paham isi pelajarannya.

Saya adalah satu dari sekian banyak ibu yang merasakan beratnya jadi guru di rumah ini. Awal pandemi, anak-anak saya yang di pondok dipulangkan. Satu duduk di bangku SMP dan satu lagi SMA. Belajar daring alias PJJ ini mau tidak mau mengharuskan anak-anak dekat dengan gawai. Dan bohong banget kalau anak-anak tidak lebih asyik main medsos dan aplikasi ketimbang belajar.

Selain anak yang dua itu, masih ada anak saya yang SD sekolah di rumah. Kalau anak yang SMP dan SMA sudah tak terlalu perlu diajari materi pelajaran, hanya perlu dikontrol. Maka yang SD ini masih sangat perlu dijelaskan, serta dituntun mengerjakan tugasnya. Setiap hari saya harus mengontrol ketiga anak ini dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Kalau anaknya

nurut sih enak, tapi kalau lagi ngeyel, rasanya butuh kesabaran berlapis untuk menyuruh mereka mengerjakan.

Di tengah teror pandemi, tiba-tiba saya membaca berita seorang ibu yang membunuh anaknya karena emosi menghadapi anaknya dalam belajar. Serius? Ya, sangat serius. Saya cuma bisa menarik napas dalam. Inikah efek terburuk dari sekolah daring? Saya pandang anak-anak saya dengan perasaan getir. Anak saya yang sekolah daring, lengkap di semua level, SD, SMP dan SMA. Boleh dong ya kalau saya ngaku bahwa saya cukup keteteran?

Sering juga saya gagal menyelesaikan misi sebagai seorang ibu yang merangkap guru itu. Bayangkan saja, anak yang SMP dan SMA ini sekolahnya sistem *boarding*, SMP dan SMA *Tahfidz* yang sudah pasti pelajarannya lebih banyak dan rumit. Pihak sekolah sudah memberikan materi-materi yang membuat saya pusing karena harus mikir keras saat anak tidak paham pelajarannya. Bukunya banyak yang berbahasa Arab.

Sebenarnya saya masih bisa memahami pelajaran anak SMP dan SMA ini, termasuk Bahasa Arab dan Inggris-nya, asalkan saya juga mengikuti semua materinya dengan baik. Tapi apa iya, saya sanggup mengikuti semua materinya? *Alhamdulillah* sih sebenarnya, otak saya masih belum beku-beku amat meskipun lama nggak sekolah. Tapi sumpah, kadang mumet juga harus menyimak semua video, rekaman suara dan materi tertulis yang *berjibun* itu. Bayangin, ada tiga anak yang sekolah daring, materinya jadi campur aduk di kepala. Puyeng nggak, tuh?

Contoh anak yang SD. Mulai pukul 7 pagi sudah harus *standby* untuk absensi *halaqah* pagi yang berisi salat dhuha,

setoran *tahsin/tahfidz* melalui rekaman, telepon atau *video call*. Tentunya setelah sesi pemotretan salat dan baju seragam sekolah. Setelah itu lanjut materi pelajaran sekolah. Sementara anak yang SMP juga pagi jam belajarnya, pengumpulan tugas sesuai jam mapel diberikan. Yang SMA tak jauh beda. Kalau semua anak harus belajar sesuai jam yang diberikan sekolah, bantrok sana sini, apa nggak stres saya?

Memangnya kerjaan emak-emak cuma itu? Mikirin Covid-19 saja sudah bikin emosi jiwa. Belum mikirin masalah hidup lainnya yang ngantri buat diselesaikan. Para guru juga kasihan, dituntut lebih kreatif dan tetap mencapai target sekolah. Akhirnya malah seperti *head to head* dengan para orang tua. Ini menurut saya tidak baik dalam proses transfer ilmu. Dan ujung-ujungnya orang tua pada curhat di medsos. *Alhamdulillah* juga sih, pertanda mereka belum gila kalau masih bisa curhat. Belum depresi atau kerasukan setan seperti ibu yang membunuh anaknya tadi.

Jadi menurut saya, wajar kok para orang tua stres. Ini kondisi luar biasa, sekolah pun harus benar-benar menyesuaikan dengan keadaan, setidaknya memberikan kelonggaran dalam pengumpulan tugas. Saya nggak kebayang orang tua yang (maaf) tidak punya kemampuan menyerap pelajaran anaknya, pasti lebih stres lagi. Tetangga saya, jangankan pelajaran SMP dan SMA, pelajaran anaknya yang SD saja dia tidak mampu. Akhirnya tetangga lain yang membantu. Belum yang nggak punya gawai mumpuni dan kuota mencukupi.

Enak sih, kalau anaknya tipe manut, nggak *eyelan* kayak anak-anak saya. Pernah kan saya cerita, untuk membujuk anak saya belajar saja saya harus mengumpulkan kesabaran seluas

samudera. Kalau cuma seluas Selat Sunda nggak cukup, hehe. Kadang, saya terpaksa menggunakan jurus EGP (Emang Gue Pikirin), ketimbang harus stres. Terserah deh, anak mau ngerjain atau nggak. Terserah deh, pihak sekolah melayangkan teguran atau nggak. Terserah deh, anaknya bakal naik kelas tahun ini atau nggak. Toh, hidup belum kiamat.

Saya lebih mengkhawatirkan kondisi psikologis saya dan anak-anak yang hidup secara *new normal* ini. Kesehatan mental lebih penting buat saya di tengah gempuran pandemi yang merontokkan nyali dan ekonomi sebagian besar masyarakat ini. Setidaknya kasus ibu membunuh anak itu adalah sebuah pelajaran sangat berharga, betapa kewarasan perlu dijaga. Jauh lebih penting daripada nilai anak di sekolah. Anak nggak naik kelas paling setahun doang, kalau anak atau ibunya stres dan gila, butuh berapa lama menyembuhkannya?

Percaya atau tidak, saya mendengar cerita ibu-ibu yang cukup miris beberapa waktu lalu. PJJ telah membuat para ibu ini menyerah pada nilai-nilai kejujuran. Ibu-ibu yang konon butuh meluncurkan 70.000 kata perhari ternyata telah melebihi limit itu hingga timbul rasa lelah mengomeli anaknya yang malas bikin tugas. Akhirnya mereka menempuh cara praktis, membuatkan tugas sekolah anak-anak mereka. Jelas ini akan buruk efeknya ke depan terhadap moral anak-anak.

Ada juga yang sudah tak peduli, anaknya bikin tugas atau nggak. Ketika gurunya cerewet menagih tugas pun dicuekin. EGP. Ancaman tidak naik kelas pun cuma dijawab ringan, "Terserah deh, Bu. Saya capek, saya bukan guru, jangan paksa saya mengejar target sekolah dengan jadi guru di rumah. Toh, saya tetap bayar uang sekolah, kan?" Dan sungguh tidak bijak

melontarkan ancaman tidak naik kelas di masa pandemi ini. Hanya akan membuat jurang antara guru dan orang tua kian dalam.

Bagi ibu-ibu yang tidak bekerja mencari nafkah mungkin agak enak, bisa punya waktu lebih banyak memberi perhatian pada anak-anak. Bayangkan ibu-ibu yang bekerja, pagi harus berangkat ke kantor atau ke pasar untuk mencari nafkah. Sementara anak juga butuh diajarkan di rumah. Kalau orang tua cukup mampu, mungkin bisa membayar tenaga pengajar privat ke rumah, tapi bagi yang tidak tentu sangat dilematis.

Tulisan ini tentu bukan bermaksud berkeluh kesah tak ada juntrungannya, tapi kita perlu melihat realita. Bukan pula bermaksud menolak mentah-mentah sekolah daring, tapi berharap ada pola pembelajaran yang lebih enak, nyaman dan menyenangkan bagi anak-anak. Tidak terlalu memberatkan orang tua. Harus sering ada dialog antara orang tua dan pihak sekolah, agar segala kendala bisa terkomunikasikan dengan baik. (NSR)



PJJ ONLINE

Oleh: Indah Aryani

Awal 2020 sangatlah mengubah segalanya. Sebuah wabah yang membuat perilaku manusia berubah total. Banyak yang terjadi akibat wabah ini termasuk pendidikan. Dengan terpaksa sekolah diliburkan awalnya. Pemerintah dan pihak sekolah tidak tinggal diam. Apa pun dilakukan agar siswa tetap mendapatkan pendidikan dengan baik, yaitu sekolah melalui daring. Dalam sekejap semua dipaksa untuk beradaptasi dengan kegiatan ini; guru, siswa, staff sekolah, bahkan orang tua pun tidak luput, ikut berkecimpung dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Sungguh perubahan yang tidak mudah bagi guru yang sudah berumur untuk mengenal teknologi digital dan orang tua yang harus lebih ekstra memperhatikan anak-anaknya untuk melaksanakan PJJ di rumah. Tidak sedikit orang tua yang mengeluh akan anaknya yang sulit untuk diberitahu, karena bagi mereka, anak hanya menurut dengan gurunya. Hal ini membuat orang tua merasa PJJ terasa dua kali lipat lebih melelahkan bahkan sedikit merepotkan.

PJJ merupakan hal yang menurut saya asing di telinga. Saya termasuk seorang yang sulit menerima pembelajaran digital atau hal-hal yang berbau teknologi alias gagap teknologi atau *gaptek*. Saya terbiasa dengan berinteraksi langsung dengan anak, bercanda, bahkan ketika saya sedang nyaman-nyamanya dengan berbicara di depan kelas, saya harus beradaptasi lagi dengan kegiatan yang sekarang dilakukan yaitu PJJ. Saya terbilang guru baru, saya baru mengajar sekitar 4 tahun. Cukup muda sehingga

masih banyak yang harus dipelajari. PJJ menyadarkan saya bahwa anak-anak sangat berharga. Awalnya saya senang dengan PJJ karena cukup mudah. Satu hari saya terhitung sudah mengajar semua kelas, jadi saya tidak perlu repot-repot menjelaskan ulang. Akan tetapi, lama-kelamaan hal itu membuat saya berpikir betapa saya merindukan saat saya berbincang bersama mereka, berbagi pengalaman dan selalu ada kejadian yang mereka buat sehingga saya tertawa. PJJ dan tatap muka sangatlah berbeda. Saya pribadi merasakan betapa hilangnya salah satu pertumbuhan mereka yang seharusnya didapatkan di sekolah, yaitu berinteraksi bersama teman-teman.

Empat keterampilan yang mereka dapatkan, dua diantaranya menyimak dan berbicara sudah mereka dapatkan di rumah, sedangkan menulis dan membaca mereka dapatkan di sekolah. Menyimak dan berbicara yang mereka dapatkan di rumah, hingga anak siap dan matang kemudian mereka mendapatkan ilmu secara formal, berinteraksi dengan guru dan teman-teman baru, mendapatkan pengalaman baru. Namun, seperti terbatas pada dunia maya, pengalaman yang didapatkan harusnya secara langsung mereka harus dibatasi dengan sebuah aplikasi penghubung untuk belajar. Guru tidak sepenuhnya tahu keadaan siswa saat PJJ, apakah dia bermain *game*, tidur, atau bantu ibu di rumah (katanya). Sedangkan orang tua tidak sepenuhnya memperhatikan anak-anaknya apalagi siswa yang sudah SMK/SMA, mereka sudah besar dan punya tanggung jawab, bahkan ada orang tua yang bekerja dan anaknya ditinggal di rumah sendirian, atau ibu yang harus menafkahi anak-anaknya dan membiayai anaknya sekolah tapi tanpa sepengetahuan ibu tersebut anaknya tidak melakukan PJJ. Bahkan ada orang tua yang melindungi kesalahan anaknya, tidak

ingin anaknya tersakiti, juga ada orang tua yang senang bila anaknya mendapat hukuman dari sekolah karena ia mengaku sudah menyerah memperingati anaknya untuk ke sekian kali.

Memang seharusnya orang tua dan guru bekerja sama. Akan tetapi, semua itu butuh proses. Saya paham betul apa yang dirasakan pihak orang tua karena saya juga pernah merasakan bagaimana menjadi siswa di sekolah. Banyak cobaan yang membuat saya menyerah, tapi selalu saya ucapkan dalam hati “sedikit lagi, sedikit lagi”. Tidak sesekali saya kena marah karena PJJ dengan alasan bayaran penuh tapi sekolah di rumah, beli kuota sendiri, dan banyak yang mengeluh ponsel satu untuk berdua. Bagi sebagian orang yang awam, “*udah gak usah bayaran, bilang aja sama pihak sekolah uangnya buat beli paket*” atau “*bayaran ntar-ntar dulu, aah. Kan, anak-anak gak sekolah, di rumah. Rugi ntar.*” Saya tidak menyalahkan orang-orang yang berbicara seperti itu, karena mereka belum paham dan belum mengenal bagaimana menjadi guru. Saya merasakan sendiri betapa sekolah tetap mengadakan KBM di tengah pandemi ini, mengawasi anak-anak dari jarak jauh, tetap melakukan panggilan jika anak sudah tidak ada kabar, tetap melakukan pertemuan tatap muka untuk pembelajaran produktif dan tentunya memenuhi protokol kesehatan, bahkan sekolah kami hampir beberapa kali dikunjungi satpol PP. Bagaimana dengan guru? Guru pun tetap berjuang, terutama wali kelas yang sigap menanyakan keadaan perwaliannya, mungkin ada saja orang tua yang merasa terganggu dengan kami wali kelas. Namun, tugas tetap tugas, bahkan PJJ terasa memberatkan bagi kami, wali kelas. Anak-anak yang susah dihubungi bahkan pernah ada yang berani memblokir nomor wali kelas.



EKSISTENSI RUMAH PRODUKTIF INDONESIA ENGLISH SCHOOL DALAM PUSARAN COVID-19

Oleh: Widya Rizky Pratiwi

Apa pun yang terjadi ke depannya, banyak pengalaman yang dilewati yang akan diceritakan di kemudian hari bersama teman, guru dan sahabat. Sekolah tidak hanya wadah untuk menerima ilmu, melainkan kenangan yang tak pernah terlupakan, berbagi kisah sedih, cinta, bahagia, perjuangan, kesetiaan atau kisah yang tak pernah kalian lupakan. Saya rindu sekolah tempat saya mengajar, bersama mereka yang tertidur pulas di meja, izin ke kamar mandi tak ingat kembali, memetik rambut lalu memakannya bersama saat jam istirahat, menghukum mereka berdiri di tengah lapangan, mendengar rayuan mereka atau kesurupan di siang bolong yang mengharuskan satu sekolah heboh seketika, hujan-hujan bersama saat acara, dan untuk mereka lebih baik kita berjumpa, kita bertarung dalam satu tempat dengan segala peraturan yang ada. Untukmu adik-adikku, tetap bermental baja!

Mempertahankan Produktivitas Diri di Tengah Kebijakan Bekerja dan Belajar dari Rumah

Kekhawatiran akan kedekatan dan kontak dengan masyarakat karena takut tertular Covid-19, membuat kebijakan pemerintah terkait menjaga jarak, menjadi langkah yang paling tepat dilakukan. Namun, tentunya hal ini harus didukung oleh sikap positif masyarakat dalam mematuhi protokol yang telah ditetapkan seperti peningkatan kesadaran dan kedisiplinan. Untuk melawan virus corona ini diperlukan peran serta masyarakat untuk hidup sehat dan taat pada peraturan pihak berwenang.

Berdamai dengan Covid-19 tidak berarti menyerah. Namun, kita diharapkan dapat mempertahankan produktivitas sekaligus aman dari Covid-19. Masyarakat harus terus menerapkan gaya hidup modis dengan pola pikir, sikap, dan pengalaman baru. Kita selalu diinstruksikan untuk menjaga kebersihan diri, mencuci tangan dengan sabun, memakai masker, menghindari keramaian, dan tidak bepergian untuk keperluan yang tidak mendesak.

Di tengah kebijakan jarak fisik, tidak dapat dipungkiri bahwa tinggal di rumah selama beberapa bulan tidaklah mudah,

dan ini merupakan fenomena yang menantang. Di era milenial, di tengah aktivitas manusia yang padat dan beragam, tinggal di rumah dan kurang bergerak, dengan komunikasi sosial yang sempit di awal-awal pandemi tentunya sangat berdampak pada kesehatan emosional dan fisik. Selain itu, menyesuaikan diri dengan siklus hidup yang baru dan tidak normal dapat membahayakan kesejahteraan psikologis. Akibatnya, sebagian orang mengalami *culture shock*.

Namun demikian, menurut saya, kebosanan ini sebenarnya dapat dikelola oleh individu masing-masing dengan melakukan hal-hal yang produktif, menyenangkan, dan positif. Menjadi produktif dapat membantu menghindari aktivitas monoton, meningkatkan kepribadian dan keterampilan khusus, serta menghibur diri sendiri. Tak dapat dipungkiri, memanfaatkan koneksi internet dan sosial media sangatlah membantu kita untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi sehubungan dengan krisis Covid-19 ini. Contohnya saja, *social distancing* dapat digunakan untuk berbisnis dan menjual produk secara *online*. Cara ini tentunya lebih produktif, hemat waktu dan tenaga dibandingkan berjualan *offline*. Setiap orang juga dapat berbagi ide dan bertukar informasi dalam komunitas dan jejaring virtual melalui komunikasi media sosial. Melakukan pertemuan, diskusi, kerja kelompok, koordinasi, bernyanyi bersama teman secara daring adalah kegiatan yang menyenangkan.

Seseorang dapat mengetahui aktivitas yang telah dilakukan dan pekerjaan yang telah dihasilkan selama tinggal di rumah. Secara tidak langsung hal ini menimbulkan motivasi dan dorongan kepada orang lain untuk melakukan hal-hal produktif sesuai hobinya masing-masing. Selain itu cara ini juga dapat mengobati kerinduan untuk beraktivitas bersama teman-teman

yang sering dilakukan sebelum pandemi Covid-19. Beberapa aplikasi digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas daring seperti WhatsApp, Facebook, Google Meet, Zoom, Google Classroom, dll. Orang dapat melakukan panggilan suara, pesan teks, dan panggilan konferensi audio atau video dari aplikasi ini.

Keberadaan Sekolah Bahasa Inggris Rumah Produktif Indonesia

Rumah Produktif Indonesia English School (RPI-ES) adalah sekolah yang berdiri sejak krisis pandemi Covid-19 yang melanda dunia tahun lalu. Sekolah Bahasa Inggris berbasis grup WhatsApp ini adalah sekolah di bawah payung Rumah Produktif Indonesia (RPI).

RPI dirintis oleh Yanuardi Syukur, pria produktif asal Tobelo, Maluku Utara, Indonesia Timur. Dia adalah seorang dosen dan penulis. Ia kemudian dipercaya menjadi presiden pertama organisasi ini. Rumah Produktif Indonesia juga merupakan organisasi berbasis WhatsApp yang dibentuk untuk mempertemukan masyarakat Indonesia yang produktif. Dengan berdirinya organisasi ini, para anggota diharapkan dapat saling memotivasi dan menyemangati untuk tetap berpikiran positif, melakukan sesuatu yang bermanfaat, menghasilkan karya yang fantastis, dan tidak membuat frustrasi selama pandemi Covid-19 dan arahan *social distancing*. Pada 18 Maret 2020, RPI ditetapkan, sebulan setelah Covid-19 pertama di Indonesia diumumkan.

Di awal April 2021, Bapak Yanuardi, yang juga merupakan mentor dan motivator saya menuntaskan sebuah buku dalam program “satu bulan satu naskah”, kemudian mengajak saya

untuk bergabung dalam RPI ini. Dan hanya dalam sebulan pertama, RPI telah berkembang pesat menjangkau seluruh tanah air. Hal ini tentunya menjadi momen yang baik untuk menambah jaringan dan mengembangkan *networking*, meski dari rumah. Dan pada kenyataannya, saya tak pernah sekali pun bertemu dengan sang presiden dan para anggota RPI lainnya yang berasal dari seluruh tanah air dalam dunia nyata. Namun demikian, kami tetap berkolaborasi dan bersinergi dalam berbagai macam kegiatan yang dilakukan secara virtual seperti webinar, *workshop*, rapat pengurus, dan lain sebagainya.

Seiring berjalannya waktu, selain menaungi Sekolah Bahasa Inggris (RPI English School), RPI juga memiliki banyak sekolah dan divisi, seperti Sekolah Cina, Sekolah Korea, Sekolah Arab, Islamic Center, Sekolah Media Kreatif, Sekolah Mandarin, Sekolah Parenting, Sekolah Riset dan Penulisan, dll. Seorang direktur memimpin sekolah dan divisi ini. Pendirian sekolah dan divisi tersebut pada awalnya untuk memetakan kepentingan anggota yang memiliki latar belakang beragam.

Rumah Produktif Indonesia English School sendiri didirikan pada tanggal 2 Mei 2020 di bawah komando sang direktur, Maghdalena. Tidak ada persyaratan khusus untuk bisa menjadi peserta di grup tersebut. Anggota yang bergabung dengan sekolah ini adalah mereka yang memiliki minat untuk belajar Bahasa Inggris. Para anggota belajar secara gratis.

Tidak ada guru dan siswa di Sekolah Bahasa Inggris berbasis grup WhatsApp ini. Semua anggotanya adalah pelajar yang ingin belajar bersama untuk meningkatkan produktivitas diri. Oleh karena itu, direktur memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengontrol dan mengelola sekolah. Dalam menjaga

stabilitas grup, direktur dibantu oleh *Deputy of Direktur* (Wakil Direktur) yang kebetulan jabatan tersebut diamanahkan kepada saya.

Selain kedua penanggungjawab ini, RPI-ES juga memiliki *board of expert* atau dewan ahli Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing yang berkontribusi dalam memberikan sumbangsih ide tentang desain program, pengembangan kurikulum, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan inovasi untuk meningkatkan kualitas sekolah. Beberapa admin grup juga ditunjuk untuk membantu mengontrol kelancaran pendistribusian materi dan diskusi dalam grup, yang mana para penanggungjawab secara bergiliran mengarahkan dan memandu proses pembelajaran dan mengevaluasi tugas anggota jika diperlukan.

Proses Pembelajaran di Rumah Produktif Indonesia English School

Rumah Produktif Indonesia English School merupakan inovasi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis aplikasi baru yang memanfaatkan perkembangan teknologi. Uniknya, sekolah Bahasa Inggris berbasis grup WhatsApp tidak ada kaitannya dengan kurikulum sekolah formal. Grup ini dibentuk atas dasar kesadaran dan inisiasi diri orang-orang produktif Indonesia. Kehadiran kelompok ini memberi ruang dan kesempatan bagi warga untuk meningkatkan potensinya dengan bergabung dan belajar bersama untuk tujuan tertentu.

Seperti yang telah saya uraikan sebelumnya, RPI-ES memiliki aturan, jadwal studi, dan kurikulum yang disusun oleh pengurus kelompok dengan melibatkan dewan ahli dalam

pengajaran Bahasa Inggris. Meskipun sekolah Bahasa Inggris berbasis grup Whatsapp ini bersifat informal, peraturan kelompok dan jadwal belajar diatur seperti sekolah formal. Ini bertujuan untuk mendisiplinkan anggota kelompok dan memperjelas arah pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Perbedaannya, pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah cenderung membebani siswa dengan keharusan untuk lulus mata pelajaran wajib ini. Sebaliknya, pelajar yang belajar Bahasa Inggris di RPI-ES didasarkan pada keinginan dan kesadarannya, dan mereka tampak lebih nyaman. Peserta yang melanggar peraturan atau tidak mengikuti jadwal belajar pada waktu tertentu tidak akan dikenakan sanksi seperti di sekolah umum. Pembentukan grup ini untuk memfasilitasi masyarakat Indonesia yang ingin meningkatkan produktivitas dirinya, khususnya dalam Bahasa Inggris. Oleh karena itu, anggota yang tidak mematuhi aturan kelompok akan berdampak pada dirinya sendiri.

Ada beberapa peraturan di RPI-ES. Pertama, anggota diharapkan menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi dalam kelompok baik dalam program pembelajaran maupun obrolan sehari-hari. Kedua, Bahasa Indonesia diperbolehkan ketika menemukan kendala dalam mengungkapkan sesuatu berbahasa Inggris, namun kami harus menggunakan tanda petik pada kata atau kalimat berbahasa Indonesia tersebut. Ketiga, semua anggota dapat berbagi pengetahuan dan informasi positif apa pun dalam grup, seperti artikel, idiom, lelucon, tetapi tidak mengandung konten pornografi atau berbahaya lainnya.

Keempat, setiap anggota kelompok memiliki kebebasan untuk menanggapi setiap informasi yang dibagikan. Respons tersebut bisa berupa pemberian pertanyaan, mengumpulkan

tugas atau memberi nasehat. Kelima, peserta harus menyebarkan sikap positif, produktif, dan saling mendukung antar sesama anggota kelompok. Keenam, anggota kelompok tidak diperbolehkan untuk merendahkan anggota lain yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang lebih rendah. Ketujuh, anggota kelompok harus berkomitmen untuk mematuhi semua aturan dan mencoba berpartisipasi dalam obrolan harian dan kegiatan pembelajaran terjadwal. Kedelapan, jika anggota tidak dapat berpartisipasi dalam pembelajaran pada waktu tertentu, disarankan kepada kami untuk dapat mengumpulkan tugas keesokan harinya.

Jenis Kegiatan Pembelajaran di RPI-ES

Aktivitas dalam grup Sekolah Bahasa Inggris berbasis WhatsApp ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu aktivitas terfokus dan aktivitas bebas. Kegiatan terfokus adalah pembahasan materi pembelajaran tertentu pada waktu yang dijadwalkan. Bahan ajar dibagi menjadi empat macam; menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Tujuannya untuk meningkatkan keempat keterampilan Bahasa Inggris tersebut. Kegiatan ini dipandu dan diarahkan oleh seorang *Person in Charge* (PIC) yang telah diberi amanah bergiliran. PIC biasanya adalah mereka yang menjadi administrator harian RPI-ES dan beberapa dewan pakar. Selain itu, beberapa anggota kelompok lainnya dijadwalkan untuk memandu proses pembelajaran secara sukarela. PIC tidak berarti mereka lebih mahir berbahasa Inggris. Karena itu, mereka tidak mengajar. Mereka hanya memandu alur pembelajaran agar lebih terarah. Mereka juga memotivasi peserta yang kurang aktif untuk tidak khawatir

membuat kesalahan tata bahasa dan dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan mengacu pada peraturan RPI-ES poin 2 dengan menggunakan tanda petik. Kami juga didorong untuk lebih terlibat dan berpartisipasi dalam mengungkapkan pendapat dan mengumpulkan tugas.

Kegiatan bebas adalah obrolan sehari-hari dengan berbagai topik. Peserta bisa saling menyapa dengan mengucapkan "halo" atau "selamat pagi". Anggota lama juga kerap menyapa anggota baru dengan mengucapkan "selamat datang" atau "selamat menikmati suasana grup", dilanjutkan dengan pertanyaan seputar identitas sehari-hari selama pandemi Covid-19 dan kami kadang membuat janji bertemu setelah Covid-19 lenyap. Beberapa dari anggota grup menjadi lebih dekat, dan kami melanjutkan pembicaraan dalam obrolan pribadi. Seperti hubungan kakak adik yang tiba-tiba terjalin antara saya dengan Sang Direktur, Maghdalena, yang kerap saya panggil dengan sapaan manja Kak Ilen.

Dalam grup WA ini, kami terkadang mendiskusikan trending topik yang diselingi dengan lelucon untuk menciptakan suasana yang rileks, nyaman, dan fleksibel. Hal ini dimaksudkan untuk mengubah pola pikir masyarakat Indonesia yang menganggap Bahasa Inggris rumit, membebani, dan membosankan.

Manfaat Bergabung di Rumah Produktif Indonesia English School

Sebagaimana survei kecil-kecilan yang telah dilakukan oleh admin grup mengenai motivasi yang mendasari para anggota untuk bergabung dalam Rumah Produktif Indonesia English

School ini bervariasi. Begitupun dengan saya. Ada banyak manfaat yang saya peroleh, baik yang berhubungan langsung dengan peningkatan keterampilan Bahasa Inggris maupun manfaat lainnya, seperti mendapatkan banyak relasi baik dari dalam maupun luar negeri sehingga memperluas jaringan pertemanan, mendapatkan ilmu dan pengalaman baru dari hasil *sharing* dengan sesama anggota grup, dan tentunya kami dapat berbagi ilmu dan nilai-nilai positif sehingga dapat saling memotivasi untuk bangkit dan tetap produktif di tengah pusaran Covid-19 yang mengguncang dunia. Ketiga manfaat ini persis dengan motto Rumah Produktif Indonesia yaitu belajar, berkawan, dan bergembira.



KESERUAN MENGAJAR KRNYA DARI RUMAH

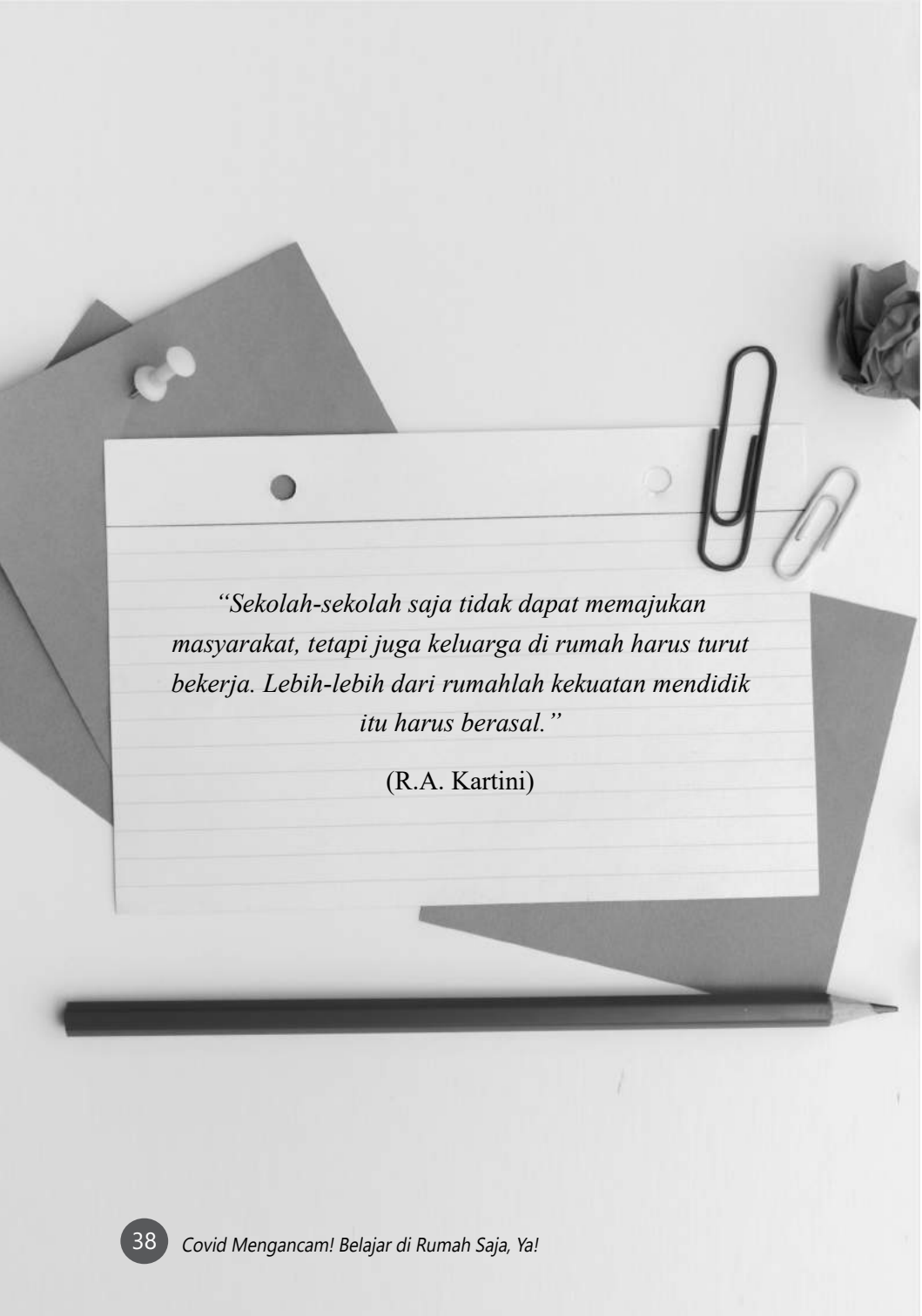
Oleh: Denik

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia dan dunia berdampak pada semua sendi kehidupan masyarakat. Termasuk pola dan gaya hidup masyarakat. *Work From Home* (WFH) diberlakukan kepada para pekerja. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diterapkan bagi para pelajar. Slogan “Lebih Baik di Rumah Saja” terpampang di mana-mana. Terapkan 3M (Memakai masker, Mencuci tangan, dan Menjaga jarak) menjadi aturan yang wajib dipatuhi.

Terkait PJJ maka secara serentak semua kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring dari rumah. Baik itu pembelajaran formal maupun informal. Pada saat awal-awal pemberlakuan PJJ terjadi pro kontra yang cukup ramai di kalangan masyarakat. Terutama para orang tua dan pendidik. Antara senang dan *senep*.

Senangnya karena terjaga dari interaksi dengan orang lain. Orang tua tidak perlu repot-repot lagi mengantar anak ke sekolah. Tidak perlu terburu-buru menyiapkan perbekalan untuk dibawa ke sekolah. Tidak stres menghadapi anak-anak yang sulit sekali bangun pagi. Pokoknya tak ada “drama” di pagi hari.

Senepnya, dengan PJJ maka orang tua ikut terlibat secara intens dalam proses belajar mengajar. Terutama yang anak-anaknya belum mandiri. Mulai dari jadwal belajar, menyelesaikan tugas yang diberikan sampai menyetor tugas pun orang tua harus aktif terlibat. Namanya juga anak-anak. Belajar



“Sekolah-sekolah saja tidak dapat memajukan masyarakat, tetapi juga keluarga di rumah harus turut bekerja. Lebih-lebih dari rumahlah kekuatan mendidik itu harus berasal.”

(R.A. Kartini)

secara tatap muka saja yang langsung berhadapan dengan guru masih banyak yang abai dengan tugas sekolah. Apalagi belajar secara daring. Jadilah orang tuanya yang stres.

Terhindar dari “drama” di pagi hari berganti dengan “drama” lain yang tak kalah serunya. Sepanjang hari pula. Belum lagi urusan gagap teknologi yang dialami oleh sebagian orang tua. Membuat mereka semakin senewen menjalankan PJJ. Ditambah lagi pos pengeluaran yang tiba-tiba membengkak. Untuk pembelian paket data dan ponsel pintar bagi anak.

Awal-awal PJJ banyak keluhan yang saya dengar dari orang tua murid. Bahkan ada orang tua murid yang mesti menjual perhiasannya demi membeli sebuah ponsel pintar untuk anaknya. Intinya banyak “drama” selama proses belajar mengajar dari rumah.

Tak hanya orang tua murid. Pihak pengajar pun memiliki “drama” sendiri. Memang demikian yang dihadapi dari sebuah perubahan. Tidak perlu dibawa stress apalagi menentangnya. Cukup dihadapi sambil beradaptasi.

“Tidak semudah itu Kakak.”

Begitu sebagian komentar yang muncul. Memang benar. Namun bukan berarti dunia berakhir dengan adanya pandemi. Setidaknya ketika dengan lapang hati kita bisa menerima perubahan yang terjadi, pikiran dan hati lebih tenang. Jadi jangan dilihat dari sisi tak enakunya saja.

Saya pribadi sebagai guru les privat serta pekerja *freelance* lainnya merasakan juga dampak dari adanya pandemi. Jika biasanya setiap hari mengunjungi rumah anak murid atau sebaliknya, anak murid yang datang ke rumah. Maka sejak

pandemi tak ada lagi kegiatan tatap muka semacam itu. Untuk sementara berhenti dulu mengajar lesnya.

Sebagai *freelance tour guide* pun berhenti juga kegiatannya. Pokoknya taat mengikuti peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah. Sebagai gantinya lebih banyak mengisi kelas penulisan, menjadi narasumber di berbagai kegiatan secara daring dan mengajar kriya secara daring. Kegiatan yang sebelum pandemi dilakukan pada hari Sabtu atau Minggu. Semenjak pandemi bisa dilakukan kapan saja sesuai waktu yang telah disepakati.

Untuk yang terakhir, mengajar kriya. Mungkin ada yang masih bingung ya? Maksudnya apa sih? Jadi sebelum pandemi salah satu kegiatan yang saya lakukan adalah mengajar kriya. Tepatnya sih memberi pelatihan kepada ibu-ibu, komunitas atau remaja yang tertarik dengan keterampilan kriya. Dalam hal ini berupa kerajinan dari kain perca. Yaitu memanfaatkan kain perca atau kain yang tak terpakai menjadi sesuatu yang berguna.

Begitu Covid-19 masuk ke Indonesia, praktis kegiatan ini pun terhenti. Namun tidak saya stop seperti mengajar les privat. Sebab secara pribadi pun kegiatan ini justru sangat bermanfaat dan berguna dalam kondisi pandemi seperti sekarang. Hanya saja berubah dalam sistem pengajarannya. Yakni dilakukan dengan sistem daring. Weh, seperti apa memberi pelatihan secara daring?

Sebenarnya sama saja dengan yang menggunakan sistem tatap muka. Hanya saja pesertanya dibatasi. Awalnya saya pikir akan kesulitan memberikan pengarahan. Ternyata tidak juga. Tetap menarik dan asyik. Jadi mulai dari proses mencetak kain, memotong dan menjahit kain serta menata kainnya. Semua bisa



dilakukan dengan baik sesuai arahan. Kendalanya paling pada waktu dan sinyal. Terkadang sedang asyiknya bertanya jawab tiba-tiba terputus atau suaranya putus-putus.

Jika dalam pembelajaran tatap muka saya bisa mengajarkan semuanya dalam satu hari. Maka dalam pembelajaran secara daring bisa berhari-hari. Satu hari khusus untuk mencetak bahan dan memotong bahan. Hari berikutnya proses menjahit. Selanjutnya menyusun dan menatanya. Atau istilah kerennya proses *finishing*. Nah, untuk yang terakhir ini bisa berhari-hari lagi.

Secara keseluruhan sih asyik-asyik saja belajar dari rumah. Belajar apa pun itu. Termasuk belajar kriya. Jangan jadikan pandemi penghalang untuk berkreaitivitas dan melakukan sesuatu yang berarti. Banyak jalan menuju Roma. Banyak cara untuk menjadi berguna. Memang apa sih manfaat belajar kriya? Oh, banyak sekali. Selain bisa dimanfaatkan untuk sendiri bisa juga dipasarkan. Artinya ditawarkan kepada teman-teman atau saudara yang berminat. Dengan demikian bisa menjadi tambahan pemasukan. Asyik, bukan?

YOUTUBER MENGAJAR DI ERA PANDEMI COVID-19

Oleh: Dr. Arif Rahman Nurdianto, dr., M.Imun

Pandemi Covid-19 benar-benar membuat saya sebagai PNS dan praktisi kesehatan yang merangkap sebagai dosen mengalami beberapa tantangan yang baru agar bisa *survive* selama masa transisi ini. Banyak tugas kami yang merangkap beberapa posisi saat ini memerlukan pengaturan waktu agar tidak saling tumpang tindih sehingga ada kegiatan yang harus ditunda.

Beberapa metode mengajar juga selalu kami ujicobakan pada mahasiswa dari pembelajaran dengan menggunakan *live* Youtube, Google Meet, Goom, Google Classroom, Moodle, maupun pembelajaran melalu kelas Whatsapp juga telah kami lakukan. Dari beberapa cara yang telah kami gunakan, memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Pada buku ini kami mencoba mengulas kejadian yang tidak akan terlupakan saat kami menjalani beberapa model kegiatan belajar mengajar melalui beberapa aplikasi tersebut.

Di lapangan kami tidak hanya mengajar mahasiswa saja tetapi juga mengajar beberapa siswa SMA, Ibu-Ibu PKK, warga desa, dan beberapa lintas sektor terkait agar mereka juga paham mengenai masalah pandemi yang ditimbulkan Covid-19 ini. Banyak cerita saat kami melakukan edukasi pada mereka, dimana kita mendapatkan balasan yang tidak diduga sama

sekali. Kita akan mengulas pengalam tersebut dari awal pandemi di bulan Maret 2020.

Februari 2020 yang lalu merupakan awal dimana saya berangan-angan untuk merasakan hidup yang menyenangkan sebelum saya memulai mendaftar pada program studi dokter spesialis. Hal tersebut dikarenakan selama saya lulus dokter hingga sekarang menjalani hidup yang membutuhkan *extra effort* untuk meraih apa yang saya cita-citakan sejak saya masih mengenyam pendidikan di SMP. Banyak cita-cita yang saya ukir pada tempat tidur yang dulu terbuat dari kayu, lebih tepatnya dulu saya menyebutnya “dipan”. Ya benar, tanggal 18 Februari 2020 saya dengan percaya diri mempresentasikan hasil disertasi saya serta mencoba mempertahankannya di depan 10 penguji di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Dan perjuangan itu pun berhasil membawa saya meraih gelar Doktor di Usia 32 tahun dan menjadi PNS di Sidoarjo yang meraih S3 termuda saat itu.

Sebelum peristiwa itu terjadi di bulan Januari awal tahun 2020 saat saya mencoba menyempurnakan karya akhir saya menjadi tulisan yang bagus dan terbit dalam jurnal terakreditasi Scopus, berita mengenai wabah yang menimpa kota Wuhan di China sudah terdengar di telinga saya. Entah firasat apa saat itu, tapi percaya atau tidak saya merasakan kegelisahan yang teramat sangat hingga saya berupaya melakukan edukasi secara massif pada penduduk di 9 desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas Trosobo, Taman, Sidoarjo.

Sambil menghabiskan waktu hingga dini hari untuk mengurus kelulusan, saya juga selalu menyempatkan diri untuk melakukan koordinasi dan sosialisasi dengan staf Puskesmas

saat itu. Kami menggunakan ambulans untuk melakukan edukasi dengan program Puskesmas keliling akan bahaya virus baru yang saat itu masih berada di Wuhan. Banyak warung kopi, masjid, tempat umum dan institusi yang kami datangi untuk melakukan edukasi cara mencegah pandemi dan kami menganalogikannya dengan peristiwa infeksi H5N1 di masa lalu. Tapi apa yang kami dapat? Kami tidak pernah didengar oleh mereka, diminta pergi, diusir dengan cara yang kasar bahkan ada juga yang mengira kami kurang kerjaan sehingga mencoba membuat gaduh suasana.

Selain itu kami juga selalu mencoba mengedukasi warga yang berkunjung ke Puskesmas dengan program yang kami namakan dengan “Sodaqoh Sehat” dimana kami mengeluarkan sodaqoh berupa makanan dan minuman yang bergizi untuk diberikan ke pasien yang sedang berkunjung serta kami memberikan sedekah ilmu dengan membahas topik-topik kesehatan yang disertai dengan sesi QnA (tanya jawab) di dalam gedung. Semua kegiatan ini beberapa kami publikasikan di *channel* Youtube saya yang kami beri nama dengan nama saya sendiri. Akan tetapi semua yang terjadi sebelumnya ternyata terulang kembali pada kegiatan ini. Masyarakat kita tidak mau mengenal upaya preventif dan cenderung memilih upaya kuratif dengan tidak mengindahkan semua informasi yang kami sampaikan dengan panjang lebar dengan pengemasan acara yang menarik.

Hari berganti dan mengalir sejak saat kelulusan saya dari program studi S3 di Unair saat itu. Kegiatan saya mengajar mahasiswa, menjadi narasumber, memberikan edukasi pada masyarakat berjalan seperti biasa. Dan hari yang dinanti pun tiba, “ya benar sekali”, Covid-19 datang juga ke Indonesia,

khususnya yang saat itu kami takutkan di Sidoarjo benar-benar datang tanpa kami berikan undangan sebagai tamu istimewa.

Mulai saat itu semua petugas kesehatan dan orang-orang “pintar memakai akal sehatnya” mulai merasakan perbedaan dari segala aspek kehidupan, sedangkan orang-orang yang seperti kami juga masih mendapatkan ujaran-ujaran kebencian yang “tidak cerdas” dari orang yang masih percaya Covid-19 itu konspirasi sejak saat ini.

Kegiatan kami melakukan edukasi pun kami ubah dengan edukasi masyarakat yang cenderung ke arah daring dan sesekali melakukan pertemuan luring dengan warga. Kegiatan ini tidak semua berjalan dengan lancar. Saat kami melakukan edukasi pada warga pun memiliki banyak sekali tantangan seperti diancam akan dipukuli dan lain-lain oleh netizen yang menyerang akun kami saat kami melakukan edukasi dengan media sosial. Pesan-pesan dengan nada ancaman pun sontak memenuhi akun kami hingga saya putuskan untuk tidak meneruskannya. Bahkan ajakan teman-teman dokter agar kami juga ikut berpartisipasi untuk menyadarkan kaum anti Covid ini juga saya tolak karena alasan keamanan bagi keluarga dan staf Puskesmas.

Berlanjut saat kami menjadi zona merah dengan semakin banyaknya kasus Covid-19 di Sidoarjo. Kami terus melakukan edukasi langsung dengan upaya *tracing* pada pasien terkonfirmasi di rumah masing-masing. Tentu upaya edukasi dan *tracing* ini juga tidak berjalan dengan lancar. Petugas dan kami sering diancam dengan menggunakan senjata tajam saat kami datang ke rumah mereka dan melakukan edukasi pada pasien, keluarga dan lingkungan sekitar. Kami pun harus kembali dan

mencoba cara lain untuk melakukan edukasi pada tetangga sekitar agar mau dilakukan *tracing* dan cara membantu pasien yang terkonfirmasi tersebut agar mau diberikan pengobatan atau rujukan. Pada akhirnya metode penggunaan *live Youtube* dengan restriksi peserta pun kami pakai dan *alhamdulillah* hal tersebut bisa menyadarkan beberapa tetangga dan pasien.

Kejadian-kejadian pasien menolak kami dengan kekerasan, baik itu dengan mengancam atau pun lontaran kata-kata kotor sering kita dapatkan saat kami berada di lapangan sehingga kami pun beralih dengan jalan menggunakan aplikasi *video call*, Google Meet dan semua fasilitas aplikasi pembelajaran daring yang sering saya gunakan untuk mengajar. Dan *alhamdulillah* semua metode tersebut dapat mengatasi kesulitan kami dalam menangani pasien yang malu untuk di-*tracing*, mengawasi pasien yang melakukan isolasi mandiri, maupun melakukan edukasi pada pertemuan-pertemuan yang dilakukan warga saat malam hari. Dan hasil kerja keras kami untuk melakukan edukasi ini pun berhasil sampai saat ini sehingga warga di wilayah kami menjadi sadar akan pentingnya menjaga protokol kesehatan, melaporkan diri saat terindikasi Covid-19 serta membantu tetangga atau keluarganya yang sedang terkonfirmasi Covid-19 dan memerlukan isolasi mandiri ataupun perawatan di rumah sakit.

Selain melakukan edukasi pada pasien yang berada di wilayah kerja Puskesmas, saya juga tetap melakukan proses kegiatan belajar mengajar pada mahasiswa kami yang berada di STIKES RS Anwar Medika. Di sini muncul banyak peristiwa yang akan saya kenang selama masa pandemi ini. Banyak *platform* yang saya gunakan selama proses pembelajaran ini.

Saat melakukan pembelajaran dengan *live* Youtube saya pernah tertidur dan berbicara melantur saat mengajar mahasiswa saya. Entah apa yang saya sampaikan saat itu saya juga tidak sadar karena kelelahan pos kami melakukan swab dan rapid di masjid saat bulan Ramadan hingga pukul 1 malam karena pasien yang sangat banyak. Hal tersebut berlanjut dengan saya bekerja pagi harinya karena memang keesokan harinya kami tidak bisa mengambil cuti, seolah cuti dilarang semasa pandemi ini. Karena bila kita cuti maka pelayanan akan terganggu karena kami memiliki kegiatan yang sangat padat selama pandemi. Dan benar sekali, saat pulang dari kantor pukul 2 siang, saya sampai rumah dan mandi dulu agar jam 3 bisa mengajar melalui *live* Youtube saat itu. Tentu saja kelelahan dan kurang tidur dengan ditambah mandi dengan air dingin membuat otak saya merasa “*freezing*” dan sering sekali menguap semasa mengajar. Akhirnya seperti yang saya sebutkan di atas, saya merasa seperti tidak bisa mengendalikan diri untuk terlelap ataupun melantur hingga saya tertidur saat mengajar.

Mungkin anak didik saya tidak berani membangunkan saya karena sesaat sebelum mengajar saya pun bercerita bahwa saya sangat lelah, mengantuk dan sebenarnya butuh istirahat akan tetapi saya masih mempunyai kewajiban mengajar mereka. Setelah terbangun saya pun merasa segar dan melanjutkan materi, dan seusai saya mengajar dan memberi kesempatan bertanya pada anak-anak saya pun terkejut saat mengetahui waktu saya mengajar *live* Youtube ternyata lebih dari 2 jam. Dan saya akhirnya mengakhiri pertemuan, sambil menunggu video *live streaming* saya tayang di akun saya.

Alangkah malunya saya saat tahu bahwa setelah tayang dan saya putar kembali ternyata saya tertidur dan seperti berbicara

sendiri, bahkan seperti sedang melakukan ceramah pada pasien-pasien saya yang bandel dan tidak mau diminta menerapkan protokol kesehatan. Secepat kilat saya langsung menghapus video yang memalukan tersebut dan melakukan rekaman materi ulang lalu mengunggahnya kembali di *channel* saya dengan kondisi yang tidak mengantuk lagi. Selain itu saya juga meminta maaf pada semua mahasiswa bila saat itu saya memang sedang kelelahan setelah beberapa hari melakukan kegiatan penanganan Covid-19 secara *non-stop*.

Bila cerita tadi menunjukkan kekonyolan saya yang tertidur saat mengajar, maka seringkali kami dicuekin anak didik saat memberikan materi. Seringkali mereka muncul di 10 atau 15 menit awal perkuliahan kemudian menghilang hingga materi kuliah berakhir. Dan bahkan ada juga mahasiswa yang bercerita dengan serunya di tempat nongkrong saat proses belajar mengajar karena lupa menonaktifkan suara dan videonya. Selain itu, karena kesibukan yang kami dapatkan selama pandemi ini, saya juga beberapa kali mengajar atau memberikan kuliah saat berada di mobil agar proses pembelajaran tetap dapat dilakukan dan anak-anak kami tetap bisa belajar dan menjadi generasi penerus yang hebat meski melalui segala keterbatasan dalam proses belajar mengajar.

Proses pembelajaran secara daring ini juga seringkali membuat kami para pengajar juga memerlukan pengetahuan tambahan dan *update* ilmu yang terbaru melalui webinar dan sejenisnya. Kegiatan ini pun sering kali berbarengan dengan acara pembelajaran yang lain sehingga kita mengikutinya dengan cara-cara yang luar biasa seperti hari ini tadi, saya mengikuti dua acara pelatihan dengan menulis satu buku yang tenggat waktunya juga sudah dekat. Oleh karena itu, hari ini saya

menggunakan tiga laptop dan satu ponsel untuk menyelesaikan semua tugas tersebut.

Banyak hal yang terkenang dalam masa Covid-19 ini selain cerita tersebut di atas, akan tetapi tidak semua kenangan tersebut bisa kami sampaikan pada cerita kali ini. Mungkin saya akan menuliskan semua cerita kami menjadikan kisah-kisah perjuangan dalam buku tersendiri. Mohon doanya, ya agar cerita tersebut bisa kami muat dalam buku kami selanjutnya.



PERENUNGAN DIRI PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Oleh: Alawiyah

Tak terasa satu tahun lebih sudah pandemi kita alami bersama baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Karyawan dan guru bekerja dari rumah (*work from home*/WFH). Begitupun anak-anak dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi harus mengikuti pembelajaran jarak jauh melalui daring.

Pandemi Covid-19 memaksa masyarakat dunia mendefinisikan makna hidup, tujuan pembelajaran dan hakikat kemanusiaan. Jika selama ini manusia hidup dalam situasi serba cepat, pekerjaan tanpa henti, dan kejaran target pertumbuhan ekonomi dalam sistem kompetisi. Namun, persebaran virus Corona (Covid-19) yang menjadi krisis besar manusia modern, memaksa kita untuk sejenak bernafas, berhenti dari pusaran sistem, serta melihat kembali kehidupan, keluarga, dan lingkungan sosial dalam arti yang sebenarnya. Manusia dipaksa ‘berhenti’ dari rutinitasnya dan tetap berada di dalam rumah. Boleh keluar rumah jika ada keperluan penting dengan tetap menggunakan masker, menjaga jarak dan menerapkan protokol kesehatan, untuk memaknai apa yang sebenarnya dicari dari kehidupan.

Indonesia punya tantangan besar dalam penanganan Covid-19. Aspek yang lebih utama yaitu aspek pendidikan karena sangat esensial untuk didiskusikan. Persebaran virus Corona yang massif di berbagai negara, memaksa kita untuk melihat

kenyataan bahwa dunia sedang berubah. Kita bisa melihat bagaimana perubahan-perubahan di bidang teknologi, ekonomi, politik hingga pendidikan di tengah krisis akibat Covid-19. Perubahan itu mengharuskan kita untuk bersiap diri, merespons dengan sikap dan tindakan sekaligus selalu belajar hal-hal baru dan menerima takdir yang Tuhan berikan kepada manusia di seluruh dunia. Indonesia tidak sendiri dalam mencari solusi bagi peserta didik agar tetap belajar dan terpenuhi hak pendidikannya.

Semua negara terdampak telah berupaya membuat kebijakan terbaiknya dalam menjaga kelanggengan layanan pendidikan. Pembelajaran teknologi informasi memang sudah diberlakukan dalam beberapa tahun terakhir dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun, pembelajaran jarak jauh yang berlangsung sebagai kejutan dari pandemi Covid -19, membuat kaget hampir di semua lini, dari kabupaten/kota, provinsi, pusat bahkan dunia Internasional.

Salah satu contohnya siswa kelas 9 di daerah Jakarta Selatan yang menjadikan pembelajaran jarak jauh ini sebagai momentum perenungan diri terhadap perbaikan nilai-nilai NEM yang pernah diperoleh saat Sekolah Dasar dulu.

Awal tahun 2020, memasuki pertengahan bulan Maret baru diadakannya pembelajaran jarak jauh, siswa tersebut baru duduk di kelas 8. Ia sangat senang mengikuti kegiatan belajar di rumah. Menurutnya, jadi bisa lebih aktif memahami materi pelajaran di dalam kamar sendiri. Namun, setelah siswa tersebut naik kelas 9, ia baru mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh terutama saat mendapat tugas sekolah yang harus dikerjakan secara berkelompok. Walaupun begitu, Siswa

tersebut tetap bersyukur karena memiliki banyak waktu untuk persiapan masuk ke SMA favorit yang diinginkan. Di pandemi tahun ajaran 2020/2021 tahun kedua, Ujian Nasional (UN) untuk siswa kelas 6, 9 dan 12 ditiadakan. Dan nilai evaluasi terakhir anak-anak diambil dari nilai ujian praktik dan ujian sekolah.

Jika keinginan masuk SMA favorit itu terwujud, siswa tersebut akan datang berkunjung ke Sekolah Dasarnya untuk menitipkan surat kepada wali kelas saat duduk di kelas 6 dahulu. Harapannya, surat yang ia berikan kepada wali kelasnya dahulu menjadi obat kekecewaan gurunya terhadap NEM-nya.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) akan berhasil dengan adanya kerja sama antara pemerintah, pihak sekolah, anak dan orangtua dalam memfasilitasi berbagai alat dan bahan materi pelajaran yang edukatif, inovatif, kreatif dan menarik bakat serta minat anak. Tentunya semua itu disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan kebijakan masing-masing sekolah. Dukungan juga motivasi dari guru dan orangtua sangat dibutuhkan anak-anak baik moril maupun spiritual agar anak-anak dapat memahami materi yang disampaikan oleh gurunya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring. Tak hanya itu saja, kekuatan jaringan sinyal juga sangat diperlukan karena merupakan salah satu modal utama agar keberlangsungan pembelajaran daring yang singkat dapat berjalan optimal. Untuk itu, pemerintah melalui Menteri Pendidikan memberikan bantuan kuota gratis bagi guru dan pelajar.

Perenungan diri atau instropeksi dalam PJJ ini, tak hanya dilakukan oleh anak-anak saja, tetapi juga guru dan orang tua. Berbagai macam webinar dan seminar mereka ikuti agar dapat memahami bagaimana cara mendampingi anak-anak belajar di

rumah dengan maksimal, efisien dan bermanfaat. Empat bulan pertama seluruh anak Indonesia mengalami kejenuhan dan kesulitan terutama karena jaringan yang kurang bersahabat dan fasilitas yang kurang memadai. Tetapi semua itu tidak surut karena semangat dan kerja keras baik dari orang tua, guru dan anak-anak.

Di awal tahun 2021, memasuki bulan Februari penyebaran virus Corona makin meningkat bahkan sampai mengenai pasien kluster keluarga. Pemerintah pun terus berusaha menangani pasien Covid-19 ini mengurangi penyebaran virus Corona dengan mengimpor vaksin Sinovac dan Alzetra dari China. Pemberian awal vaksin pertama dilakukan Pak Presiden dan pejabat lainnya juga artis Raffi Ahmad sebagai simbol bahwa vaksin aman dilakukan sebagai langkah awal pengurangan penyebaran virus Corona.

Alhamdulillah, memasuki akhir bulan Maret penyebaran virus Corona mengalami penurunan. Sehingga sektor perekonomian dan pendidikan perlahan-lahan bangkit memperbaiki perekonomian dan pendidikan di Indonesia.

Efek dari pandemi, banyak orang yang kehilangan orang tua, anak, saudara dan sahabat yang meninggal dunia akibat terpapar Covid-19. Selain itu, banyak orang yang menjadi pengangguran akibat kehilangan pekerjaan karena kondisi perekonomian perusahaan tempat mereka bekerja. Semua itu tak membuat mereka lemah dan berputus asa. Mereka tawakal, semangat dan terus berusaha dengan mengandalkan kemampuan yang mereka miliki, misalnya mereka membuat kue, baju, masker dan produk yang dibutuhkan di masa pandemi ini, lalu produk tersebut dijual melalui media sosial dan aplikasi daring.

Usaha tersebut mereka lakukan semata-mata dalam rangka melanjutkan kebutuhan hidup terutama untuk membiayai dana pendidikan anak mereka yang mau lulus dari tingkat sekolah dasar, menengah, lanjutan hingga perguruan tinggi yang membutuhkan biaya yang sangat banyak. Walaupun pemerintah memberikan begitu banyak bantuan kepada masyarakat dari golongan bawah hingga menengah, semua itu tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka karena kebutuhan setiap keluarga berbeda-beda dilihat dari jumlah anggota keluarga yang mereka miliki.

Perenungan diri juga dilakukan para orang tua dalam mengawasi, mengontrol dalam hal beribadah serta pemenuhan gizi yang baik dengan memperhatikan makanan yang dimakan, istirahat yang cukup, dan penggunaan gawai sesuai kebutuhan anak-anak. Saat ini, masyarakat Indonesia sudah terbiasa bersosialisasi dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dalam melakukan kegiatan beribadah, sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan.

Yang dapat kita lakukan hanya berdoa, perbanyak taubat dalam menerima takdir-Nya dan mengambil hikmah dari pandemi Covid-19 ini. Semoga pandemi segera berlalu, sehingga dapat kembali beraktivitas seperti biasa. Anak-anak kembali sekolah, meluapkan kreativitasnya bermain di lapangan juga *playground* bersama teman-teman.

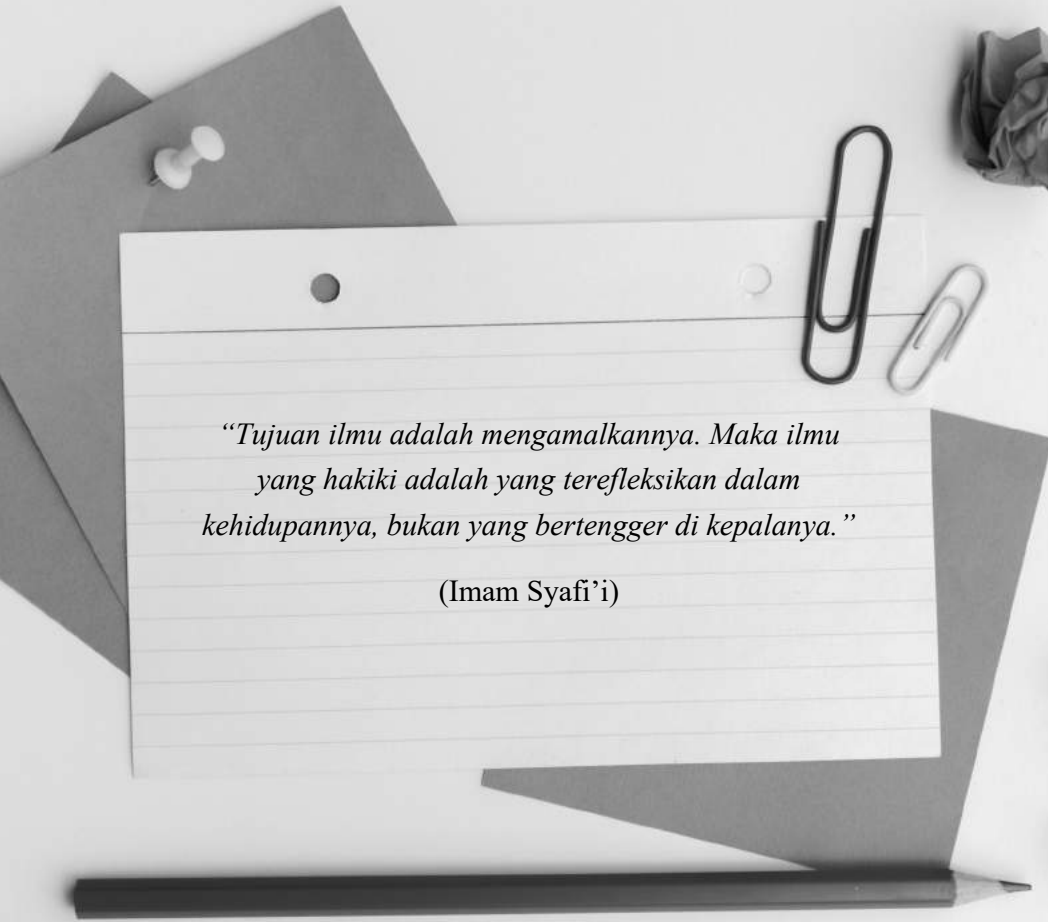


AWAS ADA COVID! DI RUMAH AJA, YA!

Oleh: Areta

Saat pandemi Covid-19 melanda dunia termasuk Indonesia, banyak acara yang sudah ditentukan jadi tertunda. Termasuk diriku dan teman-teman di sekolah. Hari Minggu, tanggal 15 Maret 2020 adalah hari kenaikan tingkat sabuk taekwondo, ekskul yang aku dan adikku ikuti. Tetapi pada Sabtu malam sebelumnya, ayahku melihat berita di televisi dan WA grup, bahwa Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB mulai diberlakukan pada hari Minggu pagi. Pengumuman itu serentak muncul di media sosial langsung dari Bapak Gubernur DKI Jakarta. Jadi, esok harinya, saat kenaikan tingkat sabuk taekwondo aku dan adikku tidak datang karena tidak diizinkan oleh ayah. Hingga akhirnya *Sabeum* (Pengajar Taekwondo di sekolahku) memutuskan kenaikan tingkat sabuk digelar secara daring melewati *video call*. Itu pun setelah masa PSBB berlangsung satu bulan.

Selain itu, sekolahku juga menjadwalkan *study tour* yang terpaksa harus dibatalkan. Untuk kelas adikku, hari Selasa, tanggal 17 Maret 2020 adalah hari dimana kelas adikku dan teman-temannya akan jalan-jalan ke Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Dan esoknya, hari Rabu, tanggal 18 Maret 2020 adalah hari dimana kelasku akan jalan-jalan ke Museum Fatahillah dan Monas. Tapi karena santernya berita Covid-19 itu



“Tujuan ilmu adalah mengamalkannya. Maka ilmu yang hakiki adalah yang terefleksikan dalam kehidupannya, bukan yang bertengger di kepalanya.”

(Imam Syafi’i)

maka *study tour* pun terpaksa dibatalkan dan ditunda hingga tahun depan.

Dan Menteri Pendidikan memberlakukan program Belajar Dari Rumah (BDR) mulai hari Senin, tanggal 16 Maret 2020. Untuk semua sekolah dari tingkat TK, SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi. BDR adalah sistem pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh (PJJ). Aku dan adikku belajar bersama di rumah dengan bimbingan kedua orang tua, karena mereka yang menjadi guru saat kita BDR. Terkadang, mata pelajaran Bahasa Inggris untuk kelasku menggunakan aplikasi Zoom *meeting*. Di aplikasi Zoom *meeting*, kita bisa melihat wajah teman-teman dan guru serta bisa mendengar suara-suara yang mereka ucapkan. Dengan adanya pembelajaran menggunakan aplikasi Zoom *meeting*, rasa rinduku pada teman-teman serta guru bisa terobati walau hanya sedikit.

Kuota internet tentu kita harus punya, karena jika tidak punya kita tidak bisa mengikuti pelajaran setiap hari. Harga kuota internet cukup mahal, sehingga ada beberapa siswa yang tidak bisa membeli kuota internet. Beruntung beberapa bulan setelah pandemi, sudah ada paket bantuan kuota internet dari pemerintah sebesar 10 GB, sehingga siswa yang tadinya tidak bisa mengikuti pelajaran kini mereka bisa kembali mengikuti pembelajaran.

Di setiap terjadinya peristiwa pasti ada rasa suka duka yang kita rasakan saat menjalani kegiatan tersebut. Suka duka yang kita berdua rasakan (aku dan adikku) saat BDR sebagai berikut:

Suka

- Belajar bisa didampingi orang tua.
- Orang tua bisa melihat perkembangan belajar anak-anaknya.
- Dapat menumbuhkan rasa kedekatan antara orang tua dengan anaknya.
- Aku dan adikku bisa lebih memahami suatu teks bacaan dan soal-soal yang disuruh oleh guruku dan guru adikku, karena waktu yang diberikan oleh guru kami menjadi lebih longgar alias lama, boleh seharian.
- Saat mengerjakan tugas, aku dan adikku bisa sambil makan *snack* yang tersedia di rumah dan minum-minuman yang tersedia di rumah.

Duka

- Kuota internet memiliki harga yang lumayan mahal. Ini salah satu penyebab adanya siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran. Beruntung sekarang sudah ada paket kuota bantuan dari pemerintah.
- Mamaku tambah repot karena adikku dan aku beda tingkat kelasnya.
- Anak-anak seperti aku sudah pasti rindu belajar bersama di kelas, dengan teman-teman serta guru yang mengajar secara langsung alias tatap muka. Walau kini sudah ada aplikasi zoom meeting yang mengobati sedikit rasa rinduku dengan teman-teman serta guru.

- Anak-anak pasti rindu bermain bersama teman-teman secara langsung di lapangan sekolah.

Nah, itu adalah suka maupun duka yang aku alami saat BDR. Suka maupun duka yang telah kalian alami saat belajar dari rumah apa saja, teman-teman?

Saat belajar dari rumah, kita akan belajar terus hingga hari libur datang. Saat hari libur kalian melakukan kegiatan apa saja? Kalau aku dan adikku terkadang main *handphone* alias HP dan terkadang bermain bersama keluarga. Aku dan adikku saat hari libur lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga daripada bermain HP. Kalau saat bermain bersama keluarga, ada 20 permainan yang aku dan keluargaku suka. Pakai banget! Hehe.

Di antara 20 permainan yang aku dan keluargaku senang memainkannya, ada beberapa permainan yang merupakan permainan tradisional, lho. Siapa tahu kalian dan keluarga kalian juga menyukai salah satu permainan yang aku dan keluargaku sukai. Jadi, aku akan rekomendasikan 20 permainan yang cocok untuk dimainkan bersama keluarga di rumah saat hari libur. Ini dia permainannya: congklak, petak umpet, petak jongkok, engklek/tapak gunung, gundu /kelereng, benteng, ludo, lompat tali, monopoli, ular naga, ular tangga, ABC 5 dasar, halma, puzzle, sepak bola, naik sepeda, menyanyi dan menari, menyanyikan lagu dengan pianika, mandi hujan-hujan dengan selang air dari kran dan main masak-masakan.

Itu dia 20 permainan yang cocok untuk dimainkan bersama keluarga di hari libur dari aku, teman. Semua permainan yang aku rekomendasikan untuk kalian dan keluarga, bermain di

rumah saat hari libur semuanya seru banget, lho. Apalagi kalau dimainkan bersama keluarga yang kalian cintai, pasti akan seru banget.

Setelah mencoba permainan yang aku rekomendasikan untuk kalian coba bersama keluarga, menurut kalian, permainan apa yang paling seru saat dimainkan bersama keluarga kalian?

Teman-teman, keluargaku hampir sering mengadakan kegiatan masak bersama. Biasanya kegiatan masak bersama dilakukan saat hari libur atau hari spesial. Karena selain seru, kegiatan ini dapat menumbuhkan kedekatan antar anggota keluarga, dapat menambah kekompakan, dan dapat menambahkan rasa ingin menolong antar satu sama lain.

Karena banyak manfaatnya untuk keluargaku ditambah seru, kegiatan masak bersama hampir sering dilakukan dalam keluargaku di hari libur terutama malam hari. Kan, seru tuh masak nasi goreng spesial dan langsung menikmatinya bersama sekeluarga selagi hangat. Iya, kan? Apalagi sekarang musim hujan, dingin. Coba deh!

Jadi, bila kalian mengalami hal sepertiku yang sangat dilarang keluar rumah oleh orang tua dengan kata-kata yang selalu diulang, “Awat ada Covid! Di rumah aja, ya.” Kalian bisa mencoba caraku. Paling *nggak* berat badan kalian bertambah angkanya, hehe. Tapi yang penting, kan, badan kita tetap sehat. Masa...udah covid, sakit, masa pakeklik...pusing deh, ah.



SEDIKIT CERITA DARI MAHASISWA BARU 2020

Oleh: Windry Dezentya

Maret 2020, menjadi sejarah awal semboyan “belajar dari rumah” digaungkan di Indonesia. Selepas pengumuman yang dilontarkan Presiden Joko Widodo dalam rapat terbatas melalui *video conference* terkait Ujian Nasional yang dihapuskan, saya Windry Dezentya, generasi Covid, tahun kelulusan 2020, menjadi salah satu dari jutaan anak Indonesia yang merasakan transformasi paksa dalam sistem pendidikan, siap tidak siap.

Menjadi angkatan 2020 tidaklah mudah. Sebelum ini, saya bersekolah di sebuah Madrasah Aliyah berasrama, di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, MAN Insan Cendekia Padang Pariaman. Bagi kami, kabar yang membanjiri seluruh media pada 24 Maret 2020 itu tidak sepenuhnya menjadi kabar baik. Bagaimana tidak? Amunisi terbaik telah dipersiapkan, bahkan sejak tahun lalu; kelas khusus yang telah dibagi, jumlah jam pelajaran yang direvisi, dan begadang yang telah menjadi tradisi. Perihal begadang, terkadang kami rela tidak tidur hanya untuk memastikan seluruh materi dipahami sempurna. Sedih. Perjuangan yang hampir berusia satu tahun itu terasa sia-sia. Beberapa hari setelah kabar penghapusan, kami pulang ke kampung halaman satu per satu, tanpa acara perpisahan yang sebenarnya juga telah dipersiapkan sejak tahun lalu.

Beranjak dari Ujian Nasional, angkatan 2020 juga diserang berbagai isu terkait pelaksanaan UTBK (Ujian Tulis Berbasis Komputer), beberapa kali pengunduran, pengubahan materi ujian, belum lagi masalah “bahasa panda” yang viral setelah pelaksanaan ujian di hari pertama. Benar-benar penyesuaian. Persiapan UTBK menjadi awal bagi kami memulai kegiatan belajar dari rumah. Tidak ada lagi bimbingan belajar yang diadakan secara tatap muka, seperti yang sudah dilakukan beberapa waktu sebelum Corona melanda. Alhasil, promosi *platform* bimbingan belajar daring menjamur di seluruh media. Tidak ada jalan lain.

Membiasakan diri dengan segala sesuatu berbasis daring seolah menjadi kewajiban. Hal ini tidaklah buruk. Ujian percobaan atau *try out* yang biasanya hanya dilakukan di bimbel (bimbingan belajar), tahun itu marak dilakukan secara nasional. Dengan demikian, kami bisa mengetahui seberapa ketat persaingan untuk memperebutkan satu kursi di universitas impian. Kegiatan belajar dari rumah berlanjut hingga hari pasti pelaksanaan UTBK. Seperti bayi yang baru lahir, kami yang sempat dikurung beberapa bulan di rumah, kemudian dilepas ke dunia yang tiba-tiba saja berubah. Tak biasa. Semua orang menggantungkan masker di daun telinga. Menganggap bersin di depan umum atau bahkan sekadar bersalaman adalah dosa. Sedang keakraban sedikit terbungkam karena mau tidak mau, suka tidak suka, diri harus dibekali dengan waspada. Kembali lagi, inilah yang dinamakan transformasi paksa, dimana semua hal harus menyesuaikan dengan kondisi dunia yang sedang tidak baik-baik saja. Apa boleh buat? *Toh*, kebijakan yang dibuat memang untuk kebaikan bersama.

September 2020 kegiatan kampus pun dimulai. Jangan kira di hari pertama kuliah, kami berbondong-bondong memasuki gerbang kampus dengan seragam ospek dan wajah-wajah lugu mencari teman baru. Tidak. Tidak ada perasaan khusus saat memulai kegiatan kampus. Pagi hari kami terbangun, tidak ada momen bersiap-siap ke kampus, terburu-buru karena takut terlambat, berkenalan dengan kakak tingkat yang tampan atau sekadar berusaha menambah pengikut Instagram. Semua *zonk*. Yang kami lakukan —khususnya saya— hanya sekadar membasuh wajah, menyikat gigi, memoles bibir agar sedikit merona dan memakai seragam putih dengan kerudung hitam yang hanya disematkan. Bagaimana dengan bawahan? Seharusnya memang harus mengenakan bawahan hitam. Tapi kurasa tidak perlu, cukup dengan celana yang dipakai saat tidur semalam. Entahlah, sebagian lagi mungkin ada yang benar-benar mandi pagi dan berseragam lengkap dari kepala hingga ujung kaki. Muncul pertanyaan, bagaimana mungkin ospek dilakukan secara daring? Sedang biasanya, dilakukan di lapangan terbuka dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa. Ternyata caranya sederhana, cukup membuka laptop, menampakkan wajah di depan kamera dan duduk dari pagi hingga senja.

Wajah baru hanya tampak di layar. Tidak semuanya. Banyak juga yang mematikan kamera karena bosan atau ingin merebahkan badan, sesekali mencuri waktu untuk menyantap camilan, barangkali. Tidak ada jabat tangan dalam perkenalan, begitu juga dengan obrolan basa-basi setelahnya. Kami hanya dikumpulkan dalam wadah percakapan maya, grup Whatsapp dan Telegram. Bukan hanya sekadar menjadi grup percakapan, fitur obrolan grup di Whatsapp dan Telegram difungsikan

sebagai ruang kelas –suatu hal yang tak pernah terpikirkan sebelumnya. Ternyata tidak hanya itu, Instagram dan YouTube juga menjadi sasaran. Kedua situs web ini mendadak digunakan sebagai tempat pengumpulan tugas, baik tugas dalam bentuk video maupun poster-poster terkait materi perkuliahan. Untuk membuat tugas-tugas demikian, bukanlah suatu hal yang sulit bagi kami. Kami –generasi milenial– setidaknya sudah memiliki kemampuan dasar dalam membuat dan mengedit video, begitu juga dengan desain grafis sederhana.

Selain menggunakan situs web atau aplikasi yang lumrah ada di telepon genggam kami, kami juga diberi izin untuk mengakses portal pembelajaran virtual dengan kode Nomor Induk Mahasiswa (NIM) dan kata sandi sebagai pengamannya. Di sana, disediakan berbagai hal yang kami perlukan selama proses pembelajaran daring dilakukan, mulai dari presensi, video terkait materi, modul pembelajaran, dan forum untuk berdiskusi. Semua fitur tersebut dirancang guna memudahkan interaksi pembelajaran antara dosen dengan mahasiswa.

Dengan segala hal yang telah dipersiapkan dan dirancang untuk menempuh pembelajaran virtual ini, apakah tidak ada masalah yang ditemukan? Tentu ada. Kuota internet yang tergerus, jaringan internet yang kadang terputus, dan tugas-tugas yang bikin mampus. Bagaimana tidak? Pertemuan yang tak jarang dilakukan dengan memanfaatkan *video conference* seperti Zoom, Google Meet, dan aplikasi serupa lainnya benar-benar berhasil mengurus kuota internet. Apalagi ketika masa PKKMB (Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru) yang dilakukan dari pagi hingga sore melalui Zoom. Memang, pemerintah sudah memberikan suntikan dana kuota internet untuk seluruh pelajar, guru, mahasiswa, dan dosen. Akan tetapi,

pengaksesannya masih dibatasi hanya untuk aplikasi pembelajaran saja, sedangkan mahasiswa juga masih memerlukan kuota yang lebih banyak untuk mengakses tautan pencarian jurnal, video Youtube dan materi tambahan lainnya. Masalah lainnya yang sangat sering terjadi adalah ketidakstabilan jaringan internet.

Para mahasiswa dan dosen dipisahkan oleh kondisi geografis yang berbeda. Ada yang tinggal di daerah perkotaan, hal ini tentu tak menjadi masalah bagi mereka karena jaringan internet di perkotaan biasanya sangat lancar dan jarang mengalami kendala. Namun, lain halnya bagi mahasiswa atau dosen yang tinggal di pedesaan, daerah bukit atau pegunungan, yang biasanya sering kali mengalami keterbatasan jaringan internet. Dengan demikian, pemahaman para mahasiswa terkait materi pembelajaran tidak merata. Bisa jadi, karena hal inilah banyak dosen yang mengeluhkan rata-rata nilai mahasiswa tahun ini cenderung lebih rendah daripada mahasiswa tahun sebelumnya.

Masalah lainnya, banyak dosen yang memberi tugas di setiap pertemuan dengan alibi untuk memastikan para mahasiswa membaca dan memahami materi yang telah diberikan. Meskipun mahasiswa sebagai generasi milenial sudah paham betul dengan tugas-tugas bergaya 4.0 seperti saat ini, tugas dengan jumlah banyak tetap saja membebankan para mahasiswa. Banyak juga dosen yang membuat aturan “tugas=hadir”. Dapat disimpulkan bahwa jika tidak membuat tugas, maka kehadiran mahasiswa akan bermasalah, sedang kehadiran memiliki peran penting dalam proses penilaian yang akan ditampilkan dalam bentuk IP (Indeks Prestasi).

Selanjutnya mengenai pelaksanaan ujian. Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) juga dilaksanakan secara virtual. Entah ini bermakna positif atau negatif, pelaksanaan ujian secara virtual tidak bisa menjamin kejujuran mahasiswa dalam mengerjakan soal. Jawaban bisa ditemukan di mesin pencarian otomatis Google, atau materi dalam bentuk modul dan *powerpoint*. Sepertinya hal ini telah menjadi pemakluman bersama, karena tak jarang dosen mengizinkan mahasiswanya untuk menemukan jawaban soal dari internet, buku, maupun materi lainnya yang berhubungan dengan soal ujian.

Bagi saya pribadi, terkadang saya merasa tenang karena tidak perlu belajar sungguh-sungguh sebelum pelaksanaan ujian, hanya perlu membaca materi agar mudah menemukan posisi jawabannya nanti saat ujian. Akan tetapi, bersamaan dengan itu saya juga merasa cemas dan khawatir terkait pemahaman saya yang terbilang seadanya. Saya tidak ingin kelak menjadi psikolog yang tidak profesional. Dan lagi, hal ini bukan sekadar pengalaman dan perasaan pribadi saya, begitu juga dengan pengakuan dari teman-teman saya. Saat ini, motivasi belajar dan kebiasaan memperbanyak literasi memang harus ditumbuhkan dari dalam diri mahasiswa sendiri.

Selain proses pembelajaran, pengembangan bakat dan minat mahasiswa juga sedikit terganggu. Banyak mahasiswa baru yang memilih untuk belum terlibat dalam berbagai organisasi baik dalam lingkup jurusan, fakultas maupun universitas secara umum. Mahasiswa baru cenderung acuh karena belum pernah melihat dan menyaksikan secara langsung bagaimana organisasi tersebut dapat menjadi media penyaluran bakat, minat, dan hobi yang mereka miliki. Wajar saja, biasanya

organisasi di kampus mempertemukan para anggotanya secara tatap muka dan bisa berinteraksi secara langsung. Berbeda dengan tahun ini, hampir seluruh kegiatan organisasi dilaksanakan dalam jaringan. Tatap muka diganti dengan tatap maya. Solidaritas juga tidak begitu kental karena banyak dari anggota yang masih belum saling mengenal. Seperti yang saya amati dan rasakan, sebagian mahasiswa ada yang berusaha menutup diri dan belum terlalu ingin berinteraksi banyak dengan kenalan barunya yang hanya ia temui secara virtual. Hal ini mungkin saja terjadi karena sikap dan kepribadian orang-orang tentunya berbeda.

Di balik seluruh keluh dan kesah yang kami rasakan, sejujurnya kami juga merasakan dampak positif dari sistem pembelajaran yang awalnya “dipaksa” virtual ini. Kami menyaksikan bagaimana teknologi bisa berkembang pesat akibat ide-ide brilian putra-putri bangsa. Saat ini, banyak bermunculan media pembelajaran daring yang diwujudkan dalam bentuk aplikasi, kanal Youtube, dan bahkan saluran televisi tertentu juga menyediakan program pembelajaran sesuai kelas pada seluruh pelajar di Indonesia.

Selain itu, banyak media kursus daring yang memberikan akses gratis ataupun potongan harga demi menunjang proses pembelajaran generasi penerus bangsa. Dampak lainnya, guru dan dosen menjadi lebih akrab dan melek dengan teknologi, proses pembelajaran menjadi lebih variatif dan pelajar atau mahasiswa terlatih menjadi individu yang peka terhadap perubahan. Lagi, berdasarkan pengamatan dan pengalaman, menurut saya proses pembelajaran daring ini cukup fleksibel, artinya bisa dilakukan di mana saja. Hanya bermodalkan ponsel pintar atau gawai lainnya, kuota yang memadai dan kondisi



jaringan yang stabil, proses perkuliahan bisa dilaksanakan dengan aman.

Pandemi bukan alasan untuk berhenti berjuang. Lanjutkan pendidikan dan terus berkarya. Pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat telah berkontribusi dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang tidak biasa ini. Generasi penerus bangsa tidak bisa ditaklukkan hanya karena penyebaran virus yang membabi buta. “Generasi Covid-19” mahasiswa angkatan 2020 adalah generasi terbaik yang mampu melewati segala perubahan sistem dan beradaptasi dengan segala pembaruan yang tiba-tiba. Kita tidak harus menunggu bumi kembali seperti biasa untuk menciptakan pencapaian yang luar biasa. Hidup mahasiswa Indonesia! Hidup rakyat Indonesia!

E-LEARNING OH E-LEARNING

Oleh: Rio Hermawan

Banyak hal yang terjadi selama lebih dari satu tahun ini. Dari bulan maret tahun 2020 kemarin, semenjak virus Corona atau Covid-19 memasuki Indonesia. Mulai dari *physical distancing*, *social distancing*, isolasi dan karantina, *lockdown*, *flattening the curve*, Pasien Dalam Pengawasan (PDP) dan Orang Dalam Pemantauan (ODP), Orang Tanpa Gejala (OTG), *herd imunity* dan lain sebagainya dalam hal kesehatan.

Bahkan dalam perekonomian pun akibat wabah yang berasal dari Wuhan, China ini mengalami pergeseran yang signifikan artinya perekonomian yang terjadi di Indonesia menurun drastis bahkan di sektor Bursa Saham dan Ekspor Import sekali pun menjadi menurun. Dan semenjak diberlakukannya *social distancing* banyak perusahaan mulai memberlakukan sistem kerja dari rumah atau disebut *work from home* (WFH). Bahkan tidak sedikit perusahaan dan pelaku bisnis selaku pemilik usaha yang melakukan pengurangan tenaga kerja.

Begitupun di dunia pendidikan, banyak hal yang berubah. Semenjak pemerintah memberlakukan BDR alias belajar dari rumah karena terjadinya wabah pandemi Covid-19 yang merata di seluruh dunia. Adaptasi pun kerap menjadi masalah bagi para siswa dan para wali murid. Sudah hampir 2 semester ini pemerintah melakukan pembatasan fisik (*physical distancing*) dan meminta anak-anak belajar dari rumah di tengah wabah

pandemi corona ini. Langkah tersebut diambil agar dapat mengurangi penyebaran virus corona di Indonesia.

Namun, bukan hanya para murid dan wali murid saja yang pusing dibuatnya, guru pun banyak yang cemat-cemat. Pasalnya yang semula perangkat pembelajaran dan juga perangkat pelayanan untuk konseling memakai sistem tatap muka kini harus beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring.

Saya sebenarnya sedih melihat kondisi tersebut. Ketika tahun ajaran baru kemarin saja anak murid kelas 7 belum pernah bertemu dengan para gurunya hingga sekarang. Itu pun mereka hanya melihat sekali di Zoom *meeting* dalam kegiatan MPLS atau masa pengenalan lingkungan sekolah di Sekolah Madrasah tempat saya mengajar.

Banyak kerepotan yang dialami bagi siswa, wali murid dan para guru. Karena baik siswa, wali murid bahkan guru pun harus beradaptasi dengan sistem belajar daring. Belum lagi bagi orang tua siswa yang tidak punya ponsel pintar, pasti bakal tidak melakukan pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah.

Saya pun yang direpotkan dengan urusan perangkat pembelajaran daring juga sedang mengerjakan tesis saya dibuat kalang kabut lantaran kondisi yang tidak kunjung kelar ini. Mulai dari bimbingan bab I sampai dengan sidang proposal tesis dilakukan dengan sistem daring melalui aplikasi zoom atau google meet yang kesemuanya kalau saya rasakan kurang *feel*-nya.

Belum lagi keluhan istri saya yang harus mendampingi kedua putri kami yang bersekolah di SD Islam Terpadu, yang mata pelajarannya lebih kompleks dari SD pada umumnya. Padahal kalau saya boleh curhat, diri ini sudah kelimpungan

bukan main. Memberi materi mata pelajaran prakarya untuk kelas 7 yang berjumlah 5 kelas yang setiap kelas ada kurang lebih 20 anak. Belum lagi mengampu kelas Bimbingan Konseling mulai dari kelas 7, kelas 8, kelas 9. Ditambah lagi Bimbingan Konseling untuk para orang tuanya, namun kesemuanya itu saya buat kelompok atau grup di aplikasi Whatsapp.

Ada yang bertanya berkenaan jam PJJ atau Pembelajaran Jarak Jauh, ada yang bertanya mengenai tugas-tugas yang harus dikumpulkan, ada pula yang bertanya mengenai teknik pengumpulan tugas. Bahkan ada yang curhat berkenaan kondisi anak-anaknya. Sebagai contoh tugas prakarya berkenaan membuat tutorial membuat *paper bag* dari kertas kado. Saya mensyaratkan bahwa tugas tutorial tersebut harus dibuat dengan video berdurasi 2-4 menit, tidak dengan foto. Dan hasil video tersebut diunggah ke Youtube, serta *link*-nya harus dikirim ke *e-learning* madrasah.

Sebagian kecil murid dan wali murid pun mengeluhkan akan hal tersebut. Namun tidak sedikit murid-murid saya dan wali murid yang antusias mengerjakannya. Bahkan ada sebagian dari murid saya tersebut yang merasa tertantang dengan tugas tersebut.

Makanya ketika saya ditugaskan oleh Kepala Madrasah berkenaan siswa/siswi di Mts tempat saya mengabdikan yang banyak tidak mengerjakan tugas PJJ-nya. Saya ditugaskan untuk melakukan konseling berkenaan kendala dalam menghadapi PJJ atau BDR. Sebagian besar pastilah mengeluhkan akan kesulitan dalam menghadapi BDR. Namun banyak pula yang saya dapati menyepelekan BDR tersebut karena beralasan bahwa BDR tidak

ubahnya seperti liburan saja. Bahkan kerap kali saya dapati siswa/siswi saya ada yang suka nongkrong di pinggir jalan sambil “mabar” atau “main bareng”, bermain layang-layang, bermain sepak bola atau futsal. Mereka seperti tidak takut lagi dengan kondisi yang bisa saja mengancam kesehatan mereka.

Jadi ketika ada anak yang mengeluhkan tidak bisa mengerjakan tugas tutorial tersebut, saya pun spontan bertanya kamu suka main *Mobile Legend*? suka main *Freefire*? suka main *PUBG*? yang kesemuanya pasti menggunakan akun. Dan tidak mungkin kalau bermain *game online* apalagi pakai mabar segala, tidak bisa mengerjakan tutorial yang saya tugaskan. Lalu tambah saya lagi hampir 80% anak di Jakarta tahu dan pernah memainkan permainan tersebut.

Sebenarnya banyak nilai positif yang didapat dari BDR atau PJJ ini. Karena banyak aplikasi tidak berbayar alias gratis yang dipromosikan dari platform teratas mulai dari Rumah Belajar, Ruang Guru, GCR, Quipper, Zenius, Kelas Pintar dan lain sebagainya yang kesemuanya itu memberikan pelayanan secara cuma-cuma. Bahkan ada dari beberapa madrasah bekerjasama dengan Departemen Agama yang membuat *platform* sendiri untuk siswa, guru dan para orang tua agar mudah dalam menjalani BDR.

Meskipun begitu buat saya *platform* yang paling ampuh dalam menjenjangi antara guru, orang tua dan murid adalah aplikasi Whatsapp. Aplikasi ini cukup ampuh dalam memfasilitasi guru dengan murid dan orang tua dalam hal memberikan info berkenaan dengan PJJ atau BDR. Namun lagi-lagi semua itu harus didukung dengan ponsel pintar yang mumpuni kinerjanya, ya. Dan yang tidak kalah lagi adalah kuota

paket data internet. Iya, kuota. Kuota sangat menentukan dalam melakukan belajar dari rumah. Makanya pemerintah sudah semestinya mendukung penuh dengan cara memberikan paket data kepada setiap murid melalui sekolah-sekolah dan banyak juga vendor telkom dan data memberikan paket data secara murah untuk mendukung BDR.

Maka dari itu, sesi konseling pun saya tutup dengan mengutip pernyataan Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim “Kami mendorong para guru untuk tidak menyelesaikan semua materi dalam kurikulum. Yang paling penting adalah siswa masih terlibat dalam pembelajaran yang relevan seperti keterampilan hidup, kesehatan dan empati,”

Jadi sudah seyogyanya kita menyikapi semua dengan eling dan tegar dalam menghadapinya karena kesemuanya pasti ada hikmah di balik itu semua. Seperti yang saya ungkapkan di awal, banyak hal terjadi karena pandemi ini dan bisa jadi banyak hal yang di luar dugaan kita bahwa semua di luar akal sehat kita.

Seperti halnya saya takjub dengan putri kedua saya yang baru kelas 4 SD sudah bisa membuat *flyer* dengan menggunakan *power point office* 2016. Murid-murid saya saja yang kelas 7 belum tentu bisa, bukan sombong, hehehe. Bahkan ia sudah bisa membuat cerpen mengenai kerajaan gelembung, wow! di luar ekspektasi saya.

Jakarta, 01 May 2021

Gang Jati



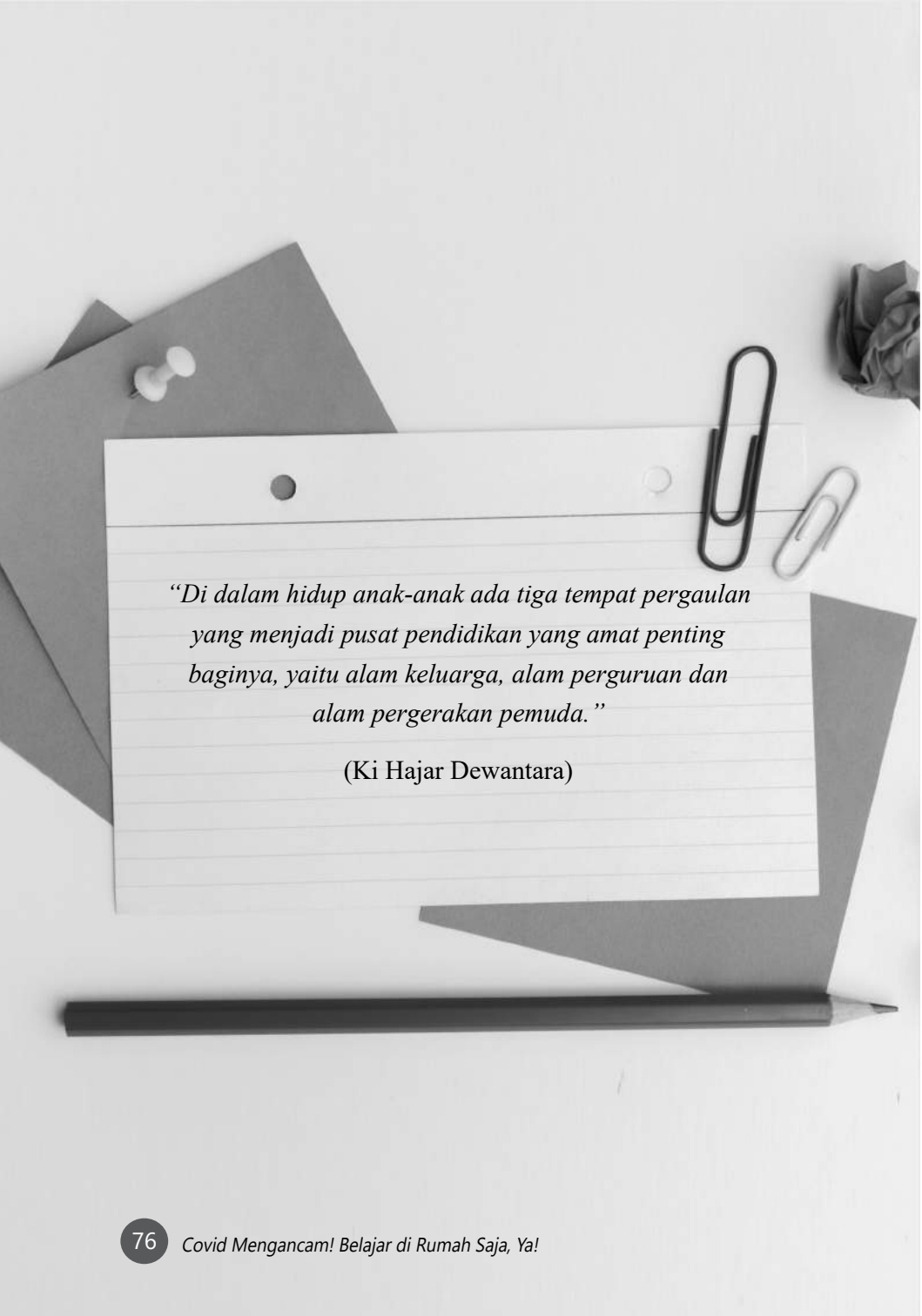
PJJ MENYENANGKAN DI MASA PANDEMI

Oleh: Meynia

“Pendidikan adalah upaya membangkitkan minat siswa agar berkemauan keras untuk memilih sendiri arah jalan hidupnya.” (ZA)

Membayangkan murid-murid saya yang tinggal di perkampungan, miris sekali. Ketika pemerintah mengeluarkan aturan harus di rumah saja, agar penyebaran Covid-19 lebih cepat terputus, semua warga mau tidak mau harus mengikutinya. Sekolah dan kantor pun diliburkan. Anak-anak tidak lagi belajar di ruang kelas bersama teman-teman dan gurunya. Kini mereka belajar di ruang maya tanpa dapat bersentuhan. Kebebasan mereka bermain terpenjara. Mereka tak bisa lagi bermain bola. Bagi yang punya gawai mungkin masih bisa bermain di dunia maya. Tapi bagaimana dengan mereka yang tidak memiliki gawai?

Keadaan yang mengharuskan mereka berada di rumah saja pasti tidak menyenangkan. Apalagi jika rumah mereka hanya sepetak tak seluas rumah artis dan pejabat. Dan saya yakin kamar mandi pejabat lebih luas dan nyaman dari rumah mereka. Rumah sepetak yang dihuni oleh lima bahkan sampai delapan anggota keluarga. Jangankan ingin bermain, bergerak bebas saja sudah pasti sulit, belum lagi pengapnya ruangan. Bagaimana mungkin mereka bisa belajar dengan tenang dan nyaman dengan kondisi demikian. Sebelum pandemi datang, hanya sekolahlah



“Di dalam hidup anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda.”

(Ki Hajar Dewantara)

tempat yang nyaman bagi mereka untuk belajar. Wajar saja jika akhirnya mereka malah jadi berkeliaran tak karuan, sementara untuk belajar pun perangkat yang mereka miliki tidak memadai. Bahkan banyak yang dari mereka tidak memilikinya,

Di saat pandemi, guru dituntut dan ditantang untuk dapat menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru harus dapat menciptakan pembelajaran menyenangkan bukan hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Guru harus mampu menciptakan budaya belajar di rumah yang kritis, kreatif, mandiri dan menyenangkan bagi anak. Karena kini di masa pandemi dan di era teknologi, sekolah bukan lagi satu-satunya tempat yang menyenangkan untuk belajar ilmu pengetahuan dan bekal keterampilan hidup. Untuk menjadi pembelajar yang sukses, anak dapat belajar di mana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Tanpa diduga wabah Covid-19 tiba-tiba saja melanda negeri. Saat itu pemerintah menginstruksikan untuk tinggal di rumah. *Lockdown*. Semua harus bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan beribadah di rumah saja. Seluruh instansi pemerintah tutup, begitu pula dengan sekolah. Keputusan Menteri pun dikeluarkan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19).

Prioritas utama pemerintah adalah untuk mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat secara umum, serta mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik dan kondisi

psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi Covid-19.

Namun, apa yang terjadi ketika itu, belum siapnya guru yang tiba-tiba harus melakukan proses belajar mengajar dari rumah, dengan sarana serta perangkat yang tidak menunjang, membuat banyak anak yang tidak terpenuhi haknya untuk tetap memperoleh pengajaran. Banyak orang tua yang mengeluh ketika harus mengajar dan mendampingi anaknya setiap hari belajar. Anak merasa bosan dan stress karena harus belajar di rumah tanpa sosialisasi dan berinteraksi langsung dengan guru.

Beberapa kendala yang timbul dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang lainnya adalah kesulitan guru dalam mengelola PJJ dan masih banyak guru yang terfokus pada penuntasan kurikulum. Sementara itu, tidak semua orang tua mampu mendampingi anak-anak belajar di rumah dengan optimal karena harus bekerja. Para peserta didik mengalami kesulitan berkonsentrasi belajar dari rumah serta meningkatnya rasa jenuh yang berpotensi menimbulkan gangguan pada kesehatan jiwa.

Bahwa dalam pembelajaran jarak jauh ketercapaian untuk menuntaskan kurikulum tidak harus seratus persen. Kurikulum esensial dan yang mengandung kecakapan hiduplah yang harus diutamakan. Bagaimana guru menyampaikan materi pelajaran disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan anak di rumah. Tujuan pendidikan adalah tercapainya kompetensi anak. Anak dapat menghadapi ujian bermakna, kemandirian, siap hidup dan menalar.

Kurangnya pengetahuan dan wawasan guru menyebabkan anak menjadi korban, dengan pemberian tugas-tugas yang

menumpuk hanya demi pencapaian target kurikulum. Banyak dari guru yang belum paham bahwa kondisi belajar dari rumah dengan jarak jauh dan belajar di sekolah tatap muka itu berbeda. Kedekatan kita secara kebatinan dengan anak, itulah yang harus pertama kali dibangun, agar pembelajaran dapat menyenangkan walaupun dalam jarak jauh di rumah saja.

Saat itu, tanpa ada sosialisasi dan instruksi Kepala Sekolah, pembelajaran jarak jauh saya rancang sendiri, untungnya sebelum pandemi ada saya sudah memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saya dapatkan di berbagai pelatihan yang sering saya ikuti. Sehingga ketika ada instruksi untuk melaksanakan PJJ saya tidak bingung dan kesulitan. Saya tentukan sendiri jenis PJJ yang akan dilaksanakan, dari merancang dan menyusun rencana, menetapkan media serta perangkat dan aplikasi yang akan digunakan. Semua saya sesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal siswa serta perangkat yang mereka miliki.

Sebelum PJJ dimulai, yang saya lakukan adalah mempelajari dulu profil anak. Apa yang menjadi minat atau sesuatu yang digemari anak, bagaimana cara dia belajar selama ini di rumah, apa pekerjaan orang tua lalu fasilitas perangkat (gawai) apa yang dimiliki. Apakah memiliki ponsel sendiri, apakah harus bergantian dengan saudaranya atau bahkan tidak memiliki ponsel sama sekali. Itulah yang pertama harus saya lakukan. Setelah itu, barulah saya memilih jenis pembelajaran jarak jauh. Apakah dengan daring, luring, kombinasi dengan menggunakan model *blended learning* atau melakukan kunjungan apabila terdapat anak yang memiliki segala keterbatasan.

Setelah memilih jenis pembelajaran jarak jauh saya tidak lupa untuk selalu melibatkan murid dalam pembelajaran, seperti diskusi, umpan balik dan refleksi. Bukan hanya menyampaikan materi dan tugas-tugas. Ternyata anak sangat senang sekali jika hasil pekerjaannya mendapat umpan balik, walaupun hanya sebuah tanda jempol yang kita berikan melalui WA grup. Mereka lebih merasa diperhatikan dan semangat ketika diberikan lagi tugas berikutnya.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di tengah keterbatasan yang ada, terutama perangkat, hal pertama yang saya lakukan adalah:

1. Mendata anak

Kita data siapa saja dan berapa orang anak yang memiliki gawai sendiri atau yang bisa meminjam gawai salah satu keluarganya yang berada di rumah.

2. Mengelompokkan Siswa

Setelah kita memiliki data siswa mana dan ada berapa yang memiliki gawai, langkah selanjutnya adalah menjadikan mereka sebagai ketua kelompok (penanggung jawab).

3. Mencari anggota kelompok

Menugaskan setiap ketua kelompok untuk mencari teman mereka yang tidak punya gawai dan rumahnya berdekatan.

4. Pengarahan

Setiap ketua diberikan pengarahan bagaimana proses pembelajaran nanti yang akan dilaksanakan wajib mengikuti.

5. Pelaksanaan

Jika pembelajaran itu dilakukan secara daring, setiap ketua kelompok harus mengikuti pembelajaran tatap muka melalui aplikasi Zoom, dua kali selama satu minggu yaitu Senin dan Sabtu. Pada hari Senin mereka mendapatkan arahan materi dan tugas. Hari Selasa hingga Jumat setiap kelompok mengerjakan tugas dan melakukan tanya jawab melalui WA. Hari Sabtu mereka kembali melakukan tatap muka bersama guru untuk evaluasi dan umpan balik. Demikian jika pembelajaran daring, itu dilakukan melalui aplikasi Zoom dan WA. Jika secara luring, dengan protokol kesehatan, setiap kelompok datang ke sekolah pada hari Senin untuk mengambil tugas dan menyerahkan kembali hasil pekerjaannya pada hari Sabtu.

Demikian pembelajaran jarak jauh yang saya lakukan di tengah keterbatasan yang ada. Beberapa hal yang harus diperhatikan guru adalah bahwa pembelajaran jarak jauh akan efektif dan menyenangkan jika guru mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif dengan orang tua dan siswa, siswa tidak dibebani penuntasan pencapaian kurikulum. Materi difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19, tugas dan aktifitas disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa serta mempertimbangkan akses dan fasilitas belajar anak di rumah.

Setelah hampir berjalan satu semester terlihat semangat anak-anak mulai mengendur. Banyak anak malas mengikuti pembelajaran daring. Sering kali mereka mengeluh dan bertanya kapan belajar lagi di sekolah. Hal itu membuat saya berpikir lebih keras bagaimana membangkitkan minat dan semangat anak untuk belajar. Lalu apa yang saya lakukan agar pembelajaran jarak jauh dapat menarik dan menyenangkan bagi anak.

Karena cara berpikir anak SD masih sederhana (konkrit), maka ketika itu saya mengoptimalkan warna dan gambar dalam infografis. Saya memodifikasikan presentasi materi dengan menggunakan gambar animasi yang ada di aplikasi *canva*. Saya coba mengembangkan materi ajar dengan mendesain kegiatan pembelajaran yang sederhana dan mudah dilakukan peserta didik secara mandiri, bermakna dan menyenangkan. Saya sajikan materi dengan *canva* dalam bentuk video pembelajaran.

Dengan melihat dan menyimak penjelasan guru dari video pembelajaran, anak dengan mudah dapat menangkap isi materi tanpa merepotkan lagi orang tua. Mereka dapat belajar lebih mandiri mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Untuk mengerjakan evaluasi pun mereka cukup menyimak materi dengan baik, karena semua pertanyaan yang diberikan oleh guru ada dalam penjelasan di video. Ternyata dengan video pembelajaran yang saya buat melalui aplikasi *canva* cukup efektif dan tidak lagi membuat jenuh anak dibandingkan dengan hanya memberikan tugas-tugas membaca, mencatat dan mengerjakan soal tanpa penjelasan.

Jika kreatif, guru dapat memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran dengan semaksimal mungkin. Sarana di

medsos pun dapat kita gunakan sebagai media pembelajaran agar lebih bermanfaat. Salah satu contohnya adalah gambar avatar yang ada di Facebook. Dengan avatar, saya juga membuat karakter diri sendiri sebagai gambar animasi untuk video pembelajaran. Tidak ada yang tidak bisa, semua kembali kepada diri sendiri. Jika kreatif, hanya dengan gawai pun kita dapat membuat video pembelajaran. Dengan gawai kita dapat membuat video pembelajaran di mana pun, kapan pun apabila ada waktu, tak perlu repot-repot harus menggunakan meja dan menenteng laptop ke mana-mana.

Untuk itu, agar pembelajaran lebih menarik, guru harus dapat mengubah pola pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi. Dari pola pembelajaran siswa pasif menjadi siswa aktif. Dari satu arah menjadi interaktif. Dari pola pembelajaran terisolasi-tekstual menjadi jejaring-kontekstual. Yang semula tanpa melibatkan orang tua menjadi melibatkan orang tua.

Saat itu, meskipun tahun ajaran baru jatuh pada tanggal 13 Juli 2020, tapi kita tetap masih harus melakukan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh yang sebelumnya telah kita lakukan di akhir semester genap, cukup untuk menjadi bahan pelajaran bagi kita sebagai guru untuk lebih dapat mengefektifkan lagi pembelajaran daring.

Dengan datangnya pandemi Covid-19 yang tanpa diduga, banyak dari kita yang tak tahu dan bingung bagaimana melakukan proses pembelajaran dari rumah. Kita tiba-tiba dituntut dan ditantang untuk dapat mempergunakan teknologi dalam membantu proses belajar mengajar di rumah. Itulah yang terjadi ketika itu. Kita terlalu terlena berada di zona nyaman, sudah merasa cukup dengan kemampuan yang ada serta tidak

ada keinginan dan kemauan untuk mau belajar, akhirnya kita menjadi gagap. Kini kita barulah sadar bahwa zaman semakin berkembang dan teknologi sangat dibutuhkan. Bukan hanya di dunia pendidikan, bahkan dalam kehidupan sehari-hari pun kita memerlukan teknologi untuk memenuhi kebutuhan hidup kita di masa pandemi.

Sejatinya bahwa guru adalah pembelajar. Dia akan selalu belajar dan berusaha meng-*update* kemampuannya agar tidak tertinggal dan ditinggalkan bahkan kehilangan anak didik. Kini sudah saatnya kita terbuka dan mau membuka diri untuk bersahabat dengan teknologi, karena teknologi justru akan membantu mempermudah pekerjaan kita selama teknologi itu kita gunakan untuk hal yang positif.

Tak dapat dipungkiri, banyak hikmah di balik semua peristiwa. Pandemi telah memaksa kita untuk mengerahkan segala kemampuan yang ada agar tetap melaksanakan proses pembelajaran walaupun di rumah saja. Bagi orang tua yang cemas terhadap teknologi harus merelakan anaknya setiap hari bersahabat dengan gawai, laptop dan perangkat sejenisnya.

Covid-19 telah mampu membawa perubahan besar bagi dunia pendidikan. Guru dipaksa untuk melek teknologi. Mau tidak mau, suka tidak suka, dia harus menjadikan teknologi sebagai teman sejati. Guru dipacu untuk kreatif, inovatif dan terus meningkatkan kemampuan diri di bidang teknologi.

Demikian pembelajaran jarak jauh yang saya lakukan di tengah keterbatasan yang ada. Beberapa hal yang harus diperhatikan guru adalah bahwa pembelajaran jarak jauh akan efektif dan menyenangkan jika guru mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif dengan orang tua dan

siswa, siswa tidak dibebani penuntasan pencapaian kurikulum, materi difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19, tugas dan aktifitas disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa serta mempertimbangkan akses dan fasilitas belajar anak di rumah.



PANDEMI OH PANDEMI

Oleh : *Wiekerna Malibra*

Ada kata pepatah, “Ketika badai melanda maka hidup manusia tidak akan sama seperti sebelumnya.” Dan itulah yang dirasakan oleh semua penduduk di dunia termasuk Indonesia. Sejak Maret 2020, seketika gegap gempita gemerlap dunia berganti tabir. Selubung duka menghantui kehidupan umat manusia. Corona Virus Disease yang kemudian disebut Covid-19, sesuai nama tahun pertama kali ditemukan. Desember 2019, jutaan manusia terindikasi penyakit mematikan itu di kota Wuhan. Lalu serentak menyebar ke seluruh China. Sungguh di luar dugaan, ternyata Covid-19 pun telah menular ke segenap penjuru dunia dalam waktu singkat. Akibatnya, trilyunan manusia di seluruh dunia menjadi korban keganasan Covid-19.

Perekonomian dunia seketika menjadi lumpuh total. Luka dan duka menyelimuti hari-hari para keluarga korban Covid-19. Penutup mulut menyelimuti wajah-wajah. Hampir semua negara di Eropa dan Amerika memilih *lockdown*. Semua warga negaranya dilarang beraktivitas di luar rumah. Akan tetapi pemerintah Indonesia tidak memilih langkah itu. Pembatasan Sosial Berskala Besar yang kemudian akrab disebut PSBB adalah solusi. Orang masih bisa keluar rumah tapi tidak berkerumun. Pedagang kecil masih bisa keliling menjajakan dagangannya meski penghasilan mereka merosot tajam.

Jaga jarak adalah aturan. Tertib memakai masker juga peraturan. Selalu mencuci tangan, langsung mencuci baju dan mandi setelah dari luar rumah adalah kewajiban baru. Terlebih

dahulu mencuci plastik atau kemasan, setiap habis belanja adalah kebersihan yang harus ditingkatkan. Sayangi dan utamakan kesehatan keluarga adalah semboyan yang seketika menelusup dalam dada setiap umat manusia. Pandemi Covid-19 telah membuat kehidupan menjadi mencekam sekaligus lebih tertib.

Dampak positifnya, hari-hari bersama keluarga menjadi lebih intens. Ayah-bunda pekerja yang biasa pergi pagi dan pulang malam jadi setiap hari di rumah. Rumah-rumah yang tadinya tenang dan sepi di hari kerja dan hari sekolah mendadak ramai oleh suara-suara *voice note* dari WAG Sekolah dan Zoom *meeting* kantor. Itu penggambaran kehidupan manusia menengah ke atas. Bagaimana dengan menengah ke bawah?

Dampak negatif yang paling pahit, banyak buruh harian kehilangan pekerjaannya. Bukan hanya pedagang kecil tapi pedagang besar bahkan pabrik mengalami kebangkrutan. Banyak PRT (Pembantu Rumah Tangga) yang diberhentikan mendadak, lantaran nyonya rumah kehilangan aktivitas di luar dan kembali menjalankan kodrat sebagai ibu rumah tangga di dalam rumah. Banyak pekerja tiba-tiba menjadi penganggur. Itu semua adalah hal yang tak bisa dielakkan. Pandemi Covid-19 bukan hanya menelan jutaan korban jiwa tapi juga menelan kesejahteraan perekonomian umat manusia di seluruh penjuru dunia.

Empat belas bulan sudah segala aktivitas pendidikan dan pekerjaan terpusatkan di rumah. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah solusi yang dipilih Menteri Pendidikan untuk menyelamatkan jiwa anak-anak dari Covid-19. Tiga bulan pertama masa pandemi, Mas Menteri menerapkan pembelajaran daring melalui TVRI. Hasilnya? Maaf, tidak efektif! Anak-anak

dan orang tua cenderung bingung karena materi yang disampaikan adalah pemampatan materi. Kelas 1, 2 dan 3 SD digabung dalam satu sesi. Kelas 4, 5, dan 6 SD dalam satu sesi juga. Begitu pun untuk tingkat lanjutan. Alhasil ketika kenaikan kelas, nilai yang dibagikan oleh pihak sekolah kepada wali murid adalah nilai PTS (Perhitungan Tengah Semester) sebelum pandemi Covid-19 melanda.

Maka solusinya di Tahun Ajaran (TA) Baru pada Juli 2020 adalah PJJ kembali ke buku Tema dari sekolah. Agar setiap peserta didik tetap dapat mengikuti pembelajaran yang sesuai kurikulum meski jarak jauh. Setiap hari semua guru di semua lini pendidikan memberikan materi pembelajaran melalui WAG sekolah.

Adalah para ibu rumah tangga yang mendadak menjadi “guru” di rumah. Pembelajaran disampaikan hanya dengan mendengar suara, arahan guru, lewat *voice note* di WAG kelas masing-masing. Syukur bila orang tua langsung mengerti. Yang tidak mengerti? Bolak-balik WA Mama teman anaknya yang sudah mengerti. Maka hari-hari BDR pun riuh berseliweran kata; “pusing”, “gak mudeng”, “gak nyambung”, “gak ngerti”, “anaknya maen, emaknya yang sekolah”, “anaknya tidur, emaknya yang mantau grup”. Sering menghiasi hampir semua WAG sekolah. Di sinilah kerukunan dan persatuan emak-emak sangat terasa. Hidup Emak-Emak!

Keluh kesah yang kemudian dibawa dengan canda ria oleh para orang tua. Sebab kalau ibunya saja tidak ceria alias tegang menghadapi peliknya pelajaran sekolah, bagaimana dengan anaknya? Lebih tegang! Bisa jadi stress. Iya, kan?

Bagaimana tidak tegang, kalau seminggu 2x anak menghadapi rumus-rumus perkalian matematika yang asing, yang membuat *cenut-cenut* kepala. Sedangkan “guru” yang diharapkan bisa mengajarnya, tak ada di hadapan muka. Dan ketika para mama menghadapi soal-soal itu serentak dengan yakin bilang; “Itu pelajaran zaman *akooh* SMP!”, “Eh, kok sekarang anak baru kelas 5 SD sudah ketemu soal perkalian pecahan, kayak gitu sih?!”, “Eh, itu rumus volume kubus, balok, kerucut, limas, prisma, apa lah...apa lagi... Bikin pusing deh ah!”

Soal-soal matematika yang penyelesaiannya membuat para mama kembali nostalgia ke zaman putih-biru. Belum lagi IPA dengan segala macam percobaannya. Dan Bahasa Inggris yang kurikulumnya menuntun anak-anak harus bisa *cas-cis-cus* dengan bacaan dan pengejaannya yang sesuai, *ala-ala English* sana. Yang membuat para mama benar-benar merasa jauh terpelanting ke masa lalu. Itu baru lini SD, bagaimana dengan SMP, SMA...susahnya seperti apa? Saya tidak tahu karena anak saya baru kelas 5 SD. Heuheu. Maafkan.

Belajar Dari Rumah (BDR) akan sangat terasa berat dampaknya untuk orang tua yang anaknya baru memasuki bangku kelas 1 dan 2 SD. Betapa tidak? Bagaimana kalau ada anak yang belum bisa membaca. Belum bisa menghitung. Belum lancar menulis. Dan belum bisa mengaji Iqra. Sama juga berat dampaknya untuk anak yang baru masuk bangku 1 SMP dan 1 SMA. Karena mereka benar-benar butuh penyesuaian dengan guru-guru dan teman-teman yang sama sekali baru. Sudah gitu bertemu daring pula!

Tadinya 1 SD, bagi sebagian orang tua adalah sebagai tahap awal penjajagan bagi anak-anaknya lantaran di TK tak dimampatkan tugas membaca oleh gurunya. Alhasil cukup

banyak anak yang ketika masuk 1 SD tak mampu menyerap ilmu pelajaran lantaran belum bisa membaca. Apalagi menulis lancar dan cepat. Maka beban itu sepenuhnya terletak di pundak orang tua untuk membimbing anaknya agar tidak jauh tertinggal dengan materi pelajaran setiap hari. Dan tentu saja agar tidak tertinggal dengan teman-temannya yang sudah bisa. *Kebayang ribet-nya, nggak? Susahnya?*

Ah, itu semua cuma bisa dirasakan oleh orang tua dan anak yang benar-benar mengalami fase ini. Di masa pandemi Covid-19 ini. Masa-masa BDR ini. Alhamdulillah kalau Anda dan anak Anda bisa melewati semua itu. Seperti saya dan anak kedua saya. Hehe. Karena membuat anak Anda bisa membaca dan menulis sampai lancar dan cepat adalah fase paling sulit. Lebih sulit daripada meneliti kembali rumus-rumus yang pernah Anda pelajari ketika SMP dulu.

BDR aktif dari guru yang aktif memberikan materi pelajaran setiap hari. BDR aktif berjalan sukses apabila murid dan orang tua merespon baik materi pembelajaran dari gurunya. Beruntung anak-anak yang orang tuanya memiliki kuota internet dan waktu untuk mengawal BDR. Tapi malang tak dapat dielakkan bagi anak-anak yang orangtuanya tidak memiliki kuota internet dan waktu untuk mendampingi. Terlebih di daerah pelosok. BDR hanya berfungsi dengan baik untuk mereka yang di kota dan pinggiran kota dan mapan.

Ibu adalah madrasah terbaik anaknya. Ibu aktif maka anak pun menjadi aktif. Ibu aktif mengikuti kelas BDR, maka anak pun menjadi aktif BDR. Sehingga masa pandemi Covid-19 yang telah memasuki bulan ke 14 ini, tak menurunkan kemampuan anak dalam belajar dan menyerap ilmu pelajaran. Tapi sekali



lagi, itu hanya berlaku untuk keluarga yang peduli, yang tidak masalah dengan kuota internet dan fasilitas gawai.

Untuk keluarga yang tak mampu “Apakah yang didapat anak, terlebih bila orang tuanya pun bersikap masa bodoh terhadap perkembangan belajar anaknya?” Nihil! Banyak anak berkeliaran main di luar rumahnya meski jam BDR sedang mulai. Miris memang. Padahal yang paling penting adalah orang tua tetap bisa membangun jiwa anak dalam segala kondisi. Rasa percaya dirinya, keriangannya, semangat belajarnya. Karena hanya dengan riang dan percaya diri anak-anak akan semangat belajar dan bisa menyerap ilmu pelajarannya.

Tapi mereka yang tergecet masalah ekonomi bisa apa? Selain menjalani hari-hari dengan ekonomi yang belum bisa lebih baik. Sedang Covid-19 mengintai di sekitar mereka. Pernah seorang Ibu berkata, “*Kopit?! Di sini mah kagak ada kopit. Itu mah adanya di tipi. Orang penting aja yang kena kopit. Kita mah orang biasa, kagak kemana-mana. Kagak ada yang kopit di sini mah.*” Lalu tertawa terkekeh.

Pandemi...Oh...Pandemi. Dari sejak mula, sebagian orang menganggap Covid-19 itu bohong alias tak ada. Sebagian sangat percaya dan bahkan *over protective* pada diri dan keluarganya. Sehingga sangat menjaga protokoler kesehatan. Dan sebagian lain percaya tapi masih tetap menjalani aktivitas lamanya; kumpul-kumpul, tak bermasker, JJS wisata kemana saja sesuka hatinya. Jadi bukan pemerintah yang salah atau gagal menerapkan protokoler kesehatan, jika angka kematian akibat Covid-19 tetap ada sampai hari ini. Tapi karena masyarakat sendiri yang tidak sungguh-sungguh menjaga kesehatannya. Dan terlebih lagi, masyarakat sudah jemu dengan kondisi ini.

SEJUTA HARAPAN BELAJAR DARI RUMAH

Oleh : Soni Yarsi

Satu tahun lebih sudah waktu berlalu dengan kondisi pandemi Covid-19, semenjak dikeluarkan Surat Edaran Mendikbud yang pertama Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan tanggal 15 Maret 2020 hingga sekarang sudah melewati 15 Maret 2021. Berbagai peristiwa dan pengalaman yang dialami selama masa pandemi Covid-19. Dari peristiwa yang menggema besar dengan sebuah ketakutan banyaknya berita tentang korban sakit dan meninggal di seluruh penjuru dunia hingga ke berbagai belahan di Indonesia mengenai pandemi Covid-19. Rasa takut dan bingung timbul pada pikiran kita terutama insan pendidikan. Rasa takut akan tertular dengan berefek mempersingkat umur manusia. Dan rasa bingung bagaimana harus berbuat selama karantina di rumah. Semua harus dihadapi sejak saat itu sampai ketika tulisan ini diterbitkan. Sampai pada kebingungan bagaimana pula mengisi waktu belajar di rumah selama pandemi Covid-19. Suntuk nggak, ya ?

Sebenarnya itu bukanlah hal yang harus dibingungkan. Jalani saja apa yang terjadi, dengan berserah diri kepada Yang Kuasa dengan berprinsip kita akan hidup seratus tahun lagi dan menjalani pepatah “tuntutlah ilmu sampai ke liang lahat”. Mengikuti ketentuan-ketentuan pemerintah serta membuat sebuah ide untuk dikembangkan sebagai pengisi waktu yang diberikan untuk Belajar Dari Rumah (BDR). Mengapa demikian? Karena kita tidak bisa menolak takdir yang

ditentukan oleh Tuhan sampai batas mana umur kita. Apakah berakhir pada saat masa pandemic Covid-19 atau tidak, kita tidak mengetahuinya. Maka secara otomatis bagi insan pemikir kemajuan tentu tidak akan berhenti sampai hanya menunggu keadaan tanpa berbuat sesuatu terutama insan pendidikan yang selalu mengisi waktu dengan sebuah ilmu yang akan dikembangkan dan dibagikan kepada sesama.

Berbagai aktivitas dapat dilakukan walaupun masa pandemi Covid-19, baik yang *Work From Home* (WFH) untuk pekerja struktural maupun Belajar Dari Rumah (BDR) untuk pekerja fungsional. Dalam hal ini kami akan berbagi pengalaman bagaimana mengisi waktu belajar di rumah selama masa pandemi Covid-19 khususnya untuk guru. Pertama, awal peristiwa pandemi Covid-19 yang membuat rasa takut terhadap musibah. Perbaiki atau ubah *mindset* kita, luruskan apa yang terjadi dengan efeknya dan sebuah *planning* untuk ke depan selama masih menghadapi pandemi ini. Yang jelas musibah datang hadapi dengan cara yang telah ditetapkan pemerintah seperti mencuci tangan dengan sabun, menggunakan *hand sanitizer*, menggunakan masker dan jaga jarak. Kemudian isilah waktu di rumah dengan yang bermanfaat sesuai dengan kebutuhan.

Untuk seorang guru, waktu yang biasanya dipergunakan untuk mengajar di sekolah tidak sama jumlah waktu mengajarnya dengan belajar dari rumah dengan system dalam jaringan (daring) maupun luar jaringan (luring). Di mana waktu daring lebih singkat sebab jika waktu daring lebih lama, akan mendatangkan kejenuhan kepada peserta didik begitu juga luring tidak boleh berlama-lama dan beramai-ramai karena harus menaati protokol kesehatan yaitu jaga jarak. Sistem daring

maupun luring memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan adanya kelebihan dan kekurangan pada sistem pembelajaran jarak jauh, daring maupun luring, seorang guru bisa memiliki inisiatif untuk mempergunakan waktu yang tersisa dengan hal lain.

Salah satunya adalah dengan ikut bergabung di berbagai grup pada media sosial seperti *whatsapp* grup (WAG) dan telegram, untuk mengikuti perkembangan ter-*update* tentang ilmu pengetahuan maupun masalah pandemi Covid-19. Dengan ikut minimal sebagai peserta pasif yaitu membaca berita di grup, maka kita akan termotivasi menjadi peserta aktif untuk ikut berperan pada kegiatan tersebut. Contoh nyata tulisan ini ditulis untuk dikirim pada salah satu grup menulis dengan tema Belajar Dari Rumah yang prospeknya dilanjutkan pada penerbitan sebuah buku. Nah! Itu adalah sebuah hal yang sangat positif. Waktu yang berlebih dalam mengajar daring bisa kita gunakan untuk ikut berpartisipasi sebagai peserta sekaligus penulis dalam berkarya yang nantinya membuahkan hasil sebagai motivasi kepada teman sejawat, grup MGMP, grup pelatihan khususnya kepada anak didik sebagai pemicu agar mereka lebih kreatif dan berinovatif dalam berbuat selain dengan belajar.

Berbagai ajang lainnya adalah dengan mengikuti grup daring, baik dalam hal pendidikan dan pelatihan (diklat) yang diadakan pemerintah atau kemendikbud seperti guru belajar, guru penggerak, AKM, dsb. maupun yang diadakan swasta yang berimbas kepada peningkatan mutu guru dalam pembelajarn dengan siswa. Bisa juga dengan mengikuti seminar-seminar daring tentang budaya daerah, ekonomi, pendidikan yang berlanjut kepada terbentuknya komunitas-komunitas dengan

tujuan yang sama. Dan masih banyak lagi grup yang berkembang yang disediakan untuk guru, mahasiswa maupun pemerhati pendidikan. Tidak satu jalan ke Roma, guru yang sebelumnya gaptek (gagap teknologi) terhadap belajar daring menggunakan elektronik, sekarang sudah memiliki kemajuan dengan mengikuti berbagai ajang yang tersedia pada media sosial. Berbagai pelatihan dengan aplikasi bisa diikuti asalkan seorang guru mau belajar dan mencoba mempraktikkannya seperti belajar dengan menggunakan media aplikasi Classroom, Google Meet, Zoom, Webex, dll. Di samping mengikuti berbagai kegiatan dalam pendidikan dan pelatihan yang menambah pengetahuan, mereka juga mendapat sertifikat yang disertai jam untuk dapat digunakan sebagai kredit poin kenaikan pangkat. Bisa juga berupa piagam penghargaan sebagai rekomendasi bagi yang membutuhkan untuk mencari pekerjaan sesuai dengan kebutuhan.



Dok.pribadi

Terkumpulkan sertifikat maupun piagam penghargaan selain sebagai penambah angka kredit poin pada kenaikan pangkat dan rekomendasi mencari pekerjaan, juga merupakan kebanggaan tersendiri bagi yang memiliki sertifikat atau piagam penghargaan, karena menandakan guru atau mahasiswa adalah seorang yang dapat memanfaatkan waktu meskipun dalam masa pandemi Covid-19. Tidak ada halangan untuk maju dalam berkarya. Sesuatu yang belum pernah dilakukan karena padatnya aktivitas sehari-hari dalam pembelajaran dengan siswa selama ini sebelum pandemi Covid-19. Kini suatu masa yang semua massa tidak dapat keluar dari rumah melaksanakan aktivitas rutin, seseorang bisa berkarya bahkan menambah pengetahuan serta menambah penghasilan sehari-hari. Dapat dicontohkan lagi, tulisan yang sedang Anda baca ini bisa merambah internet dengan dikirim melalui *website* ataupun blog. Selain itu, tulisan yang Anda tulis sendiri dan menjadikannya sebuah buku, maka buku tersebut bisa diperbanyak untuk dijual ke toko buku atau disumbangkan ke setiap perpustakaan sekolah, ataupun perpustakaan lain yang bisa dibaca oleh orang banyak.



Bukan itu saja, bagi yang berbakat dan belum mendapat pekerjaan, bisa dimanfaatkan sebagai *founder* (tim admin) pada komunitas yang diikuti dengan syarat bisa mengikuti aturan dan berpengalaman luas. Tanpa Anda sadari, Anda sudah menjadi penulis yang tulisannya dibaca oleh banyak orang di penjuru tanah air. Serta Anda adalah seorang pengerak yang disebut sebagai motivator untuk orang lain bisa maju. Dan tak kalah

pentingnya lagi sebagai manusia yang bersosialisasi, dapat memperbanyak teman dan saling bersilaturahmi dan berbagi tentang banyak hal. Ini baru satu hal yang Anda ikuti selama WFH atau BDR. Anda juga bisa membuat grup yang Anda bidangi atau bekerja dengan tim dalam membudayakan kuliner daerah (tradisional) dengan mempromosikan secara daring, apalagi di saat bulan Ramadan serta menyambut bulan Syawal pada hari raya Idul Fitri banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk berkreatifitas dan berinovatif terhadap suatu hal.

Demikian sedikit kisah saya dalam mempergunakan waktu untuk berkarya dengan sistem Belajar Dari Rumah. Semoga bisa memberi manfaat.



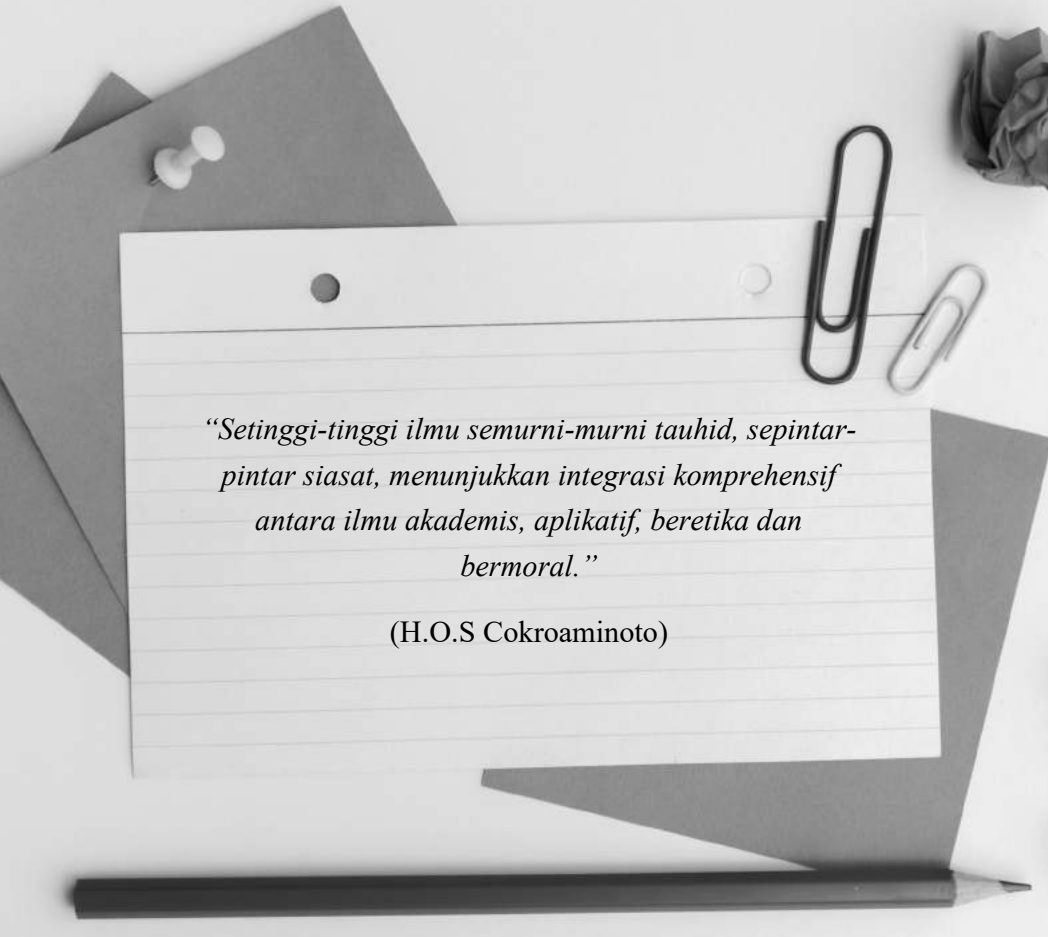
PENGALAMAN BELAJAR DARI RUMAH: LITERASI DARING

Oleh: Irmawati, S.Pd

Walaupun belajar dari rumah, siswa SDIT Miftahul Ulum tetap dibiasakan membaca buku di rumah setiap hari. Orang tua murid dilibatkan untuk membantu menyediakan bahan bacaan untuk anak di rumah. Siswa perlu terus didorong untuk memiliki kebiasaan membaca buku di rumah. Menurut saya, kegiatan pembiasaan membaca buku harus terus ditumbuhkan agar minat siswa untuk membaca buku di rumah tetap semangat tidak putus karena pandemi.

Menurut saya, literasi merupakan pondasi penting dalam proses belajar dari rumah beberapa tips atau cara membuat siswa asyik dan terbiasa membaca buku setiap hari di rumah dengan waktu tidak lama, cukup meluangkan waktu 15-20 menit untuk terbiasa membaca buku, siswa dan orang tua di rumah bersepakat membuat kegiatan wajib membaca buku setiap hari. Tujuan pembelajaran literasi bagi anak SD dengan membaca di rumah yaitu, meningkatkan kemampuan memahami bacaan dan berpikir kritis, menciptakan budaya literasi di lingkungan keluarga dengan baik.

Kegiatan daring literasi yang dilaksanakan setiap hari Jumat saya harus menyiapkan ide-ide yang menarik untuk anak-anak seperti video literasi, artikel, dongeng, dan bahan bacaan *e-book* yang berformat PDF dikirimkan melalui WA grup kelas. Cara ini membantu memperkaya bahan bacaan untuk anak agar



“Setinggi-tinggi ilmu semurni-murni tauhid, sepintar-pintar siasat, menunjukkan integrasi komprehensif antara ilmu akademis, aplikatif, beretika dan bermoral.”

(H.O.S Cokroaminoto)

tertarik dan senang membaca di rumah. Dampak positif dari pandemi ini saya bisa membuat video literasi.

Selalu ada hikmah pada setiap musibah. Pandemi Covid-19 memaksa kita untuk tinggal di rumah. Terjadi perubahan mendasar pada situasi hari ini. Aktifitas orang tua dan anak menjadi satu di rumah. Sementara itu pembelajaran yang biasanya dijalani dengan bertatap muka kini melalui daring. Kesan saya selama pembelajaran daring di rumah awalnya tidak menyenangkan karena tidak bertatap muka dengan anak-anak. Seiring dengan berjalannya waktu akhirnya menyenangkan sudah terbiasa literasi daring. Pesan saya selama pembelajaran daring di rumah, tetap semangat ya, anak-anak belajar dari rumah, jaga kesehatan, biasakan sebelum melakukan dan sesudah aktifitas mencuci tangan dengan bersih ya. Terima kasih.

Pencegahan penyebaran Covid-19. Pembelajaran daring sebagai solusi alternatif agar kegiatan pembelajaran tetap berlangsung di masa pandemi Covid-19 ini, sebagai hak siswa untuk mendapatkan pendidikan. Kebanyakan dari mereka, lebih memilih berdiam diri di rumah hanya untuk sekedar bermain gawai sehingga banyak tugas dari sekolah yang tidak dapat terselesaikan. Hal ini merupakan penyebab belum terselesaikannya tugas-tugas yang diberikan oleh guru pada masa pandemi yang mengharuskan belajar dari rumah. Kita harus lebih cermat lagi dalam mengatur waktu agar tidak terbuang sia-sia.

Tugas sekolah yang menumpuk dan tidak putus-putus harus dapat diselesaikan dengan baik agar kegiatan belajar mengajar tetap produktif dalam masa pandemi ini. Oleh karena itu perlu

adanya manajemen waktu yang baik agar bisa maksimal dalam setiap harinya. Pertanyaannya bagaimana caranya kita bisa mengatur waktu? Simak tips di bawah ini:

1. Membuat rencana kegiatan atau agenda kegiatan

Membuat kegiatan selama di rumah sangat penting, sama halnya seperti jadwal sekolah ataupun kuliah karena terdapat pembagian waktu dalam kegiatan tersebut, pilihlah waktu untuk mengerjakan tugas dan pilihlah waktu untuk bersantai.

2. Prioritaskan kegiatan yang utama

Prioritaskan kegiatan yang harus diutamakan, contohnya; menyelesaikan tugas guru atau dosen, kemudian prioritas yang berikutnya barulah membantu pekerjaan di rumah atau kegiatan lainnya.

3. Menjaga kondisi fisik agar tetap bugar

Olahraga di rumah, menjaga pola makan dan hidup sehat selama masa pandemi menjaga imun agar tetap bekerja maksimal.

4. Beribadah pada situasi pandemi

Beribadah dari rumah disebut memiliki pahala dan nilai yang lebih besar di mata Allah SWT. KH. Wahyu Afif Ghafiqi menjelaskan, amal seseorang di mata Allah SWT tergantung pada tingkat kesulitan. Semakin berat ujian atau tantangan dalam menjalankan amal ibadah itu, maka kian besar pula pahalanya.

5. Mengatur waktu kegiatan belajar selama daring tidaklah sama dengan tatap muka seperti biasanya terkait koneksi internet yang digunakan tidak selamanya berjalan lancar. Maka diperlukan untuk melonggarkan waktu yang lebih untuk mengerjakan tugas dari guru.

Belajar dan berinovasi di tengah pandemi Covid-19, Mendikbud Nadiem Makarim mengatakan masa pandemi Covid-19 menjadi waktu yang tepat untuk berinovasi dalam pendidikan. Dalam momen hardiknas ini, kemendikbud soroti tugas berat yang diberikan guru selama masa belajar dari rumah. Nadiem menyampaikan beberapa amanat pendidikan di masa Covid-19. Salah satu amanat tersebut adalah bahwa kita sebagai masyarakat masih dapat belajar melalui krisis yang terjadi saat ini. “Kita sebagai masyarakat juga menyadari betapa pentingnya kesehatan, betapa pentingnya kebersihan, dan betapa pentingnya norma-norma kemanusiaan di dalam masyarakat kita”, ungkap Nadiem. Menurutnya, kondisi pandemi yang saat ini melanda menciptakan banyak pembelajaran baru tidak hanya buat guru, siswa dan orang tua, tapi juga untuk masyarakat Indonesia.

Mengajarkan manajemen waktu selama masa Covid-19 bagi anak-anak adalah pekerjaan yang tidak mudah. Apalagi, dengan adanya pandemi virus corona yang sedang berlangsung, orang tua diharuskan sekaligus menjadi guru bagi anak-anak selama masa karantina untuk mencegah penyebaran virus corona. Di masa karantina sekarang ini, satu keterampilan berharga yang dapat diajarkan kepada anak-anak adalah manajemen waktu yang efektif. Semakin baik orang tua membantu anak-anak mengelola waktu mereka sejak dini,

semakin mudah bagi mereka untuk mencapai tujuannya. Selain itu, hal tersebut juga akan mengurangi stres tentang bagaimana tahun ajaran ini dapat memengaruhi kinerja akademik anak-anak, serta kesejahteraan mereka secara keseluruhan dalam jangka panjang.



KETIKA ANAK-ANAK BELAJAR DARI RUMAH

Oleh: Anggarani

Pukul enam lewat lima belas menit, sebuah pesan Whatsapp selalu datang menyapa pada waktu yang sama setiap harinya. Kalimat pertama tertulis salam pembukaan. Kalimat berikutnya berupa sebuah video materi berdurasi lima menit. Kalimat berikutnya, berisi angka-angka yang menunjukkan halaman buku, tugas-tugas yang harus dikerjakan hari ini dan satu tugas membuat video dari pelajaran seni dan budaya.

Aku melangkah ke salah satu kamar anakku. Putra bungsuku masih terlihat lelap. Ia duduk di kelas 3 madrasah saat ini. Setelah pulang dari masjid bersama ayahnya, ia langsung kembali mendekap guling. Aku menghela napas sebentar kemudian kembali menyiapkan perlengkapan suamiku untuk berangkat ke kantor.

Tidak berapa lama, sebuah nada dering kembali terdengar. Kembali sebuah pesan whatsapp masuk ke ponselku. Tidak jauh berbeda dengan yang tadi. Pesan kali ini berasal dari grup kelas putri sulungku yang duduk di kelas 6 madrasah. Membimbing enam mata pelajaran setiap hari untuk dua orang anak, itulah tambahan tugas untukku selama pandemi.

Putri sulungku telah selesai mandi pagi ini. Sebelum ia menuju meja makan untuk sarapan tanpa diperintah ia mengambil ponselku kemudian berfoto untuk mengirim absen kelasnya. Setelah ia sarapan aku pun berucap,

"Kak, tugas hari ini jangan lupa."

"Iya, Mi," jawabnya.

"Nanti Ade bangunin ya, Kak. Ummi mau ke pasar sebentar," ucapku lagi.

"Iya, Mi."

Pagi ini, isi kulkasku sudah habis. Aku memang terbiasa berbelanja untuk beberapa hari ke depan. Hal inilah yang membuatku harus sedikit lama di pasar. Sesampainya di rumah, aku melihat putri sulungku serius di depan televisi.

"Sudah selesai tugasnya, Kak?" tanyaku.

"Belum, Mi. Susah-susah," jawabnya.

Aku kembali melihat ponsel, Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Arab. Kenapa tiga mata pelajaran itu harus bertemu dalam satu hari? tanyaku dalam hati. Matematika dan Bahasa Inggris aku masih bisa membantunya, tetapi Bahasa Arab? Kecuali bacaan Al Qur'an, aku sama sekali tidak memiliki dasar untuk pelajaran ini.

Aku kembali melihat jam dinding. Kemudian meminum segelas air, pasar panas sekali hari ini.

"Ade udah bangun, Kak?"

"Udah. Dari tadi," jawab Kakak.

"Tugasnya udah dia kerjain?"

"Belumlah."

"Kok belum?" tanyaku.

"Tadi nonton TV bareng aku."

Aku menghela napas panjang mendengar jawabannya.

"Sekarang mana si Ade?"

"Lagi mandi. Ummi, beli apa aja, Mi? Ada jajanan, nggak?"

Kakak langsung membongkar belajaanku dan mengambil *snack* yang aku beli.

"De, ayo kerjain tugasnya," ucapku saat melihat Ade sudah rapi.

"Aku makan dulu, Mi," jawabnya.

Baiklah.

Lebih baik aku mengerjakan hal lain dulu, bukan? Aku pun merapikan belanjaan kemudian lanjut memasak.

"Ayo dong, tugasnya. Sudah mau jam dua belas siang, lho," pintaku pada mereka karena ternyata mereka melanjutkan nonton TV bersama.

Aku berusaha keras agar tandukku tidak keluar. Banyak sudah berita negatif yang aku dengar tentang proses belajar di rumah yang harus dihadapi para ibu di masa pandemi ini. Sulit? Memang. Namun, tetap lebih baik dihadapi daripada dirutuki.

"Iyaaaa," jawab mereka serempak.

Mendengar jawaban mereka, aku pun mandi. Gerah karena selesai memasak. Sekaligus mempersiapkan diri untuk salat zuhur.

Tak lama azan pun terdengar, aku meminta mereka untuk menunaikan salat terlebih dahulu. Setelah salat dan makan siang, aku kembali mengecek ponsel yang ada di meja belajar anak-anak. Terdapat serial Boboboi yang berada dalam kondisi *pause* di layarnya.

"Kak, kok belum selesai juga tugasnya?"

"Tau tuh, Ade. Hapenya malah buat nonton Youtube," jawabnya kesal.

"Yaudah, ayo kerjain tugasnya," perintahku.

"Punya Kakak dulu sini, Kak. Susah semua itu kamu pelajarannya," lanjutku.

Sementara Ade aku minta mengerjakan tugas menyalin. Padahal, tugas ini dapat ia kerjakan walaupun aku tidak mendampingi.

"Ummi, aku mau bobo siang aja, ah. Ngantuk," ucap Ade saat jam dinding berada di pukul 14.30.

"Emang tugasnya udah selesai, De?" tanyaku.

"Tapi aku capek," jawabnya.

Aku beralih melihat Kakak, dua jam belajar matematika, wajahnya kusut seketika.

"Ya, udah tidur siang dulu deh. Sebentar aja yah. Ashar bangun," jawabku.

Kurang lebih satu jam mereka beristirahat. Jam dinding sudah menunjukkan pukul empat sore.

"Ummi, aku mau main. Boleh nggak?" tanya Ade selepas salat ashur.

"Masih pandemi, De. Sekolah aja di rumah kok, ini kamu malah mau main?!" jawabku.

Kasian memang melihat anak-anakku jika seperti ini.

"Ya udah, jajan aja sebentar yah. Pakai masker. Kalau udah selesai langsung pulang, tugasnya masih belum selesai," ucapku sambil memberi mereka uang jajan.

Rencana tinggal rencana dan ucapan tinggal ucapan. Jajan sebentar bagi mereka adalah satu jam pada dunia nyata. Aku pun memanggil mereka pulang dan memintanya untuk mandi.

"Ayo lanjutin lagi tugasnya, Kakak, Dede," perintahku.

Mereka kembali menyelesaikan tugas. Ade telah selesai pelajaran menyalin, kini tinggal matematika. Operasi hitung pecahan. *Allahu Akbar*. Semoga hamba bisa mengajarkan materi ini tanpa emosi. Sedangkan Kakak aku minta melanjutkan tugas Bahasa Arab dengan berbekal Google *translate*.

Maghrib menjelang masih ada tugas satu pelajaran tiap-tiap anak dan kepalaku mulai terasa berdenyut. Aku minta mereka salat maghrib sekaligus mengaji hingga waktu isya datang. Kali ini tugas harus dikebut. Sudah hampir pukul delapan malam. Tersisa pelajaran Bahasa Inggris untuk Kakak dan membuat video bernyanyi untuk Ade. Kakak kembali aku minta menggunakan Google *translate*. Sedangkan Ade? Ia menangis karena tidak mau disuruh bernyanyi. Ya Allah, aku memijat keningku beberapa saat.

Tak lama suamiku pulang, ia membawa kardus berukuran lumayan besar. Anak-anak segera membukanya dan menemukan sebuah *play station* berada di sana. Mereka semringah. Sedangkan aku semakin gerah.

"Kenapa beli itu sih, Bi? Tanpa mainan itu, aku sudah susah meminta mereka mengerjakan tugas apalagi dengan adanya permainan itu sekarang," protesku.



PENTINGNYA PSIKOLOGI PADA SAAT PANDEMI COVID-19

Oleh: *Muhamad Fadlullohil Hakim Nurdiyanto*

"Kasian. Mereka pandemi ini jarang main di luar, kan? Diatur aja waktu mainnya," jawab suamiku enteng.

"Ya udah, Ade. Ayo selesaiin dulu tugasnya nih. Nyanyi. Kalau udah selesai, baru boleh main. Sehari satu jam aja ya mainnya," ucapku.

Pukul delapan malam lewat lima belas menit tugas mereka baru bisa aku kirimkan secara lengkap. Sekarang mereka sedang asyik mencoba mainan baru mereka.

"Itu ada tukang bakso lewat, Mi. Mau?" tanya suamiku saat mendengar kentongan bakso di depan rumah.

"Mau! Sambelnya semangkok!" jawabku sambil manyun.

Semoga besok aku bisa lebih kuat lagi menjaga kewarasanku mendampingi anak-anak belajar di rumah.

Pandemi virus Covid-19 merupakan wabah penyakit berupa virus yang awalnya berasal dari kota Wuhan di negara Tiongkok. Dengan adanya pandemi virus Covid -19 tersebut berpengaruh terhadap pendidikan tinggi. Mengikuti imbauan pemerintah untuk mengurangi mobilitas orang dari satu tempat ke tempat lain. Menegaskan belajar dari rumah, bekerja dan beribadah di rumah. Di sisi lain, demi tetap menjaga pendidikan bisa berjalan dengan baik serta mendukung pemerintah dalam mendukung *psysical distancing* karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga tidak dapat dilakukan pembelajaran tatap muka ataupun bekerja dalam waktu tertentu. Covid-19 ini memang musibah yang memaksa kita untuk mengubah gaya hidup kita hampir 360 derajat. Dari sebelumnya kita bisa berkumpul bersama, bekerja bersama dan semuanya dilakukan bersama, setelah adanya virus ini menjadikan kita belajar dan bekerja melalui media sosial ataupun bekerja di rumah yang biasa disebut WFH. Tidak bisa dipungkiri dengan bekerja dan sekolah di rumah akan banyak menimbulkan rasa bosan dan perasaan stress dengan terganggunya setiap kegiatan di rumah.

Mungkin saat bekerja seperti biasa kita hanya terpengaruh oleh ramainya kantor tanpa ada suara anak yang rewel ataupun suara-suara yang ada di rumah. Maka dari stimulus-stimulus

baru yang mengakibatkan seseorang menjadi memiliki emosi yang tidak stabil mengakibatkan seseorang tersebut memiliki tekanan batin antara pekerjaan kantor atau sekolah yang harus dipenuhi dengan pengaruh kegiatan atau stimulus yang timbul dari orang rumah. Apalagi saat ini banyak pemberhentian karyawan karena pandemi ini. Mereka sangat membutuhkan tempat untuk mengeluarkan unek-uneknya dan menginginkan jalan keluar untuk melalui ini semua, maka dari itu dibutuhkan adanya psikolog.

Mendengar kata psikolog, biasanya kita langsung tertuju dengan gangguan jiwa atau gila. Tidak jarang juga masyarakat umum menyebut psikolog dengan panggilan dukun. Heeyy, psikolog itu ada keilmuannya, ya. Jadi psikolog itu tidak meramal ataupun melamar, hehe.

Apa sih psikolog atau psikologi itu? Apa psikolog hanya menangani orang gangguan jiwa? Mendengar kata psikologi, biasanya kita langsung mengaitkan dengan rumah sakit jiwa, di mana rumah sakit jiwa merupakan tempat orang-orang yang terganggu kejiwaannya alias gila. Apakah psikologi hanya dibutuhkan oleh orang gila? Tentu saja tidak.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial dimana manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam kehidupannya manusia akan selalu berhubungan dan bersama orang lain. Oleh karena itu, psikologi dibutuhkan oleh kita semua. Pemimpin perusahaan, pengurus organisasi masa, pengurus lembaga sosial, para pejabat pemerintah, para elit politik, komandan pasukan, wartawan, hakim, khatib, guru, dosen, pelajar, mahasiswa, suami, istri,

ayah, ibu, dan anak. Semuanya membutuhkan psikologi karena mereka akan bekerja bersama orang lain.

Psikologi mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan kita. Kehidupan kita tidak terlepas dari masalah-masalah baik yang bersifat umum maupun khusus. Bagaimana cara membesarkan anak agar menjadi manusia yang bahagia dan efektif? Tindakan apa yang terbaik untuk menangani masalah merokok dan kegemukan? Semua masalah itu tidak terlepas dari tingkah laku dan kepribadian manusia.

Jadi, dengan mempelajari psikologi, berarti ada usaha untuk mengenal manusia. Kita dapat menguraikan dan menggambarkan tingkah laku dan kepribadian manusia beserta aspek-aspeknya.

Apa itu psikologi?

Sebelum kita belajar tentang apa itu psikologi. Alangkah baiknya kita merenungkan berbagai pendekatan alternatif terhadap fenomena psikologi. Seperti adanya cara yang berbeda dalam menguraikan satu tindakan sederhana, seperti menyeberang jalan, terdapat juga pendekatan yang berbeda terhadap psikologi. Semua pendekatan ini sama sekali tidak berdiri sendiri melainkan setiap pendekatan berfokus pada aspek-aspek yang berbeda dari suatu masalah yang kompleks.

Pendekatan Perilaku

Seseorang makan pagi, naik sepeda, berbicara, memerah mukanya, tertawa dan menangis, semua itu merupakan bentuk

perilaku, yakni kegiatan organisme yang dapat diamati. Dengan pendekatan perilaku, seorang psikolog mempelajari individu dengan cara mengamati perilakunya dan bukan mengamati kegiatan bagian dalam tubuhnya.

Pendekatan Psikoanalitik

Dalam pemikiran teori Freud ialah bahwa sebagian besar perilaku kita berasal dari proses yang tidak disadari; pemikiran, rasa takut, keinginan-keinginan yang tidak disadari seseorang tetapi membawa pengaruh terhadap perilakunya.

Pendekatan Kognitif

Kognisi mengacu pada proses mental dari persepsi, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan.

Pendekatan Neurobiologi

Otak manusia, dengan 12 milyar sel saraf dan sejumlah penghubung yang hampir tidak terbatas, mungkin merupakan struktur yang paling rumit di alam ini. Kejadian-kejadian psikologi tergambar dalam kebiasaan yang digerakkan oleh otak dan sistem saraf. Pendekatan ini mencoba mengkhususkan proses neurobiologi yang mendasari perilaku dan kegiatan mental. Reaksi emosional, seperti rasa takut dan marah dapat dibangkitkan pada binatang dengan cara memberi rangsangan

elektrik yang lemah pada beberapa bagian tertentu otak bagian dalam.

Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan fenomenologis memusatkan perhatian pada pengalaman subjektif. Pendekatan ini berhubungan dengan pandangan pribadi mengenai dunia dan penafsiran mengenai berbagai kejadian yang dihadapinya.

Pengertian psikologi secara etimologis, istilah psikologis berasal dari Yunani, yaitu dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa. Beberapa definisi menurut para ahli:

1. Norman Munn (1951)
Psikologi adalah ilmu mengenai perilaku.
2. Robert S. Woodworth dan Marquis DG (1957)
Psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas atau tingkah laku individu dalam hubungan dengan alam sekitarnya.
3. Ernest Hilgert (1957)
Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan lainnya.
4. George A. Millter (1974)
Psikologi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan tingkah laku.

5. Clifford T. Morgan (1961)

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan.

6. William James (1980)

Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental, termasuk fenomena dan kondisi-kondisinya.

7. Richard Mayer (1981)

Psikologi merupakan analisis ilmiah mengenai proses mental dan struktur daya ingat untuk memahami perilaku manusia.

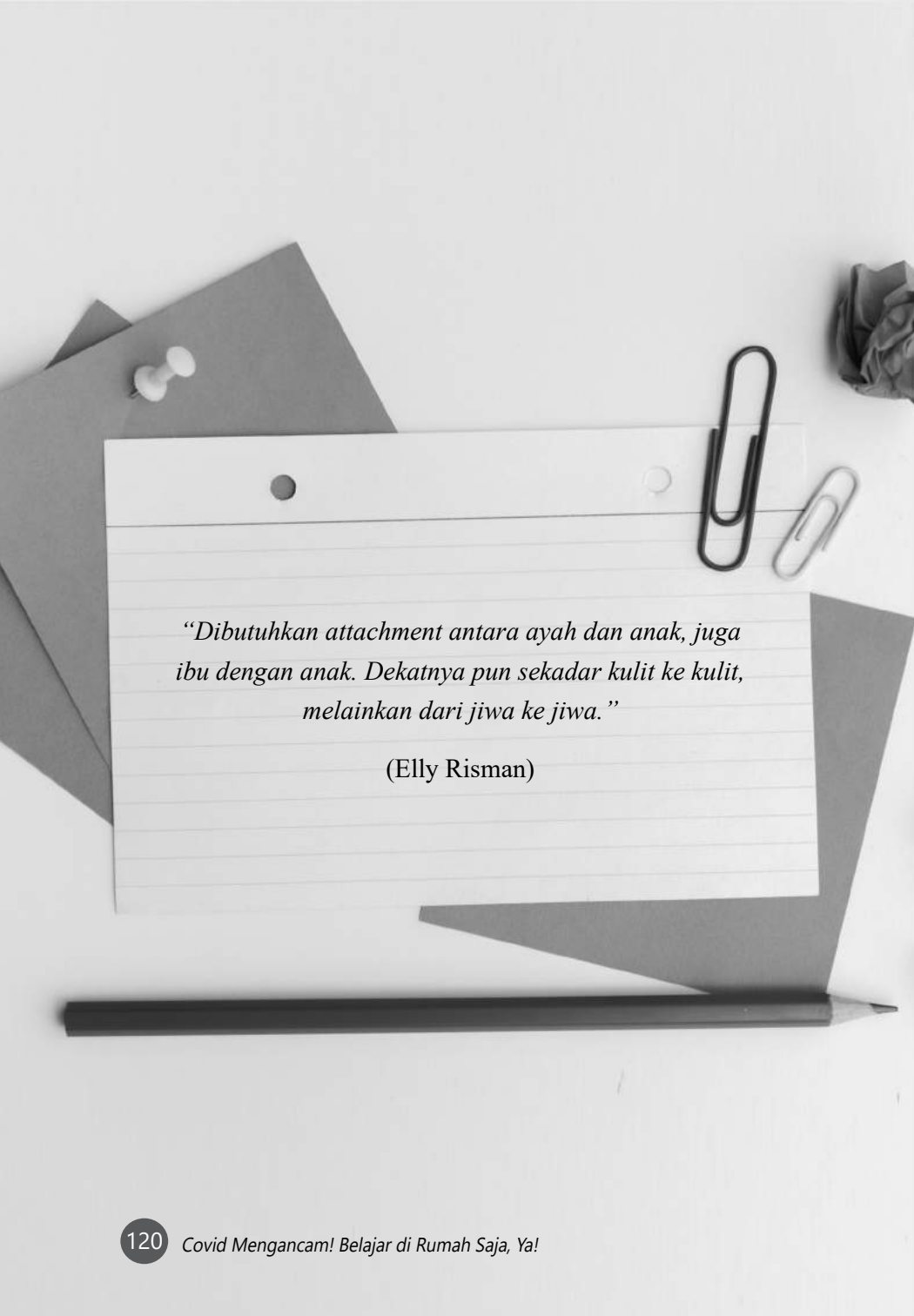
Jadi, psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku dan proses mental.

Dari apa yang telah kita pelajari tadi, maka psikologi bukan hanya menangani gangguan kejiwaan saja tetapi psikologi dapat menangani berbagai aspek kehidupan. Di masa pandemi ini pasti banyak terjadi kecemasan, tekanan dan lain sebagainya. Dengan ilmu psikologi kita dapat mengatur jiwa dan perasaan kita untuk menjadi lebih baik. Terkadang penyakit itu muncul bukan hanya penyakit fisik tetapi ada pula penyakit yang diakibatkan oleh penyakit psikis. Pada saat pandemi ini seperti yang telah saya jelaskan di atas ada banyak proses atau kegiatan yang sebelumnya di luar rumah, sekarang hanya di rumah yang banyak terdapat stimulus penyebab stress.

Maka dari itu, psikologi sangat diperlukan untuk setiap kehidupan terutamanya saat ini yaitu di masa pandemi. Dengan psikologi, kita dapat resilien terhadap hal-hal yang terjadi saat

ini, kita juga dapat menguatkan mental dan lain sebagainya. Mungkin saat ini kebanyakan orang kurang mengenal kegunaan psikologi untuk kehidupan sehari-hari. Maka dari itu kita harus mengenal psikologi lebih dalam. Mungkin saat ini psikologi kurang atau tidak ada di puskesmas atau rumah sakit atau mungkin ada tapi tidak menyeluruh. Sebenarnya di dinas-dinas kesehatan juga dibutuhkan untuk mendiagnosis penyakit non fisik dan lain-lain. Penulis berharap agar masyarakat lebih mengenal dan melihat psikologi dengan baik.

Penulis juga tidak bisa memungkiri bahwa tingkat pengelolaan stress masyarakat berbeda-beda, ada yang meminimalisasi stress dengan caranya sendiri dan ada yang tidak bisa mengontrol stressnya sehingga seseorang tersebut mengalami masalah psikologis dan harus diselesaikan secepat mungkin oleh psikolog. Seperti pengalaman yang telah dijalani oleh penulis yang pernah bertugas atau magang di RSJ Lawang. Klien yang dihadapi di RSJ adalah klien yang kurang bisa mengontrol stress dan menyelesaikan masalah kehidupannya sehingga klien terlalu banyak memendam masalah dan menyebabkan terjadinya gangguan psikologis. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap penyakit yang ada saat ini sebagian besar diakibatkan oleh pikiran sehingga psikolog sangat dibutuhkan untuk setiap instansi kesehatan maupun sosial. Ada kata-kata yang dapat menjadi renungan bagi kita yaitu “Besi adalah benda yang tidak bisa dihancurkan kecuali dengan karatnya sendiri dan begitu pula manusia, manusia akan hancur oleh pemikirannya sendiri”.



“Dibutuhkan attachment antara ayah dan anak, juga ibu dengan anak. Dekatnya pun sekadar kulit ke kulit, melainkan dari jiwa ke jiwa.”

(Elly Risman)



MEMPERTANYAKAN EFEKTIVITAS SEKOLAH DARING

Oleh: Fisra Firsty

Wabah pandemi Corona Virus Covid-19 membuat semua aspek kehidupan terganggu. Ketentuan PSBB membuat masyarakat harus ‘berdiam diri’ di rumah, bekerja dari rumah. Dilarang ada kerumunan, termasuk pesta pernikahan pun dilakukan dengan protokoler kesehatan yang ketat. Kendaraan umum dilarang beroperasi penuh, tidak boleh berpenumpang penuh. Bahkan pasar juga sempat ditutup setiap kali ada pasien positif yang bekerja di pasar. Hanya beberapa pekerjaan yang tetap diizinkan selama pandemi Covid-19 ini.

Salah satu bidang yang sangat terdampak akibat pandemi ini adalah bidang pendidikan. Keputusan pemerintah menetapkan bahwa semua sekolah ditutup, tidak boleh ada pembelajaran tatap muka di sekolah. Sekolah-sekolah asrama pun memulangkan siswa-siswi mereka kepada orangtuanya. Yang ada hanyalah sekolah dari rumah atau istilahnya sekolah daring.

Sekolah daring ini adalah sekolah yang interaksi komunikasi antara guru dan murid melalui alat komunikasinya internet. Aplikasi yang banyak digunakan adalah WA grup untuk berkomunikasi dan juga aplikasi Zoom *meeting*. Melalui Zoom *meeting* guru menerangkan pelajaran kepada murid yang menurut para guru ataupun siswa sangat tidak efektif untuk proses belajar mengajar. Ada juga guru yang menerangkan

pelajaran melalui video, lalu mengirimkan video pengajaran materi kepada siswa, lalu siswa belajar dari video tersebut.

Cara lainnya adalah, para guru memberikan tugas kepada murid-muridnya melalui WA. Dan siswa mengumpulkan tugas mereka juga melalui WA baik foto atau video. Begitulah proses belajar mengajar daring yang dilakukan oleh para guru dan siswa. Tapi, proses yang seperti itu ternyata tetap sangat tidak mudah, baik oleh para guru maupun oleh para siswa sendiri.

Untuk murid-murid kelas tinggi seperti siswa SMP dan SMA, tidak masalah dalam menggunakan medsos atau aplikasi tersebut karena mereka sudah lebih dewasa. Itu masalah ‘kecil’ bagi mereka. Masalah yang dihadapi mereka adalah ketika tidak memahami tugas atau pelajaran yang diberikan, kepada siapa mereka akan bertanya? Orang tua sebagian besar tidak paham dengan materi sekolah anak mereka. Sehingga kebanyakan mereka tidak mengumpulkan tugas tersebut dengan berbagai alasan. Itulah yang banyak dihadapi teman-teman saya yang menjadi guru.

Untuk sekolah yang di wilayah kota, ada juga yang mewajibkan guru-guru tetap datang ke sekolah dan memberikan materi daring dari sekolah. Lalu, para guru meminta siswa-siswi mereka mengantarkan tugas mereka ke sekolah. Artinya, tetap ada pergerakan para guru dan juga siswa ke sekolah meski mereka tidak melakukan proses belajar mengajar di sekolah. Tetap saja kurang efektif dengan cara yang begini, bukan?

Slogan *stay at home* tetap tidak berjalan. Guru-guru berangkat ke sekolah, memberikan pelajaran jarak jauh dari sekolah untuk murid-murid di rumah. Tapi anak-anak kemudian mengantarkan tugas ke sekolah setiap hari. Mereka tetap ke luar

rumah, ke sekolah. Apalagi kemudian anak-anak tersebut ‘ngumpul-ngumpul’ setelah mereka mengantarkan tugas ke sekolah. Apakah efektif atau berhasilkah program *stay at home*? Entahlah.

Apalagi kesulitan-kesulitan yang dihadapi sebagian besar orang tua yang mendampingi anak-anak kelas rendah, kelas 1 sampai kelas 4 SD. Banyak murid yang merasa kesulitan, merasa tidak mampu atau tidak paham dengan materi pelajaran yang menjadi PR mereka. Ditambah lagi para orang tua juga tidak mampu membantu menjelaskan materi pelajaran tersebut, khususnya materi pelajaran matematika. Banyak orang tua yang tidak paham karena merasa sudah sangat lama meninggalkan bangku sekolah. Dan juga sebagian dari mereka berpikir materi pelajaran matematika anak zaman *now* jauh lebih sulit daripada pelajaran matematika sewaktu mereka dulu belajar, meski pada kelas yang sama.

Dan juga ‘*feel*’ sekolah tidak didapatkan anak-anak melalui proses belajar daring ini. Karena proses pembelajaran tersebut bisa dikatakan searah saja, baik secara medianya, maupun dilihat dari interaksinya. Tidak ada interaksi guru dan murid dalam proses belajar mengajar melalui sekolah daring ini. Sebagian besar anak-anak merasa, mereka tidak ‘pergi’ sekolah. Karena mereka tidak berangkat sekolah sebagaimana biasa.

Sekolah daring yang dilakukan anak-anak, hanya ibarat mengerjakan PR harian saja yang bisa dilakukan sesuka hati tanpa ada rasa tanggung jawab di dalam diri mereka. Anak-anak harus ‘dipaksa’ dulu supaya mau mengerjakan tugas sekolah mereka. Bahkan meski dipaksa pun banyak diantara mereka yang tidak peduli dengan tugas sekolah. Mereka merasa nyaman

hidup tanpa sekolah, meski hanya sekadar mengerjakan tugas mereka saja.

Keponakanku salah satu contohnya, untuk bisa melakukan sekolah daringnya, ia harus ‘ribut’ dulu dengan bundanya. Harus benar-benar dipaksa dulu. Tidak ada satu pun kegiatan sekolah yang berlangsung mulus, dan langsung dikerjakan saat diminta untuk belajar. Sangat banyak alasannya untuk menunda-nunda mengerjakan tugas sekolahnya.

Ia baru duduk di kelas satu, artinya ketika ia masuk sekolah, kegiatan sekolahnya adalah sekolah yang langsung dari rumah. Setiap kali ia diminta belajar, jawaban yang selalu dilontarkan, “iya, tunggu dulu!” atau, “nantilah belajarnya, abis nonton Upin Ipin.” Atau ketika hendak belajar ia selalu minta makan dulu. Padahal ia sudah diminta belajar sejak satu jam sebelumnya. Tapi tetap terlalu banyak alasannya setiap kali disuruh belajar.

Untungnya keponakanku sudah bisa membaca dan juga menulis. Ibunya sendiri yang mengajarkan sejak ia berusia tiga tahun. Jadi ketika disuruh membaca tugas-tugas di buku, sudah tidak dibacakan lagi soal-soal untuknya. Dan *alhamdulillah* juga sudah lancar berhitung. Jadi hanya menunggu dia belajar, meski harus ‘perang dunia’ dulu setiap kali disuruh belajar.

Akan tetapi, si kembar teman keponakanku yang beda sekolah, sama-sama kelas satu, mereka belum bisa membaca dan menulis. Orang tua mereka ‘tidak mampu’ mengajarkan mereka belajar membaca. Bukan karena orang tuanya tidak mau mengajarkan, tetapi si kembarnya sendiri yang tidak bisa belajar dengan ibunya sendiri. Sehingga setiap ada PR lewat daring, tidak ada tugas yang harus diberikan kepada guru mereka. Itu baru satu kasus ya.

Belum lagi masalah anak-anak dan guru secara pribadi, masalah utama yang dihadapi orang tua secara umum adalah koneksi internet. Untuk melakukan proses belajar daring dibutuhkan koneksi internet yang lancar. Kalau semua proses belajar mengajar hanya berupa instruksi yang diberikan oleh guru kepada murid dilakukan melalui media *chatting*, tentu saja tidak masalah. Karena bisa dikatakan hampir semua siswa pasti mempunyai paket internet untuk *chatting*.

Akan tetapi ada juga pihak sekolah yang menerapkan sistem belajar melalui video dua arah supaya terjadi interaksi antara guru dan murid, banyak anak yang tidak sanggup. Banyak anak yang tidak sanggup menyediakan paket untuk materi Zoom *meeting*. Kebanyakan anak hanya menyediakan paket medsos untuk ponsel pintar mereka. Untuk kebutuhan internet sekolah jarak jauh yang menggunakan kuota internet yang besar, mereka atau orang tua tidak mampu (tidak bisa) menyediakannya.

Sangat banyak siswa yang tidak hadir di dalam kelas daring tersebut. Hanya sebagian kecil yang bisa bergabung dalam kelas *meeting* di Zoom tersebut. Sehingga banyak ruang kelas yang ‘kosong’ di dalam kelas aplikasi tersebut. Kelas daring hanya diisi beberapa anak saja. Anak-anak yang rajin belajar daring ini terbagi menjadi dua kelompok.

Kedua kelompok tersebut adalah pertama anak-anak pintar dan patuh pada guru. Yang kedua adalah anak-anak yang mampu secara ekonomi dan juga patuh pada guru meski kemampuan belajarnya standar-standar saja. Kalau anak-anak pintar tapi bandel, tidak akan masuk kelas daring dengan berbagai macam alasan.



Jadi, dari uraian di atas, terlihat bahwa sekolah daring atau belajar jarak jauh sangat tidak efektif bagi siswa, guru dan juga orang tua murid. Kita belum siap dari segi apa pun dengan sekolah daring. Kita seakan-akan membuang waktu selama setahun ini dengan sistem belajar jarak jauh.

Semoga pandemi segera berakhir sehingga kita bisa beraktifitas dengan normal lagi tanpa khawatir terpapar virus. Dan anak-anak sekolah bisa bersekolah dengan normal, sekolah tatap muka supaya anak-anak juga bisa belajar dengan lebih baik dan efektif lagi. Serta semoga kita selalu sehat *wal aflat, aamiin ya rabbil'aalamiin*.

SEMANGAT BELAJAR DI RUMAH PADA MASA PANDEMI TAHUN 2020-2021

Oleh: Rahmiwati Marsinun Latief

Awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan penemuan virus baru yang membawa petaka pada nyawa manusia, dikenal dengan Covid-19. Awalnya ditemukan di Wuhan, China. Hari demi hari, titik-titik perkembangan virus meluas, yang membawa korban nyawa, laki dan perempuan, lansia, anak-anak, remaja dan dewasa, terpapar. Ada yang bertahan atau kalah sehingga maut menjemput, itulah takdir ilahi. *Innalillahi wainnailaihi rajiun*.

Pada awalnya banyak orang di Indonesia percaya bahwa virus mematikan itu tidak akan mengganggu kehidupan anak bangsa. Orang Indonesia tahan, karena kaya akan rempah, beragam jamu akan mampu melucuti virus, termasuk petinggi, dengan lancang menyampaikan ke masyarakat. Sebagian masyarakat percaya bahwa anak bangsa ini tak akan tersentuh virus Covid-19.

Di tengah keegoisan tersebut, pada awal Maret 2020, RI satu mengumumkan ditemukan dua kasus positif Covid-19 dalam satu keluarga. Berita ini ibarat petir di siang bolong, akhirnya dikeluarkan imbauan, tetapi tidak ada ketegasan, mau menutup diri dari dunia luar atau tidak. Lalu lintas perjalanan ke luar negeri hampir tidak pasti, membingungkan. Namun sekolah ditutup, muncul berita dari petinggi negeri belajar dan bekerja di rumah. Setiap gubernur buat aturan sendiri, dilakukan

pembatasan pergerakan orang. Demikian sekilas perkembangan virus, kasus yang terpapar terus meningkat dan membawa korban hampir seluruh wilayah Nusantara, dengan jumlah memprihatinkan.

Memasuki tahun kedua, keberadaan virus ini telah mengubah banyak hal kehidupan masyarakat Indonesia. Hampir tiga semester anak sekolah dan mahasiswa belajar di rumah, karyawan bekerja di rumah. Di keluarga kegiatan bertumpuk, hampir semua bekerja dan belajar melalui media daring.

Bayangkan jika kedua orang tua bekerja dan dua anak belajar daring, dibutuhkan 4 studio kecil di rumah tentu dengan paket internet cukup besar, beruntung keluarga berlangganan internet. Dan memiliki rumah yang cukup ruangan, gawai cukup. Tentu tidak semuanya begitu, karena kondisi keluarga Indonesia beragam dan jaringan internet belum merata di semua wilayah. Ditemukan beberapa korban, ada mahasiswa yang wafat akibat terjatuh dari loteng, karena mencari sinyal. Ada yang harus berjalan ke bukit mencari sinyal. Beragam pengalaman unik ditemukan di beberapa tempat.

Pertanyaannya bagaimana semangat belajar di rumah bagi anak sekolah SD, SMP dan SLTA dan mahasiswa?

Penulis mengajar mahasiswa semester 3 dan 4. Pada awal pandemi semester genap 2019/2020 perkuliahan tatap muka sudah dimulai hampir satu bulan dan lanjut belajar di rumah. Terjadi masa transisi, dosen dan mahasiswa berusaha untuk menumbuhkan semangat belajar secara daring, dengan berbagai hal bisa diatasi karena sudah saling kenal dan akrab, mudah beradaptasi dan berkomunikasi melalui media sosial.

Masuk semester ganjil 2020/2021 penulis mengajar mahasiswa semester 3 dimana selama ini belum saling kenal dan belum pernah bertatap muka, terasa asing dan penuh tanda tanya. Hal ini yang akan penulis bahas bagaimana strategi pembelajaran agar mahasiswa mampu mengelola semangat belajar di rumah. Pertemuan awal penulis menciptakan hubungan keakraban dengan meminta mahasiswa menulis biografi, cita-cita serta hobi. Penulis juga menyampaikan biografi dan kisah perjalanan hidup selama ini.

Tahun 2020-2021 memang unik, satu sisi ada positifnya, seperti di DKI Jakarta kemacetan berkurang, udara bersih karena sekolah, kantor dan mall banyak yang tutup. Di sisi lain banyak yang cemas, takut bahkan depresi sampai bunuh diri. Beberapa informasi diperoleh berita di daerah telah terjadi pernikahan dini, *drop out* (DO) bermacam kasus ditemukan. Hampir tiap saat kita hadapi beragam kondisi psikologis seperti perasaan dan pikiran serta perilaku saling tumpang tindih, labil dan muncul kegaduhan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Tahun ini beragam cerita yang tersisa di keluarga; bahagia, derita, duka nestapa di masyarakat karena pandemi terus menggerogoti setiap individu dan keluarga. Di sisi lain suara ambulans seperti nyanyian datang silih berganti, pagi, siang, sore dan malam, hampir 24 jam. Bagi yang berkecukupan, akan bahagia karena keluarga terlindungi dari pandemi, bencana dan bahaya. Sebaliknya yang kurang beruntung akan tersiksa dan ada yang putus asa. Jika pada tahun pertama berita yang terpapar virus dari jauh, orang yang tidak dikenal. Memasuki tahun kedua virus makin dekat dengan kehidupan, teman dekat, saudara dekat sudah terpapar. Duka mendalam ketika mengenang orang-orang dekat yang telah tiada. Mereka

mendahului kita karena pandemi. Para nakes berguguran sebagai pahlawan, *insyaallah* syahid. Keberadaan mereka sebagai ujung tombak melawan pandemi.

Sekarang vaksin sudah beredar. Target pemerintah mendekati kenyataan di tahun 2021. Ada kelegaan dan harapan positif kita terhindar dari pandemi atau ada solusi terbaik agar pandemi mulai reda. Pejuang di garda terdepan melawan Covid-19 berguguran. Empati masyarakat meningkat pada nakes dengan harapan perjuangan mereka memperoleh balasan terbaik dari Sang Pencipta.

Di satu sisi akan muncul cahaya di tengah kegelapan dunia dan kebingungan melawan pandemi. Penemuan baru untuk mendeteksi individu yang terpapar, tidak perlu biaya besar dengan swab, telah ditemukan alat deteksi genose oleh UGM sudah dapat izin edar, sedikit lega bila keluar kota. Bisa lebih hemat, karena biaya PCR beda tipis dengan tiket perjalanan. Para ahli bekerja keras meneliti untuk menemukan vaksin yang sesuai kondisi rakyat Indonesia, aman dan nyaman untuk masyarakat Indonesia. Sekarang ada dua vaksin yaitu Merah Putih dan vaksin Nusantara, masih tanda tanya mana yang akan menyelamatkan bangsa ini.

Di sisi lain ada yang merasa pesimis pada kehidupan masa datang, kapan pandemi akan berakhir, belum ada yang mampu menjelaskan, tiada kata pasti dan penuh tanda tanya. Semangat mulai hilang, masa depan tergoyang. Kondisi pandemi seperti penyerang. Kita akan selalu berperang melawan virus. Sebagian menyadari kemungkinan timbul bencana baru, seperti menemui jalan buntu, mimpi buruk selalu menyatu, kegelapan menyelimuti kehidupan. Kehidupan ini pelan tapi pasti, zaman

mulai memperlihatkan tanda-tanda akan berakhir. Akankah kiamat semakin dekat? Ibarat jatuh ke lubang gelap, tanda berakhir kehidupan. Tiada harapan pada masa depan. Pesimisme menghantui jiwa dan pikiran mereka. Jika hal ini terjadi pada generasi muda, para pendidik dan orang tua perlu segera mengambil langkah kongrit untuk membantu mereka, agar tumbuh semangat untuk meraih posisi puncak karena jalan masih terbuka.

Orang-orang yang optimis, berpikir habis gelap terbitlah terang. Di balik pendakian pasti ada penurunan. Setelah susah muncul kemudahan. Mereka yakin akan segala sesuatu terjadi atas izin Allah Maha Esa yang Maha Adil. Selalu ada hikmah di balik bencana. Pada setiap penciptaan ada ujian, itu pertanda akan ada kenaikan kelas. Allah menciptakan segala sesuatu sesuai takdir, termasuk virus itu. Manusia diuji dengan kesabaran, orang yang kuat iman dan taqwa, istiqamah menjalankan syariat agama akan mampu bertahan dengan kekuatan ikhtiar dan doa. Sebagaimana diyakini setiap penyakit ada obat, kecuali maut. Virus diciptakan atas izin Allah. Akan ditemukan penangkal atau obatnya melalui ikhtiar mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pelajar dan mahasiswa belajar di rumah mulai bosan dengan berbagai keluhan. Mereka bosan tinggal di rumah. Mau keluar? Ada larangan, banyak tempat dibatasi. Perlu ditumbuhkan semangat dengan relaksasi walau terbatas. Kita perlu berdamai dengan diri sendiri. Kita perlu menciptakan kondisi dengan beradaptasi antar sesama siswa, guru dan orang tua. Sebagian pekerja perlu keluar rumah, mengais rejeki berkah walau dihinggapi kecemasan silih berganti.



Mereka sebenarnya tidak ingin keluar rumah, tetapi bagaimana? Keluarga perlu mencari nafkah, agar tetap bisa bersedekah. Tabungan mulai terkikis, bahkan hampir habis. Mereka perlu keluar rumah. Dengan rasa was-was, mari kita lewati hari-hari dengan bahagia agar kita mampu bertahan di tengah pandemi, zaman sulit untuk berkedip. Hampir semua orang mengalami kesulitan, mulai pribadi, institusi dan negara. Semua merasakan kebangrutan. Kita diajarkan nilai mulia untuk kehidupan “sesungguhnya di balik kesulitan pasti ada kemudahan” (Al Quran, surat Al Insyirah).

Tak ada jalan untuk pesimis. Kita perlu optimis, inilah yang perlu ditanamkan pada setiap insan. Semangat selalu ditebarkan dengan cara membiasakan menulis segala ide dan gagasan yang muncul dalam pikiran, dalam bentuk puisi, teka-teki, narasi dan akan menjadi karya Anda sendiri. Semua ini akan berakhir, pandemi segera selesai, kita dapat melewati dengan lebih baik.

Semangat itu tumbuh di hati

Berjuang untuk kemajuan

Selamat menuliskan isi hati

Berperang melawan pandemi

JANGAN ADA GHOSTING DI ANTARA KITA

Oleh: Zainal Fadri

Fenomena *ghosting* muncul pada persoalan hubungan seseorang dengan yang lain dalam bentuk ikatan percintaan. Pada mulanya, jalinan yang terjadi masih berjalan baik tanpa ada kecurigaan satu sama lain. Namun seiring berjalannya waktu, terdapat salah satu pihak yang mulai tidak nyaman dengan pola hubungan yang dijalankan. Pada kesempatan tertentu salah satu pasangan tidak muncul untuk beberapa saat hingga hubungan yang telah dijalin sebelumnya kandas dan hilang begitu saja.

Fenomena ini tampaknya mengalami metamorfosa dan menyebar pada hal yang lebih luas. Memiliki alur yang hampir sama, fenomena *ghosting* ini mulai menjalar pada kondisi pelaksanaan belajar mengajar baik tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Hubungan pengajar dan peserta menunjukkan adanya praktik kegiatan *ghosting* yang terjadi, terutama pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara daring atau *online*. Pada mulanya seluruh peserta didik memperhatikan proses pembelajaran secara seksama, kemudian lama-kelamaan, pembelajaran akan terasa membosankan sehingga siswa atau mahasiswa mulai mengerjakan aktivitas lain yang bukan merupakan penunjang pembelajaran.

Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik biasanya berupa percakapan dengan menggunakan ponsel atau hanya sekedar melihat-lihat promosi yang ditawarkan oleh lapak daring atau bahkan hanya memutar aplikasi Youtube untuk mengusir kebosanan. Kegiatan yang dilakukan peserta didik menjadi

sebuah upaya dalam menjalankan hubungan antara pengajar dan murid dalam mempertahankan jalinan dalam bentuk proses pelaksanaan belajar mengajar, tentunya dengan perhatian yang tidak penuh, atau hanya menjalani dengan setengah hati. Implikasi dari kegiatan pembelajaran yang setengah hati membuat rasa bosan yang semakin meningkat sehingga peserta didik memiliki keinginan untuk mengakhiri mengikuti pembelajaran dengan berbagai alasan, atau bahkan yang lebih parah, mereka menghilang tanpa konfirmasi.

Kelas pembelajaran yang memiliki anggota didik yang tidak terlalu banyak mungkin bisa dikontrol oleh guru atau dosen. Namun, akan berbeda dengan kelas besar yang memiliki peserta banyak. Guru atau dosen akan kesulitan untuk memantau kegiatan peserta yang sedang mengikuti pembelajaran. Banyak kejadian yang mungkin akan menguras hati dan perasaan ketika pembelajaran mulai dirasa membosankan karena peserta didik juga memiliki keterbatasan untuk selalu fokus mengikuti pembelajaran sehingga memicu munculnya fenomena *ghosting* dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring.

Fenomena *ghosting* dalam pembelajaran sudah mulai merebak hingga Perguruan Tinggi, dimana banyak mahasiswa yang melakukan aktivitas di luar kegiatan pembelajaran sehingga *output* untuk kegiatan akademik tidak tercapai. Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa bisa saja bersifat manipulatif, mulai dari meminta izin untuk ke toilet, membuka aplikasi lain di komputer atau bahkan menyamarkan identitas di akun media daring. Kegiatan mahasiswa tidak dapat dipantau secara komprehensif oleh tenaga pengajar, karena bagian yang terlihat biasanya hanya sebatas wajah dan maksimal hingga bahu. Banyak peserta didik yang seolah-olah memperhatikan

penjelasan materi di kelas daring, tapi nyatanya mereka memperhatikan yang lain.

Kegiatan mahasiswa yang membelot ini dapat dilihat dari pergerakan mata atau bahkan pergerakan tangan dalam memainkan kursor maupun *keyboard* komputer. Ketika gerak-gerik mata begitu lincah, sedangkan tampilan di kelas daring merupakan presentasi yang sederhana, maka patut dicurigai apakah peserta didik tersebut masih setia dengan materi pembelajaran atau bahkan sudah “mendua” dengan hal lain. Untuk melakukan pengecekan, seorang tenaga pengajar dapat memberikan pertanyaan spontan kepada peserta didik tersebut. Ketika pertanyaan tadi tidak dapat dijawab dengan benar, maka kecurigaan akan semakin bertambah kuat bahwa telah terjadi “pengkhianatan”. Namun hal ini tentu tidak berlaku pada peserta didik yang memiliki kemampuan *multitasking* yang luar biasa.

Pada suatu kelas daring juga dapat ditemukan adanya peserta didik yang mengganti foto profil dengan gambar bergerak, sehingga yang terlihat adalah seorang siswa atau mahasiswa yang sedang menikmati penjabaran materi. Hal ini biasanya dilakukan oleh peserta yang memiliki imajinasi dan keterampilan lebih dibandingkan dengan peserta lainnya. Kecurangan yang dilakukan dengan cara ini dapat diketahui dengan memberikan umpan balik pada peserta yang dicurigai. Ketika terdengar suara dari yang bersangkutan tetapi pada layar tidak ada pergerakan atau bahkan ada gerakan namun tidak sesuai dengan suara yang keluar, maka dapat dipastikan peserta tersebut tidak dalam kondisi yang ada di layar. Bisa saja mereka tidak menggunakan pakaian yang sama dengan yang terlihat, misalnya model, warna dan lain sebagainya.

Banyak sekali cara yang dilakukan peserta didik yang mengarah pada tindakan *ghosting* dalam poses belajar mengajar secara daring. Mereka memiliki jiwa muda yang masih kuat mencari jati diri, memiliki kebebasan yang luar biasa ditambah dengan kemampuan di bidang teknologi yang mumpuni menjadikan fenomena ini menjadi hal yang sangat mudah dilakukan. Banyak cara untuk memudahkan suatu alasan karena tidak lagi memiliki hubungan emosional dengan pembelajaran yang dilakukan. Hubungan seperti keingintahuan akan ilmu dan informasi, saling menghargai antar sesama dan merasa saling membutuhkan menjadi hal yang sudah jarang. Banyak diantara peserta didik akhirnya mengandalkan kemampuan dalam mencari informasi tentang materi pembelajaran secara mandiri dan bebas meskipun hal tersebut tidak sepenuhnya salah.

Kekurangan pola pembelajaran di sekolah maupun di perguruan tinggi secara daring adalah minimnya pemahaman bersama dan penyatuan persepsi untuk suatu hal yang sedang dibahas. Misalnya pada pelajaran yang memuat materi praktikum. Mungkin penjelasan secara daring mengenai teori dapat dipahami dengan cepat oleh peserta didik. Namun, untuk pelaksanaan praktikum tidak bisa hanya dengan mengandalkan video tutorial atau buku modul semata. Harus terdapat pertemuan langsung dan di bawah arahan guru atau dosen pembimbing. Praktikum tentang mengoperasikan komputer misalnya, peserta didik mungkin tidak dapat dikontrol hanya melalui kamera, kemudian membuat laporan bahwa kegiatan yang diarahkan sudah dilaksanakan, begitu juga kendala teknis yang menghiasi setiap mata pelajaran atau mata kuliah yang dilaksanakan.

Hambatan paling besar untuk melaksanakan pembelajaran daring biasanya adalah keterbatasan jaringan dan ketersediaan perangkat pendukung. Mungkin untuk peserta didik yang memiliki tempat tinggal di kota atau di pusat keramaian, hal ini tidak menjadi persoalan yang rumit. Berbeda dengan peserta didik yang berada di wilayah terpencil atau minim fasilitas pendukung. Banyak peserta didik mengeluhkan susahnya mendapatkan sinyal dan jaringan sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan maksimal. Ada juga peserta didik yang mengeluhkan tidak tersedia sumber listrik yang cukup sehingga perangkat yang digunakan untuk pembelajaran secara daring tidak dapat digunakan.

Masih banyak hal lain yang menjadi kendala pembelajaran daring. Akan tetapi guru atau dosen sebagai tenaga pengajar mungkin dapat mengatasi persoalan tersebut dengan beberapa upaya. Untuk menghindari fenomena *ghosting*, tenaga pengajar dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membuat kontrak belajar. Kontrak belajar dibuat untuk dipatuhi dan dijalankan secara bersama-sama sebagai bentuk kesepakatan. Bahkan di dalam kontrak belajar juga tidak dilarang untuk menerapkan metode *reward and punishment*. Pada kontrak belajar, guru atau dosen menawarkan sistem pembagian waktu sehingga tidak memberikan peluang pada peserta didik untuk mengakhiri proses pembelajaran dengan alasan yang bermacam-macam. Secara singkat guru dan dosen harus membuat pembelajaran daring dengan singkat, padat dan *urgent*.

Pengawasan di kelas daring juga perlu ditingkatkan. Bagi kelas yang terbilang kecil dengan jumlah peserta sedikit, mungkin dapat diakomodasi oleh satu orang guru atau dosen. Hal ini tentunya akan sulit dilakukan untuk kelas yang memiliki

jumlah peserta didik yang banyak. Pembagian atau pelimpahan pengawasan menjadi suatu hal yang dapat dilaksanakan, misalnya dengan menunjuk ketua kelas atau koordinator kelas. Hal ini bertujuan untuk mengontrol lalu lintas daring yang terjadi dalam sebuah kelas. Guru atau dosen dapat berkonsentrasi dengan materi dan bahan yang disampaikan.

Kelas dengan materi yang menarik merupakan sebuah upaya yang cukup jitu dilakukan dalam pembelajaran daring. Materi pembelajaran dapat ditambahkan dengan audio visual yang dapat menunjang pemahaman peserta didik. Selain itu, kelas daring juga akan menjadi menarik jika tenaga pengajar menghadirkan pengajar tamu atau orang berbeda yang disesuaikan dengan kompetensi dan capaian pembelajaran. Pengajar tamu bisa saja berasal dari teman sejawat sesama guru atau sesama dosen atau bahkan orang yang memiliki pengaruh besar pada kehidupan bermasyarakat.

Pola pembelajaran yang dilakukan dengan berbagai kreativitas menjadikan suasana belajar tetap menyenangkan meskipun dilakukan secara daring. Sudah menjadi tanggung jawab bagi tenaga pengajar untuk mendesain pola pembelajaran yang kondusif sehingga dapat diikuti oleh seluruh peserta didik dengan hati yang gembira dan jauh dari tekanan. Pola pembelajaran *student center learning* menjadi andalan juga di samping banyaknya upaya yang dilakukan untuk mengatasi persoalan dalam pembelajaran daring. Pada dasarnya fenomena *ghosting* dalam pembelajaran terjadi karena rasa bosan dan tidak tertarik dari peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Jika seluruh proses pembelajaran dilakukan dengan kreativitas

yang tinggi, inovatif dan membahagiakan, niscaya tidak ada peserta didik akan melakukan *ghosting*, kecuali pada peserta yang memang memerlukan bimbingan dan konseling lebih lanjut.



ILER DAN NGOROK YANG BERKESAN

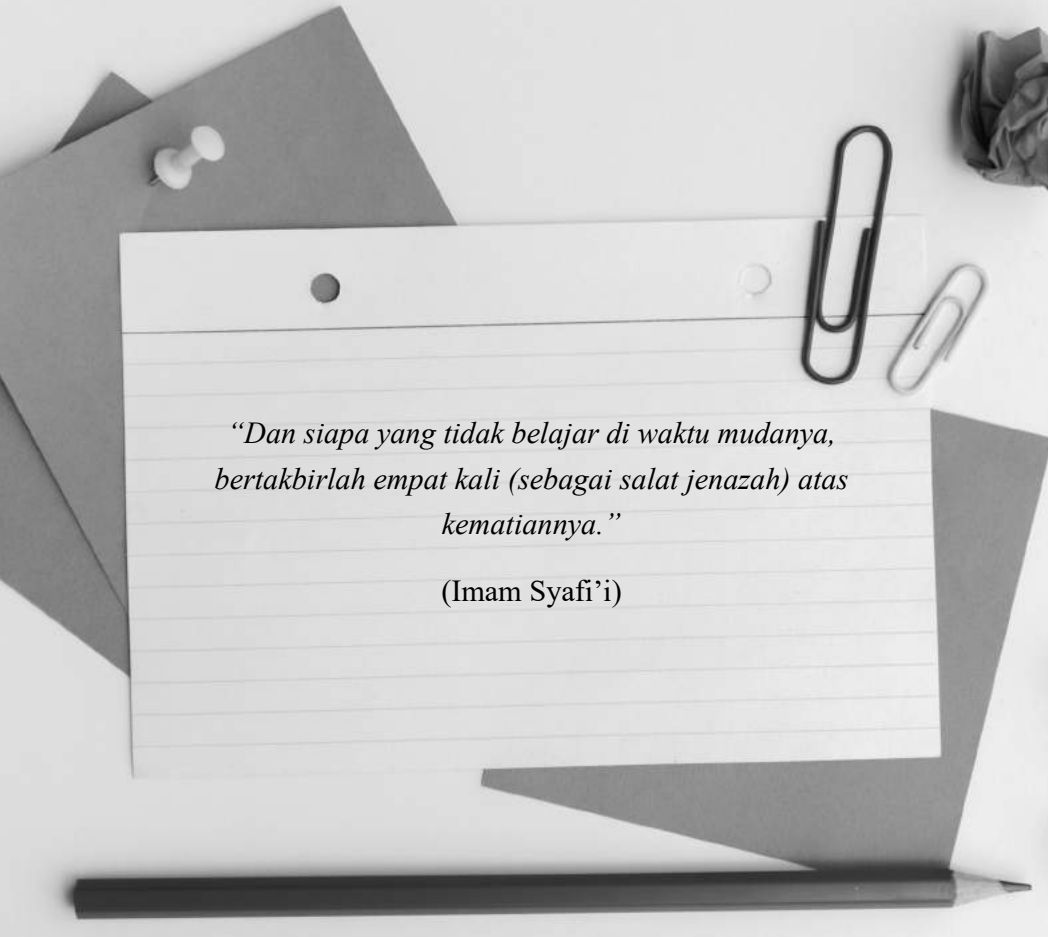
Oleh: Maghdalena

Sebelum lanjut menulis ini lebih panjang, aku cuma mau bilang, ini kisah memalukan. Oke? Jadi kalau mau tertawa, tertawalah dengan maksimal. Aku enggak masalah, kok. Enggak bakal *baper* juga. Namun, tentu saja, aku berharap ini dijadikan pelajaran agar tidak dialami oleh yang lain.

As we know, sejak corona menyerang, kehidupan kita mengalami perubahan yang luar biasa. Segala sesuatu berjalan *online* atau virtual. Ya, mau bagaimana lagi. Kita terpasung dalam keadaan itu tanpa bisa mengubah apa pun. Itu hal yang terjadi di seluruh dunia. Bukan hanya di Indonesia saja.

Aku, sebagai seorang yang terbiasa aktif, ikut organisasi ini, lembaga itu, komunitas ini dan itu dengan aktivitas yang padat. Tetiba terjebak dalam kondisi *stuck*. Diam di tempat dan ini membuatku menjadi sangat galau. Membuatku berasa menjadi orang yang sangat tidak produktif.

Jadi, ketika ada yang menawarkan bergabung di sebuah komunitas yang pergerakannya secara daring, aku enggak nolak, dong. Langsung kuambil kesempatan itu. Kegiatannya *full* diadakan secara daring. Kupikir, oke *gapapa*. Keadaan *toh* juga belum memungkinkan untuk bertatap muka langsung. Tambahan lagi, komunitasku yang lama enggak beradaptasi dengan cepat. Kehadiran corona ini membuatnya vakum seketika.



*“Dan siapa yang tidak belajar di waktu mudanya,
bertakbirlah empat kali (sebagai salat jenazah) atas
kematianya.”*

(Imam Syafi’i)

Sebelumnya, aku mau bilang, aktivitas daring ini sungguh beda capeknya. Kalo kegiatan luring atau tatap muka, fisik kita bergerak ke sana ke sini, kalau virtual ini kita dikondisikan untuk menatap layar gawai dalam waktu yang lama, tapi tidak memerlukan aktivitas fisik yang banyak.

Alhasil, aku merasa capek yang aku dapatkan enggak seimbang. Berat sebelah. Pikiran capek, mata gampang lelah, namun fisik enggak bugar. Walaupun secara hati dan otak terpuaskan dengan banyak teman, ilmu dan pengetahuan.

Nah, pada suatu hari, ada acara berturut-turut di Zoom. Dalam sehari itu ada kalau tidak salah empat pertemuan Zoom yang harus diikuti. Paginya, aku udah ada perasaan, ini enggak akan lancar. Sudah ada perasaan seperti itu. Mata kelelahan, dan rasa ingin tiduran saja seharian ini. Namun, aku jadi panitia kegiatan, bahkan menjadi *host* di salah satu acaranya.

Akhirnya, lanjut *dong* acaranya. Acara pertama, kedua, dan ketiga dapat diikuti dengan lancar tanpa kendala. Namun saat acara ke empat, dimana aku jadi *host*, kepala mulai kliyengan. Aku *bela-belain* buat ikut acara dengan konsentrasi penuh. Kubuka acara seperti biasa, lalu kuserahkan waktu dan tempat kepada narasumber. Aku pun mematikan video dan audio Zoom sebentar, berniat merebahkan kepala untuk beberapa menit saja untuk beristirahat. Agar otak kembali bugar dan *fresh*.

Aku bertopang wajah di meja dengan posisi wajahku persis menghadap ke laptop. Sambil berpangku tangan agar enggak terlalu lama tidur. .Lalu aku tidur dengan niat hanya dua sampai tiga menit saja.

Tiba-tiba aku mendengar seperti ada keributan. Aku pun bangun untuk mengecek apa yang terjadi di zoom. Setahuku,

jadwal materi narasumber pertama ini sekitar 20 menit. Enggak mungkin sudah selesai begitu saja.

"Baiklah, karena *host* kita sedang tidur nyenyak, dengan iler dan suara mengorok yang sangat aduhai, saya ambil alih acaranya sebentar, ya." Terdengar suara dengan ekspresi geli memecah keributan.

Aku kenal, itu suara temanku. Sesama panitia, tapi dia bidang humas.

Aku segera membenahi posisi duduk dan fokus menghadap layar kaca. Dan tahukah apa yang terjadi saudara-saudara? Ternyata, video dan audio Zoom dalam posisi *on*. Enggak mati. Aku kaget. Kulihat semua audiens yang berjumlah 30an orang itu sedang tertawa terpingkal-pingkal.

Temanku yang tadi, pas lihat aku bangun, langsung nanya begini, "*Udah selesai ngorok sama ilerannya?*" tanyanya sambil terbahak.

Ya Allah. Malu aku. Sungguh. Malu *pake banget*. Aku langsung *ngacir* dari Zoom. Buru-buru mematikan video dan audio. Ketika acara sudah selesai, masih dengan rasa malu yang tak tertahankan, aku buka rekaman acara tadi lagi di *recording* Zoom. Itu layar *segede gaban* menunjukkan wajahku yang sedang tidur nyenyak dengan posisi mulut terbuka, *ngorok kenceng* dan *iler* bertebaran. Ya Allah, mau ditaruh dimana mukaku? *Pengen* nangis atau ketawa, aku enggak tahu. Bingung.

Setelah kejadian itu, aku berhibernasi selama seminggu. Enggak muncul-muncul lagi di grup atau di bahasan mana pun. Malu *akutu*. *Pake banget*. Mana pas zoom ada cowok gebetanku

juga ikut. Astaga. *Double* malunya. Namun, mau bagaimana lagi? Sudah kejadian. Tak ada yang bisa kuubah dari kejadian itu.

Peristiwa itu sudah berlalu hampir setahun lalu. Namun kalau diingat-ingat sekarang malunya masih belum hilang. Jadi, intinya ambil hikmah aja dari apa yang kualami, ya. Semoga enggak kejadian sama teman-teman semua.



BERSYUKUR DI KALA MUDAH MAUPUN SUSAH

Oleh: Nia Hanie Zen

Sudah lebih dari setahun aku mengajar secara daring melalui panggilan video Whatsapp. Duh, rasanya campur aduk. Mata lelah, jangan-jangan minusku bertambah. Oh, tidak. Semoga tidak bertambah. Aku tidak berniat memeriksakannya ke dokter mata, karena tidak sanggup menerima hasilnya kalau minusku bertambah.

Badan juga lelah. Karena mengajar secara daring, aku harus duduk seharian, walaupun kadang bisa rebahan karena mengajar dari rumah. Jam kerja semakin panjang. Berbeda dengan mengajar tatap muka yang waktu kerjanya jelas dari pukul sekian sampai pukul sekian. Kalau daring, jam kerja jadi tidak kenal waktu. Sejak pagi harus sudah *stand by* hingga malam harus tetap dijalani.

Masalah lainnya ialah kendala sinyal yang tidak begitu bersahabat, baik sinyal dari siswa maupun sinyal di ponselku. Jadi, sering pembicaraan kami terputus-putus dan tidak jelas. Belum lagi saat memeriksa tugas siswa yang dikirim melalui Whatsapp. Selain tulisan siswa yang tidak rapi, ditambah foto yang *blur*, membuat kepala pening, mata berair. Akhirnya aku menyerah dan memilih rebahan. Haha.

Selain kendala di atas, masih ada kendala yang tidak kalah merepotkan, yaitu kedisiplinan waktu. Setiap siswa telah memiliki jadwal masing-masing untuk melakukan panggilan

video, jadi aku mengajar satu lawan satu. Masalahnya, ada saja siswa yang tidak tepat waktu. Di saat sudah waktunya melakukan panggilan video ternyata siswa belum siap. Berbagai alasan pun muncul.

“Anaknya, masih main di luar, Miss.”

“Mandi dulu ya, Miss.”

“Tunggu, Miss. Aku makan dulu.”

“Masih tidur, Miss. Sebentar saya bangunkan dulu ya.”

Tidak masalah aku menunggu. Yang jadi masalah ialah jika satu siswa mengulur waktu, jadwal siswa lainnya juga ikut mundur yang akhirnya membuatku mengorbankan waktu mereka yang sudah setia pada jadwal.

Banyak kendala dalam melakukan pembelajaran jarak jauh ini. Tentu saja kita hanya perlu beradaptasi dan membiasakan diri. Apa pun masalah dan kendala yang aku alami tidak ada apa-apanya dibandingkan kisah yang akan aku ceritakan di paragraf berikutnya.

Suatu hari masih dalam masa pandemi Covid-19 tahun 2020, aku menginap di rumah kakak yang memiliki tiga orang anak, dua laki-laki dan satu perempuan. Anak pertama kelas 6 SD, yang kedua kelas 1 SD, sedangkan yang paling kecil masih PAUD. Sementara kakakku dan istrinya merupakan seorang guru. Bisa kau bayangkan betapa repotnya kakakku harus beradaptasi dengan kegiatan belajar dari rumah?

Setiap hari, dari Senin sampai Jumat, anak-anak harus sudah siap di depan laptop dan ponsel untuk mengikuti pelajaran sejak pukul delapan pagi. Anak pertama sudah siap di kamar dengan

laptopnya. Anak kedua masih malas-malasan padahal kelasnya sudah dimulai. Anak ketiga sibuk minta ini itu.

Sementara itu, ibu dan ayah anak-anak itu juga sudah harus siap di depan laptop untuk mengajar siswa-siswi mereka. Si ibu yang sedang mengajar pun tidak luput dari gangguan anak-anak yang mulai tidak bisa diam. Si kecil minta didampingi untuk mewarnai, jika tidak dituruti dia akan mengeluarkan jurus *ngambek*.

Si kakak yang nomor dua bukannya menyimak guru yang sedang menerangkan pejalaran, malah asik mondar-mandir ke dapur untuk mengambil makanan dan minuman. Aku menyuruhnya untuk duduk diam dan mendengarkan gurunya. Eh, dia malah cengar-cengir melanjutkan minum susunya. Si kakak yang pertama masih anteng di kamar, entah dia benar-benar serius menyimak pelajaran di Zoom atau main lego favoritnya.

Aku tidak bisa membayangkan repotnya setiap hari harus menghadapi situasi seperti itu. Tidak hanya mengajar di pagi hari, siang sampai sore pun kakakku masih harus memastikan tugas anak-anaknya selesai dikerjakan. Bukannya segera menyelesaikan tugas, namanya anak-anak inginnya bermain terus. Tinggal ayah ibunya yang harus cerewet untuk menyuruh mereka menyelesaikan tugas hari itu. Dan begitu seterusnya di hari-hari berikutnya. Beruntung Sabtu-Ahad mereka bisa bernapas lega karena libur.

Melihat kerepotan kakakku yang cukup menguras tenaga dan pikiran, aku jadi lebih bersyukur atas keadaan yang aku alami selama ini di masa pandemi. Aku tidak perlu merasakan kerepotan mengatur anak-anak di rumah, aku tidak perlu

mengajar banyak siswa dalam satu waktu karena aku mengajar satu lawan satu, aku juga tidak perlu pusing memikirkan materi belajar pada hari itu karena setiap siswa sudah mendapatkan lembar kerjanya masing-masing.

Dengan semua kerepotan dan kelelahan yang aku hadapi di masa pandemi ini, sudah seharusnya aku syukuri. Betapa banyak orang di luar sana yang kehilangan pekerjaan akibat pengurangan karyawan. Banyak orang yang sudah tidak memiliki penghasilan karena di-PHK. Sedangkan aku masih punya pendapatan setiap bulan meskipun harus mengalami pemotongan yang bisa dibilang cukup besar.

Sudah seharusnya aku bersyukur dalam kondisi apa pun, susah maupun mudah. Di luar sana banyak keluarga yang tidak hanya kesulitan untuk makan sehari-hari, tapi juga ditambah dengan pengeluaran kuota internet demi memenuhi kewajiban belajar dari rumah. Belum lagi keluarga yang memiliki beberapa anak yang masih sekolah, sedangkan gawai yang ada hanya satu untuk dipakai bersama. Tak terbayang bagaimana mereka harus diuji dengan kesabaran.

Jadi, semua masalah yang aku hadapi sekarang ini sebenarnya bisa dijadikan alasan untuk selalu bersyukur. Tak masalah mata lelah akibat berjam-jam menatap layar ponsel. Berusahalah untuk mengurangi beban mata dengan olah raga mata, mengedipkan mata beberapa kali, cuci muka dan istirahatkan mata dengan melihat tanaman hijau di luar.

Tak masalah badan lelah. Kurangi kelelahan dengan olah raga ringan beberapa menit. Tak masalah waktu kerja semakin panjang selama masih di rumah dan tidak perlu pulang kemalaman di jalan. Tak masalah sinyal kurang mendukung,

bagus untuk melatih kesabaran. Tak masalah siswa yang kurang disiplin, saatnya melatih komunikasi kepada orang tua dan siswa agar lebih tepat waktu.

Apa pun keadaannya, baik susah maupun mudah, sudah seharusnya kita bersyukur dan bersabar. Itu semua baik bagi orang yang beriman. Allah juga berjanji akan menambah nikmat bagi orang yang pandai bersyukur.

*“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan,
“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan
menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari
(nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”*
(QS. Ibrahim: 7)

*“Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruh
urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang
mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur.
Itu baik baginya. Jika mendapat kesusahan, maka ia bersabar.
Itu pun baik baginya.”*
(HR. Muslim)

Mari mulai sekarang kurangi mengeluh, kurangi protes, kurangi beralasan. Ini saatnya kita melatih diri untuk bersabar, melatih diri menjadi pribadi yang selalu bersyukur dan melatih pikiran untuk senantiasa berpikir positif. Jika masa-masa sulit ini kita jalani dengan sabar dan syukur, insyaallah hati akan

terasa lebih tenang, pikiran juga menjadi ringan. Akan tetapi, jika kita menjalani semuanya dengan terus mengeluh, tidak ikhlas bahkan mengutuk keadaan, maka hidup akan terasa lebih berat, hati tidak tenang dan penyakit pun datang.

Saatnya kita berterima kasih pada Allah yang masih menganugerahkan kesehatan, masih diberi rezeki dan masih diberi kesempatan untuk memperbaiki diri. Sedangkan di luar sana betapa banyak orang yang terserang virus, banyak keluarga yang kehilangan anggota keluarga tercinta untuk selamanya, banyak yang tidak beruntung mendapatkan penghasilan yang memadai. Lihatlah orang di bawah kita yang kurang beruntung sehingga kita bisa menghadirkan rasa syukur di hati.

Akhirnya, mari kita tidak lelah untuk berdoa memohon kepada Yang Maha Mengabulkan permintaan agar kondisi ini segera membaik dan kita bisa beraktivitas normal lagi seperti semula. Aamiin.



HUJAN

Oleh: Iecha

Tahun belum lama berganti sewaktu pandemi menyapa negeri. Tiba-tiba semua berubah usai pemerintah mengumumkan himbuan untuk bekerja di rumah, belajar di rumah, dan beribadah di rumah. Saat itu, jumlah orang yang terpapar Covid-19 belum sebanyak sekarang. Namun, kengerian jelas mewujud di mana-mana.

Aku—yang terbiasa ke luar rumah untuk keperluan yang terkadang tidak jelas—sudah bisa membayangkan seperti apa kebosananku nanti. Hari-hari tidak lagi aku habiskan dengan berbagai kegiatan, aktivitas, atau sekadar wara-wiri, melainkan hanya berdiam di rumah. Apa yang akan aku lakukan pun aku tidak tahu. Aku hanya membayangkan kebosanan itu sampai aku bosan.

Mungkin orang menyebutnya *blessing in disguise* saat aku melihat pengumuman pelatihan menulis cerita anak gratis, yang pelatihannya diadakan melalui *group chat*. Ekspresi yang aku tunjukkan pertama kali adalah tatapan tidak percaya. *Ini beneran gratis?* Setahuku, pelatihan menulis cerita anak biasanya berbayar mahal.

Tanpa pikir panjang, aku segera mendaftar. Bukan, bukan karena aku memang tertarik menulis cerita anak. Aku hanya penasaran apa benar-benar gratis. Apalagi, mentornya bukan sembarang mentor, melainkan orang yang punya jam terbang tinggi di penulisan dan penerbitan cerita anak.

Pengumuman-pengumuman pelatihan gratis satu persatu bermunculan, entah dari *group chat*, beranda Facebook dan Twitter—setelah sekian lama kemudian ada juga di Instagram—juga dari rekomendasi teman. Aku ikut beberapa selain pelatihan menulis cerita anak tadi. Ada pelatihan Public Speaking di salah satu *platform* bimbingan belajar, juga pelatihan Bahasa Arab yang diadakan komunitas pengajian.

Mungkin ini salah satu “kebaikan” pandemi. Orang-orang seakan berlomba-lomba membagikan ilmunya secara gratis. Kita bisa ikut banyak pelatihan-pelatihan itu. Tinggal menyediakan ruang penyimpanan di ponsel agar aplikasi tidak *hang* karena memori kepenuhan. Di awal pandemi, rata-rata pelatihan masih menggunakan *group* Whatsapp.

Berbicara tentang pelatihan bahasa, sebenarnya aku ingin belajar Bahasa Korea dan Perancis. Bahasa Arab pernah menjadi bahasa sehari-hari saat aku sekolah dulu, jadi aku tidak terlalu penasaran. Aku ingin belajar Bahasa Korea karena terlanjur bisa membaca *hangeul*. Aku pikir, kenapa tidak sekalian saja aku pelajari bahasanya. Sedangkan Bahasa Perancis, aku benar-benar penasaran ingin mempelajarinya sejak masih duduk di sekolah menengah. Aku tertarik dengan Perancis sejak membaca komik lawas berjudul Lady Oscar.

Cita-citaku waktu itu ingin menjadi ahli bahasa, selain menjadi Arkeolog. Aku ingin belajar bahasa sebanyak-banyaknya supaya bisa dengan mudah mengerti apa yang dibicarakan orang lain. Aku tahu, tidak semua negara yang mempunyai bahasa sendiri penduduknya bisa berbahasa Inggris. Dengan bekal bahasa, aku pikir, aku tidak akan kesulitan jika berpijak di negara-negara lain. Pilihan pertama bahasa yang

akan aku pelajari adalah Perancis, tentunya setelah Arab dan Inggris yang menjadi bahasa wajib sekolahku.

Namun, aku tidak tahu di mana harus belajar. Sekolahku ‘*kan* di asrama. Tidak memungkinkan bagiku untuk keluar dan pergi kursus. Jadilah, selama sekolah, aku bersabar dan berusaha menyerap dua bahasa yang diwajibkan itu.

Setelah tidak lagi menjadi penghuni asrama, aku mencari-cari informasi kursus Bahasa Perancis. Berdasarkan rekomendasi, tempat yang paling tepat adalah IFI atau Institute Francais d’Indonesie. Dengan semangat ‘45, aku berburu informasi lengkapnya. Namun, semangatku kembali ke titik nol saat tahu seberapa dalam kecek yang harus aku rogoh.

Baiklah, sepertinya memang keinginan itu harus aku pendam dalam-dalam. Cukup jadi keinginan saja, sambil sesekali aku mencoba pelajari sendiri kosa katanya lewat kamus. Kemudian hari-hariku tenggelam dalam kesibukan sebagai mahasiswa yang tidak lulus-lulus.

Semangatku kembali naik saat seorang temanku di komunitas ternyata penutur bahasa Perancis. Dia baik, bersedia mengajarku sepulang dari agenda rutin komunitas. Awalnya, aku benar-benar belajar. Aku sudah bisa mengucapkan huruf-hurufnya, dan mengetahui cara pengucapan beberapa kata. Lama-lama, aku juga yang tidak disiplin karena berbagai kegiatan.

Keinginanku kembali tenggelam. Namun, tidak pernah aku lupakan. Aku masih menyimpan keinginan itu dan berharap suatu saat dapat mewujudkannya.

Hingga tiba di masa pandemi, saat semua aktivitas terkunci di rumah saja.

Aku tidak mengikuti dari awal obrolan di *group chat* komunitas. *Group* itu sangat ramai dengan pembahasan yang beragam. Aku sering bingung untuk mengikuti topik bahasan. Bukan hanya itu, orang-orang yang berdiskusi di situ banyak yang pakar di bidang yang didiskusikan. Aku *jiper* sendiri. Hingga suatu saat aku buka, muncul pengumuman yang kira-kira seperti ini:

Kalau aku buka pelatihan Bahasa Perancis di sini, kira-kira pada mau ikut nggak?

Tanpa pikir panjang, aku segera membalas pengumuman itu. Tentu saja aku mau. Bagaikan pucuk dicinta ulam tiba! Penantian panjangku akhirnya berbuah manis. Tawaran itu sepertinya juga sangat menarik untuk teman-teman lain. Banyak yang membalas dengan antusias. Keyakinanku menguat, pasti akan dibuatkan kelas.

Pengumuman lanjutannya membuatku gembira. Kelas benar-benar akan dibuka. Pertemuan perdana diagendakan awal Oktober dengan media Zoom. Oh ya, pelatihan-pelatihan yang di masa awal pandemi semuanya menggunakan Whatsapp, kini sudah berganti ke Zoom. Memang lebih enak di Zoom, karena bisa mendengar dan berbincang langsung, meski terkadang ada saja yang mematikan kamera. Apalagi untuk belajar bahasa. Pasti akan lebih mudah jika melihat dan mendengar langsung cara pengucapannya.

Sabtu, 3 Oktober 2020. Aku sudah mandi dari pagi. Buku dan *ballpoint* sudah rapi di meja. Kuota sudah aku isi banyak-banyak, mengingat di sini belum masuk Wi-Fi. Baterai ponsel

dan laptop aku isi penuh. Aku berusaha meminimalisir kendala, atau apapun yang membuatku harus bergeser dari depan laptop. Tidak lupa, aku juga membawa sebotol air minum.

Langit di luar mendung, sesekali terang, seperti khasnya bulan Oktober. Dari pagi memang seperti itu. Bahkan sudah beberapa hari. Hujan terkadang turun malam, terkadang sore, terkadang malah tidak turun. Dalam hati aku berdoa semoga hujan tidak turun di saat aku sedang belajar.

Namun, langit menjelang pukul 13.00 makin pekat. Aku gelisah. Yang sudah-sudah, kalau hujan turun, sinyal internet lenyap. Dan memang itulah yang kemudian terjadi. Di luar hujan deras. Suara Madame Jeanne tidak bisa aku dengar dengan jelas. Bukan karena tertimpa suara hujan, tapi karena sinyal internet yang kacau balau. Padahal, masih perkenalan dan aku masih belajar huruf.

“Lagi nonton apaan?” tanya Babe.

“Nggak, lagi belajar Bahasa Perancis,” jawabku sambil manyun. *Mood*-ku babak belur.

“Oh Kirain lagi nonton DVD bajakan.”

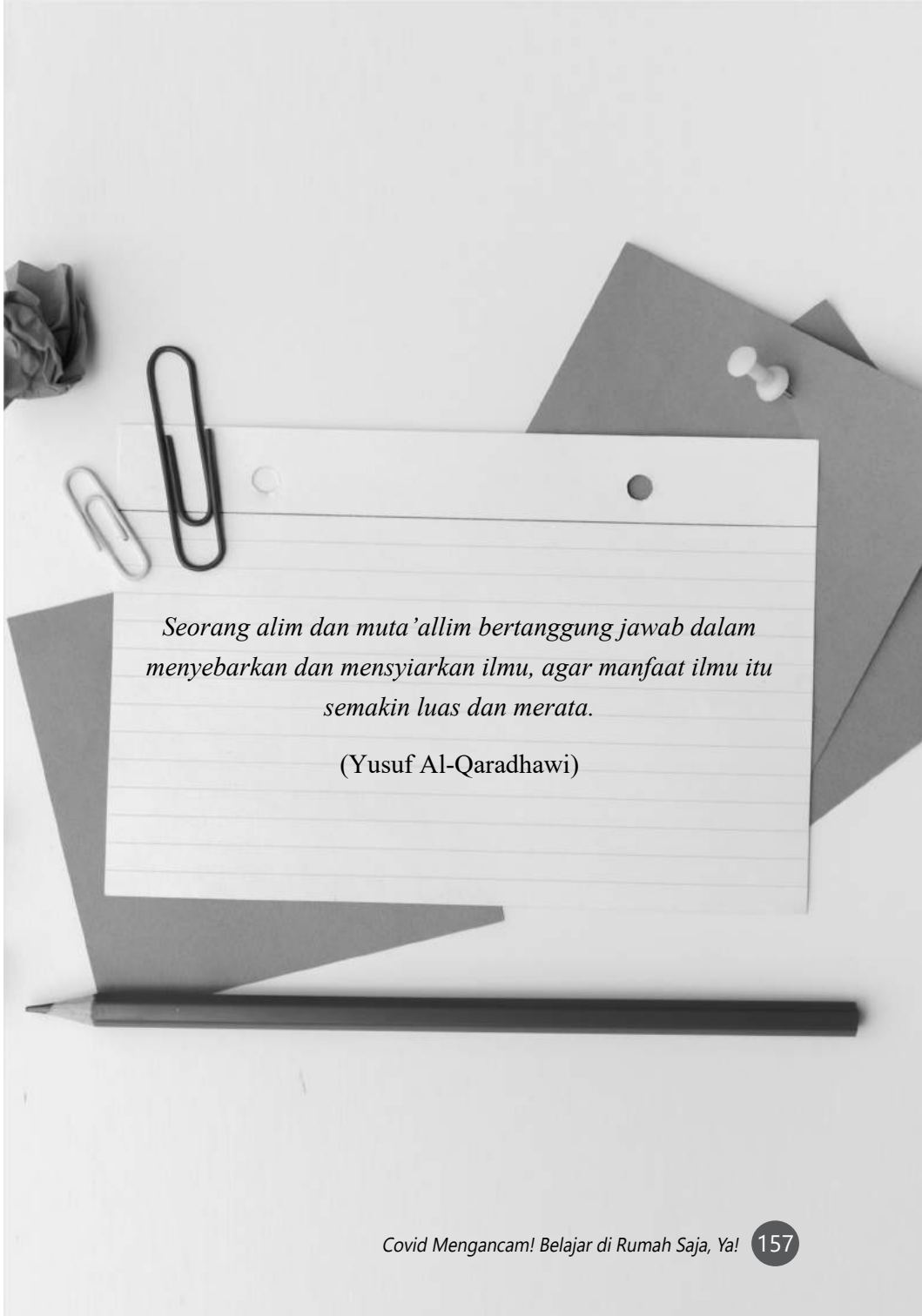
Aku cuma lempar senyum asem.

Suara Madame Jeanne di laptopku benar-benar seperti suara dari DVD bajakan: putus-putus dan tersendat. Sebisa mungkin aku bertahan, berharap hujan segera usai, tapi tidak juga. Malah, aku yang berulang kali keluar masuk dari ruang Zoom secara otomatis. Terpaksa, hari itu, aku tidak dapat mengikuti kelas.

Aku memutuskan keluar dari ruang Zoom, kemudian aku matikan laptop. Siang ini, keinginanku digagalkan oleh hal yang—seharusnya—sudah aku duga. Beruntung aku boleh mengikuti pertemuan berikutnya, dan temanku juga berjanji akan mengajarkanku materi yang tertinggal. Aku hanya perlu mengumpulkan semangat untuk memulai lagi meski tertinggal di pertemuan pertama.

Apakah sekarang aku sudah bisa bahasa Perancis?

Oh, tentu saja ... belum!



Seorang alim dan muta'allim bertanggung jawab dalam menyebarkan dan mensyiarkan ilmu, agar manfaat ilmu itu semakin luas dan merata.

(Yusuf Al-Qaradhawi)



BIODATA PENULIS

Novia Syahidah Rais, penulis kelahiran Payakumbuh yang mulai aktif menulis di media massa sejak tahun 2002. Telah menulis 10 buku berupa novel, kumcer dan cerita anak. Juga sekitar 25 buku antologi bersama, fiksi dan non fiksi. Pernah penulis cerpen di koran dan majalah nasional. Dua bukunya telah dicetak dalam bentuk Braille untuk konsumsi penyandang tuna netra.

Indah Aryani, seorang guru SMK swasta. Saya mengajar hampir 4 tahun, terbilang cukup baru. Saya lulus kuliah tahun 2017, dan sebelum saya lulus kuliah S1 sastra Bahasa Indonesia, saya berinisiatif untuk mencari pekerjaan, akhirnya saya diterima di tempat saya dulu bersekolah yaitu SMK Wisata Kharisma. Kemudian tahun 2018 saya melanjutkan kuliah S2 Bahasa Indonesia, dan saya juga mengajar di SMK Multicomp Depok. Banyak pengalaman yang saya dapatkan dari kedua sekolah tersebut. Guru dan staf di sana bagaikan keluarga dan rumah kedua. Saya mempunyai hobi bersepeda, dan menjahit bross, hal-hal yang berbau kreatifitas dan tidak menyulitkan otak. Motivasi saya yaitu tidak menyia-nyiakan orang yang sudah mempercayai kinerja saya. Terima kasih. Salam literasi.

Widya Rizky Pratiwi sehari harinya berkecimpung dalam dunia pendidikan. Namun ia juga aktif berorganisasi dan bergelut di berbagai kegiatan sosial. Widya merupakan *founder* sekaligus Presiden Bulukumba English Meeting Club dan juga merupakan sekretaris DPP Bidang Bahasa Rumah Produktif

Indonesia yang sebelumnya menjabat sebagai *Deputy Director* RPI English School. Dunia literasi adalah hal yang menarik baginya. Buku solo pertamanya adalah “Jejak Sang pemimpi: Cerita dari kampung Inggris Pare”.

Denik. Mantan guru TK yang kemudian mengajar les privat dan pekerjaan freelance lainnya. Gemar bermotor dan bersepeda. Dari hobi tersebut telah menghasilkan karya berupa buku solo dengan judul *Ketika Srikandi Bersepeda, Bersepeda ke Hatinya dan Female Rider's Diary*. Untuk mengenalnya lebih dekat bisa follow Instagramnya www.instagram.com/denik.erni atau lihat coretannya di www.kompasiana.com/denik13 dan <https://catatandenik13.blogspot.com>

Arif Rahman Nurdianto merupakan seorang PNS di Kabupaten Sidoarjo yang saat ini menjabat sebagai Kepala Puskesmas Trosobo, Taman, Sidoarjo yang juga menjadi staf pengajar di STIKES RS Anwar Medika. Penulis merupakan dokter teladan di Sidoarjo tahun 2018 dan pernah meraih beberapa penghargaan seperti 40 besar ASN Inspiratif pada Anugerah ASN KemenpanRB tahun 2019, 10 besar *The Future Leader* Anugerah ASN KemenpanRB 2020, 10 peneliti terbaik Anugerah Karya Cipta Dokter Indonesia 2019 dan 2020 serta beberapa prestasi lainnya. Selain itu penulis merupakan blogger dan memiliki *channel youtube* dengan nama “Arif Rahman Nurdianto” yang memiliki cukup banyak *subscriber*. Penulis juga aktif dalam publikasi di jurnal internasional, kegiatan sosial dan menjadi narasumber di acara *talkshow* kesehatan.

Alawiyah, seorang guru privat yang mulai merambah ke dunia tulis menulis. Beberapa karyanya telah diterbitkan dalam bentuk antologi cerita anak.

Prasasti Dikara Areta Harahap kelahiran Bekasi, 12 Oktober 2010 adalah anak pertama dari Papa Agus Dwi Putra dan Mama Wiekerna Malibra. Murid kelas 5 SDN Jati Luhur II ini suka semua warna dan semua jenis makanan tradisional dan internasional. Sangat suka menyanyi terutama lagu-lagu sekolah. Bercita-cita menjadi chef, penulis dan penyanyi. Ini adalah tulisan ke-3-nya. Setelah Puisi “Rumahku Istanaku” dan artikel “Nasi Goreng” di Arena Kecil Majalah Bobo. Dia juga suka menggambar dan pernah dimuat juga, loh, di Bobo.

Windry Dezentya, seorang gadis kelahiran Pesisir Selatan, 11 Mei 2002. Seperti yang sudah saya goreskan pada naskah, saya adalah bagian dari mahasiswa 2020 yang akrab disapa “Generasi Covid-19”. Saya mengenyam pendidikan dengan identitas sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Padang dengan program studi psikologi. Saya adalah anak pertama, cucu pertama, dan harapan keluarga. Menulis mengajarkan saya banyak hal, tentang bagaimana mengungkapkan perasaan yang tidak bisa diutarakan, tentang bagaimana meluapkan emosi yang tertahan dan tentang bagaimana memanfaatkan waktu yang luang. Meskipun prestasi saya di dunia kepenulisan belum terbilang baik, saya akan terus mengasah kemampuan diri dengan semakin menyelami kata dan menciptakan banyak karya. Instagram: @wiindryy_ (teman-teman bisa follow akun IG saya).

Rio Hermawan, lahir di Jakarta pada 30 tahunan yang lalu dengan selamat. Anak dari Ibu berdarah Sunda dan Ayah berdarah Minang ini lebih suka makanan yang ada lalapannya ketimbang bersantan. Makanya kalau tinggal di pegunungan paling suka. Pengalaman mengajarnya sudah lebih 20 tahun. Mulai dari mengajar TPA, TK, SD, MI, Mts, MA, hanya dosen yang belum di lakoninya. Ia saat ini sedang mengenyam pendidikan S2. Cita-cita yang belum kesampaian kuliah S3 di Jepang dan membangun gedung madrasah.

Mottonya untuk saat ini: “Sukses bukan sebuah kebetulan, tapi pencapaian yang diraih dengan kemauan dan kegigihan.”

Meynia, dengan nama pena Meynia. Berasal dari Bogor. Kini menetap dan tinggal di Tangerang, Provinsi Banten. Seorang guru dan juga penulis. Pengalaman mengajar dari tahun 1999-hingga sekarang di SDN Tegalkunir Lor II, Kec. Mauk Kab. Tangerang. Telah memiliki 3 buku karya solo yang berjudul: Raksasa Pemangsa Bulan, Sosok di Balik Bendung Katulampa dan Aku dan Dunia Literasiku. Beberapa buku antologi dan pernah mendapat juara 2 menulis buku cerita anak usia dini tingkat Provinsi dengan judul Telur Biru.

Alamat surel: meynia75@gmail.com. No WA: 08578175693
Channel Youtube: Meynia

Wiekerna Malibra bergabung dengan FLP Jakarta tahun 2008. Puisinya dimuat di LINIFIKSI dan Jejak Publisher. Puisi Antologinya: Tahun 2018: “Cinta Di Bumi Raflesia” dan “Kutulis Namamu Di Batu”. Tahun 2017: “The First Drop Of Rain”, “Perempuan Memandang Dunia”, “Roncean Syair

Perempuan”, “Antologi Puisi Rindu” dan “Gempa Pidie 6,4 SR. 05.03 WIB”. Tahun 2016: “Kumpulan Puisi Kopi 1,550 mdpl”, “Tifa Nusantara 3: Ije Jela”, “Cimanuk, Ketika Burung-Burung Kini Telah Pergi”, “Puisi Peduli Hutan” dan “Arus Puisi Sungai”. “Dari Negeri Poci 6: Negeri Laut”, 2015. “Puisi Kartini 69 Perempuan Penyair Indonesia”, 2012. Kumpulan Puisi TKI 2012, dan 4 kumpulan puisinya dimuat www.kompas.com (2010-2012). Antologi Cerpennya “Wak Ali dan Manusia Lumpur”, FLP Jakarta, 2016. Cerpen lainnya di Majalah Sekar dan Story juga dalam Kumcer Anak. Juara III Lomba Cerpen QLC Trenggalek 2010. Juara I Lomba Cerpen Inaugurasi Pramuda FLP Jakarta 2008. Resensi: Novel Casuarina, 2009 dan “Munir, Cermin Yang Mewariskan Keberanian”. Esai Antologi: “Guru Kehidupanku”, 2011 dan “24 Jam Sebelum Menikah”, 2009.

Soni Yarsi, seorang guru SMP. Mulai berkarya diawali pada masa pandemi Covid-19. Telah mengikuti berbagai diklat *online* dan kelas menulis *online* (KMO) secara solo maupun antologi jenis fiksi maupun nonfiksi. SoniYarsi262@gmail.com

Irmawati. Lahir di Bogor tanggal 15 Januari 1985. Saat ini mengajar di salah satu sekolah dasar Islam swasta di Cinere, Kota Depok yaitu SDIT Miftahul Ulum. Selain mengajar saat ini diberikan tugas menjadi penanggung jawab perpustakaan di sekolah tersebut.

Anggarani Citra, ibu dari dua orang anak. Gemar membaca dan menulis.

Muhamad Fadlullohil Hakim Nurdiyanto, anak ke empat dari lima bersaudara. Lahir di Sidoarjo, 08 Juli 1994. Menempuh S1 psikologi di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Menempuh Magister Profesi Psikolog di Universitas 17 Agustus Surabaya. Pernah Praktik di Rumah Sakit Jiwa LAWANG. Menangani kasus kasus ABK, Kasus Remaja Kasus Anak, Kasus Lansia, Kasus Kelompok, Kasus Komunitas dll. Membuka biro psikologi “KAMI” yang menangani KONSELING, TES IQ, Minat bakat DLL.

Fisra Firsty, penyuka hujan, sunyi dan gunung. Ia sangat menyukai buku anak-anak karya Enid Blyton, Harry Potter, juga buku karya Dan Brown. Pun tak ketinggalan penyuka komik Doraemon, Topeng Kaca, Swan, Conan. Oiya, katanya sih, hobinya jalan-jalan (kerennya sih, *traveling*) meski hanya muter-muter naik motor. Ia aktif menulis laman pribadinya, firstychrysant.wordpress.com. email: firsty.chrysant@gmail.com

Rahmiwati Marsinun Latief, Dosen FKIP Uhamka.

Zainal Fadri merupakan putra Kabupaten Padang Pariaman yang dilahirkan 28 tahun silam. Kecintaannya pada dunia sastra dan literasi muncul semenjak masih mengenyam pendidikan di INS Kayutanam. Pendidikan akademiknya kemudian dilanjutkan di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, pada bidang Filsafat dan Ilmu Humaniora. Saat ini menjadi tenaga pengajar tetap di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Nia Hanie Zen, tergabung dalam komunitas menulis Forum Lingkar Pena Jakarta dan merupakan anggota Rumah Produktif

Indonesia. Hingga saat ini sudah belasan buku antologi yang dihasilkannya, baik fiksi maupun non fiksi, sejak 2015 hingga sekarang. Selain hobi membaca, penulis juga gemar memotret buku yang sudah dibaca kemudian menuliskan review dan diposting di akun instagramnya. Untuk melihat hasil jepretan dan ulasan bukunya silakan berkunjung ke [@booksiread.id](https://www.instagram.com/booksiread.id) jangan lupa follow dan berikan komentar. Terima kasih.

Maghdalena. Lahir di Sitiung 30 Mei 1984. Menyukai dunia menulis sejak SMP. Baginya menulis adalah ruang terbaik untuk bercakap-cakap dengan hati nurani. Tempat merenung, dan berkontemplasi. Wanita yang memiliki hobi membaca, fotografi dan memasak ini telah menerbitkan dua buku solo, yaitu "Politik Emak-Emak, Mempersiapkan Perempuan Menjadi Politisi" (2020), dan kumpulan puisi "Hati yang Tak Hati-Hati" (2021). Sementara sepuluh bukunya berupa antologi yang telah terbit yaitu Sapporo (2012), Obituari Kayu (2013), Surat Cinta untuk Murabbi (2014), Cerita Kita Bersama (2019), Antologi Puisi Covid (2020), Kutulis Untukmu (2020), Luka Yang Tertinggal (2020), Produktif di Masa pandemic (2020), Tabula Rasa (2021), Bait Hati Kepada Cinta (2021). Saat ini ia juga aktif berkecimpung di sebuah komunitas yang terbentuk di masa pandemi virus covid 19, yang bernama Rumah Produktif Indonesia (RPI), sebagai ketua DPW RPI Sumatra Barat. Ia dapat dihubungi via email: maghdalena.dds@gmail.com, FB: Maghdalena, Twitter: maghdalena1, Instagram: Maghdalena artjello.

Iecha. Meyakini jerapah adalah hewan cantik dan kucing adalah majikan. Aktif di komunitas menulis sebagai tim hore. Suka membaca karya Dan Brown sambil mendengarkan musik. Lebih suka menulis keroyokan daripada solo. Punya blog untuk numpang curhat. Sila colek di Instagramnya chahakim2. Motto: stay nugu becos we're nubi.

Profil Rumah Produktif Indonesia



Pengantar

Rumah Produktif Indonesia (RPI) adalah perkumpulan sosial berazaskan Pancasila dan UUD 1945 yang didirikan sebagai wadah belajar dan kolaborasi produktif berbasis peminatan dan keunggulan kompetitif untuk melahirkan Manusia Indonesia Produktif dan berjuang untuk kejayaan bangsa Indonesia di awal abad ke-21.

Perkumpulan RPI berdiri di awal pandemi COVID-19 masuk ke Indonesia, 18 Maret 2020, tepatnya pada hari ke-16 setelah Presiden Joko Widodo di Istana Kepresidenan, Jakarta, mengumumkan adanya kasus pertama COVID-19 yang disusul dengan kebijakan untuk “beraktivitas produktif di rumah” dengan belajar, bekerja, dan beribadah dari rumah. “Kebijakan belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan ibadah di rumah perlu terus digencarkan untuk mengurangi penyebaran COVID-19,” demikian amanat Presiden Jokowi pada 16 Maret 2020.

Berdasarkan pada kesadaran bahwa dalam kondisi pandemi sangatlah penting bagi tiap kita untuk beraktivitas di rumah secara produktif, maka pada 18 Maret 2020, Yanuardi Syukur menginisiasi grup Whatsapp “Produktif di Rumah” dengan tujuan untuk saling-menguatkan sesama anak bangsa di masa pandemi dengan diskusi, berbagi cerita, dan kegiatan produktif. Kemudian, bergabung Hidayat Doe yang mengajak Ismawan

Amir dan selanjutnya Muflihuddin Idris. Grup tersebut yang berubah menjadi “Rumah Produktif” disempurnakan menjadi “Rumah Produktif Indonesia” yang sampai sekarang digunakan sebagai nama perkumpulan.

RPI saat ini telah menjadi perkumpulan berbadan hukum berkedudukan di Kota Depok sesuai salinan Akta Nomor 01 Tanggal 1 September 2020 yang dibuat oleh Notaris Ny. Trusti Hendrawati, SH dan disahkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0007832.AH.01.07.TAHUN 2020. Pendirian Perkumpulan Rumah Produktif Indonesia juga telah diterbitkan dalam bentuk Berita Negara No. 077 Tambahan Berita Negara RI No. 000385 Tanggal Terbit 25 September 2020.

Visi dan Misi

Visi RPI adalah “Menjadi wadah belajar dan kolaborasi produktif berbasis peminatan dan keunggulan kompetitif untuk melahirkan Manusia Indonesia Produktif dan kejayaan bangsa Indonesia.”

Adapun misi RPI adalah:

1. Menciptakan Manusia Indonesia Produktif yang humanis, kompetitif, berprestasi, inspiratif, dan bahagia.
2. Menyelenggarakan berbagai kolaborasi pelatihan dan pembinaan yang dapat meningkatkan kapasitas para anggota dalam ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan praktis aplikatif yang bermakna bagi produktivitas tiap anggota.

3. Sebagai wadah diplomasi budaya Manusia Indonesia Produktif untuk menciptakan kehidupan global yang produktif, damai, aman, dan sejahtera.

Motto

Belajar, Berkawan, Bergembira.

Kolaborasi Kegiatan

Perkumpulan RPI menjalin kolaborasi dengan berbagai lembaga pemerintah, swasta, dan gerakan sosial untuk berbagai kegiatan positif yang dapat meningkatkan kapasitas anggota masyarakat secara umum. Beberapa bentuk kegiatan yang pernah dilakukan di antaranya: diskusi online, seminar nasional dan internasional, ceramah, konsultasi, penulisan buku, Instagram Live, silaturahmi, dan lain sebagainya.

Menjelang tahun kedua, RPI di tingkat DPP dan DPW telah bekerjasama dengan berbagai lembaga seperti Perkumpulan Warga Muda, Education Youth Forum, 22 Foundation, Yayasan Nurul Haramain, IELTS Master, Yayasan Amal Sosial Yatim dan Dhuafa (YASFA), Matahati, Pusat Manajemen Syariah Universitas Medan Area, Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia, *Center for Islamic and Global Studies (CIGS)*, *Center for Strategis Policy Studies (CSPS)* SKSG UI, Komisi Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), YAPIS Takalar, IAIN Curup Jambi, Yayasan Literasi Kita Indonesia, Rumah Peradaban, Universitas Wahid Hasyim (Unwahas), Panrita.Id, K.U.S, Dema Pascasarjana UIN Alauddin, Forum Lingkar Pena Cabang Gowa, dan Global Youth Indonesia.

Selain itu, RPI juga bermitra dengan HMI Cabang Gowa Raya, SABISABU, Econand, Sesepeh.ID, Penerbit SAGA, PPI Changsa Tiongkok, Histori Bersama, Yayasan Komite Uang Kehormatan Belanda, FEALAC Warriors, HMI Banjarmasin, Ikatan Mahasiswa Kaimana Bandung, Fajar.co.id, MenulisPedia, Penerbit Biografi Indonesia, UIN Sunan Gunung Djati, FUAD IAIN Pontianak, Teko Literasi, Mata Kata, Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Indonesia (HMPI) Sulsel, Banua Cendekia, Informasi Pelajar Indonesia, dan El-Banjary, BEM Politeknik Kotabaru, Santri Mendunia, Green Smart, KeizalinNewsTV, Star7TV, Purnamanews.com, Putra Pos, Kejar Fakta, Times Indonesia, Dandiah Care Center, PW. Nasyiatul Aisyiyah Sulsel, Jabar Educare Institute, Umar Usman Business School, Tangan Di Atas (TDA) Community Maros, MASIKAPRENEUR Sulsel, Desa Institut, Detik Indonesia, Marijang.id, dan Klik Hijau.

RPI aktif mendukung berbagai kegiatan seperti “International Forum on Spice Route 2020” bersama Kemendikbud, Yayasan Negeri Rempah, Bank Indonesia, MaritimMuda.Id, Leiden Universiteit, British Council, LIPI, Dewan Rempah Indonesia, Museum Nasional Indonesia, Samudra Raksa, Seloko Institute, Perhimpunan Dokter Nahdlatul Ulama (PDNU), dan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sosial dan Politik (LPPSP) FISIP UI. Selain itu, RPI juga mendukung “ASEAN Youth Cultural Expedition” dan membantu korban banjir di Luwu Sulsel lewat “Gerakan 10.000 Otti Chips”.

Pembicara kegiatan RPI terdiri dari berbagai kepakaran, mulai dari pejabat pemerintah, dosen, guru, dokter, pengusaha, penulis, tokoh agama, jurnalis, motivator, psikolog, konselor,

dan lain sebagainya. Pesertanya terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari diplomat, dosen, guru, aktivis, dan lain sebagainya.

Jaringan Kerja

Menjelang tahun kedua, Perkumpulan Rumah Produktif Indonesia telah memiliki jejaring kolaborasi dalam bentuk Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) di 34 provinsi, dan 12 di luar negeri (Libya, Turki, Mesir, Amerika, Jerman, Selandia Baru, Sudan, Australia, Jepang, Lebanon, Malaysia, dan Afrika Selatan). Selain itu, semangat untuk berjejaring dan berbagi juga telah berdampak pada pembentukan Dewan Pimpinan Daerah (DPD) RPI seperti di Sulawesi Selatan yang telah memiliki 11 DPD, yakni di Makassar, Gowa, Takalar, Jenepono, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai, Bone, Pangkep, Sidrap, dan Enrekang. Pembentukan jejaring tersebut diikhtiarkan sebagai bentuk “kolaborasi baru” di masa pandemi berbasis pada media sosial yang diharapkan dapat terus ditingkatkan demi menciptakan Manusia Indonesia Produktif dan kejayaan bangsa Indonesia.

DEWAN PIMPINAN PUSAT RUMAH PRODUKTIF INDONESIA

Sekretariat:

Jl. H. Sain RT. 06/01 No. 36, Kalibaru, Cilodong, Depok, Jawa Barat, 16414

E-Mail: rumahproduktifindonesia@gmail.com

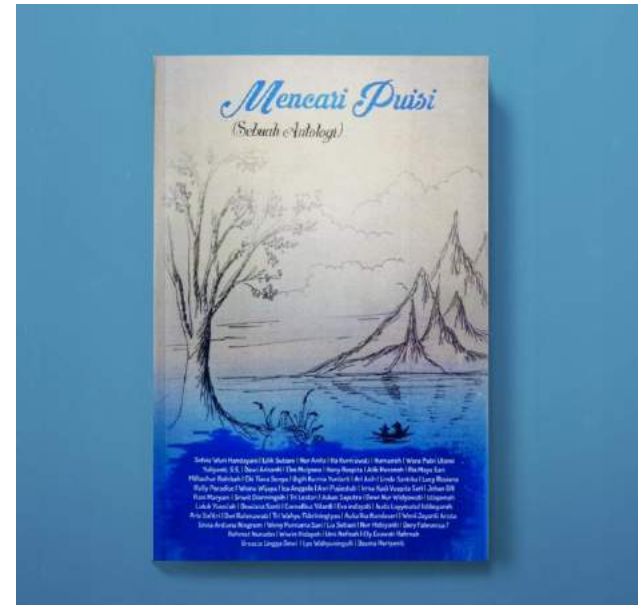
Website: www.rpi.or.id

Youtube: RPI Official

Facebook: Rumah Produktif Indonesia

Instagram: @rumahproduktifindonesia

Karya-Karya Rumah Produktif Indonesia



Tentang Books4Care



Apa itu Books4Care?

Kami adalah komunitas literasi yang berbasis di Depok, Jawa Barat. Kegiatan utama komunitas ini mengajak kolaborasi berbagai kalangan untuk bergerak bersama memajukan masyarakat yang melek literasi.

Ada berbagai program yang kami lakukan untuk mewujudkan masyarakat yang melek literasi. Di antaranya:

Crowd Writing: adalah program penggalangan naskah dari semua genre untuk memproduksi sebuah karya. Penulis akan didampingi hingga buku terbit. Bisa fiksi, faksi atau non fiksi. Misalnya naskah puisi, prosa, cerita pendek, novel, memoar, atau esai.

Selain naskah, di sini kami juga menerima kontribusi dalam pembuatan desain, ilustrasi, atau tata letak naskah agar karya ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan.

Writing Challenge: adalah program tantangan menulis dalam jangka waktu tertentu, yang bertujuan mengkampanyekan kebiasaan menulis dan berani menerbitkan buku.

Writing Class: adalah kelas pelatihan yang terdiri dari beberapa sesi yang diperuntukan bagi pelajar (SD, SMP dan

SMA) secara gratis. Menyampaikan materi tentang semangat menulis, beternak ide dan dasar teknik penulisan kreatif.

Inkubasi Calon Penulis: merupakan program lanjutan bagi peserta dari kelas menulis yang ingin menjadi penulis. Di sini, peserta akan didorong untuk menerbitkan sebuah buku, baik secara mandiri maupun secara berkelompok dengan dimentori penulis berpengalaman dalam waktu yang lebih panjang.

Book Donation: Program ini merupakan aksi kolaboratif Books4care dengan komunitas lain dalam mengumpulkan dan mendonasikan buku-buku yang bermanfaat kepada taman bacaan atau perpustakaan yang membutuhkan. Masyarakat bisa mendonasikan buku, yang kemudian akan digambarkan sketsa wajahnya secara gratis.

Kami percaya banyak hal yang dapat dilakukan dari sebuah buku. Buku-buku yang diterbitkan melalui gerakan Books4Care, sebagian atau seluruh hasil penjualannya, akan didedikasikan untuk kegiatan sosial dan pendidikan.

Berbanggalah, bagi anda yang telah berpartisipasi. Karena ini, merupakan langkah kecil kami dalam mewujudkan wajah Indonesia yang lebih baik di masa depan.

Bagi anda yang ingin ikut berkolaborasi pada gerakan ini, silakan menghubungi kami:

Email : booksforcare@gmail.com

Instagram : @books4care

Karya-Karya Books4care



Pesan sekarang!

Rp 60k



Judul
Kelak Waktu Menghapus Lara

Genre
Antologi Memoar

Para Penulis
Hayatullah Pasee, **Luluk Sobari**,
Yeni WS, Cicih Mulyaningsih,
Opik Sopan, **Dian Fitri Lestari**,
Emy Srie, Edrida Pulungan,
Divinda Monkawa, **Ana Miramanti**,
Lisvy Nael, Maryam Syarif,
Hilmi Lasmiyati Miladiana,
Aldila Vidianingtyas Utami,
Nur Sekreningsih Marsan

Spesifikasi
210 hlm, Soft cover,
bookpaper, 14x20 cm

Kontak Pemesanan
WA 0821 8966 2529 (Admin Binsar
Hiras Publisher)

Hasil keuntungan akan digunakan untuk mendukung kegiatan literasi yang bersifat sosial & nonprofit

writing. sharing. caring



Pesan sekarang!

Rp 65k



Judul
Perjalanan Luka

Genre
Antologi Cerpen

Para Penulis
Amalia Aris Saraswati, Anita Setviani,
Atik, Bellalifina, **Emilia Febrianti**,
Iecha, **Lufti Avianto**, Novina Deliza
Eryani, Qiya Althea, **Rubi Humaira**,
Septi Wulandari, Siti Ambiah,
Virgin Tirta, Winda Ariyanita,
Yeni Kartika.

Spesifikasi
254 hlm, Soft cover,
bookpaper, 14x20 cm

Kontak Pemesanan
WA 0821 8966 2529 (Admin Binsar
Hiras Publisher)

Hasil keuntungan akan digunakan untuk mendukung kegiatan literasi yang bersifat sosial & nonprofit

writing. sharing. caring



writing. sharing. caring



Pesan-Sekarang



Rp 65k

Harga belum termasuk ongkir

Judul
THE E-MAIL:

Mengeja Gelisah, Merangkai Asa

Penulis
NANANG FARID SYAM
Aktivis Antikorupsi

Genre
Kumpulan Esai

Spesifikasi
232 hlm, Soft cover,
bookpaper, 14x20 cm

Kontak Pemesanan
WA 0821 8966 2529 (Admin Binsar
Hiras Publisher)

*) Sebagian keuntungan akan didonasikan untuk kegiatan mendukung literasi

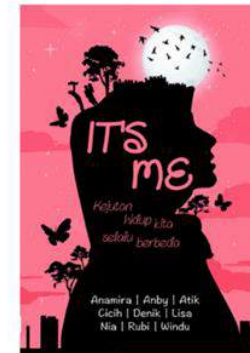


writing. sharing. caring



Pesan sekarang!

Rp 57k



Judul
It's Me: Kejutan hidup kita selalu berbeda

Genre
Antologi Memoar

Para Penulis
Anamira, **Anby**, Cicih
Atik, Denik, **Lisa**,
Nia, **Rubi**, Windu

Spesifikasi
240 hlm, Soft cover,
bookpaper, 14x20 cm

Kontak Pemesanan
WA 0896-8530-9651 (Admin Ellunar
Publisher)

Hasil keuntungan akan digunakan untuk mendukung kegiatan literasi yang bersifat sosial & nonprofit



writing. sharing. caring



**Pesan
sekarang!**

 **Rp 70k**



Judul
**Memeluk
Harapan**

Genre
Antologi **Cerita Pendek**

Para Penulis
lecha, Andi Tenri Dala, **Ardiant**,
Asqarini, **Cicik M. Rubii**, Denik,
Etika Aisyah Avicenna, Lia
Nathalia, **Lisa Adhrianti**, Nia
Hanie Zen, **Tari Lestari**, Windu
Utami Surya Dewi

Spesifikasi
191 hlm, Soft cover,
bookpaper, **13x20 cm**

Kontak Pemesanan
WA 0856-9546-2056 (Nia)

Hasil keuntungan akan digunakan untuk
mendukung kegiatan literasi yang bersifat
sosial & nonprofit